Fragility Of the Soul

by

Andros Luvena

OVEREBOOK

Sinopsis

Alexa merasa sangat bahagia dengan kehidupannya yang sekarang. Orang tua yang selalu melimpahkan kasih sayang ... anak yang lucu, dan ... suami yang sangat mencintainya.

Namun kehilangan saudari kembar di usianya yang ke-5 membuat Alexa menjadi wanita yang sangat rapuh, tidak percaya diri dan selalu merasa akan ditinggalkan.

Masalah datang ketika suami yang sangat dicintai, digoda wanita dari masa lalu sang suami. Di tengah kerapuhannya, Alexa harus berjuang mempertahankan miliknya. Melawan semua yang ingin merebut kebahagiaan darinya, sekaligus mencari tahu keberadaan saudari kembarnya.

Fragility Of the Soul ... buku kedua dari 'the soul trilogy' menceritakan kisah dari sudut pandang Alexa dan Jarvis secara bergantian.

OVEREBOOK

Prolog

Gelap ... aku takut, Mama ... dimana Mama? Alena ... kamu dimana? Gelap sekali di sini.

Aku meringkuk di bawah selimut tebal, menggigil ketakutan. Badai membuat aliran listrik padam, dan kamar hotel yang kutempati gelap gulita. Diluar, dari kaca jendela yang tidak berkorden, aku melihat sebuah pohon besar yang terombang-ambing tertiup angin, beberapa ranting dan dedaunan terlihat berterbangan melewati jendela yang cukup besar itu. Kata Mama, badai membuat kita tidak bisa kembali untuk mencari Alena.

Alena, dia pasti ketakutan di luar sana. Aku harus mencarinya.

Beringsut, aku mencoba turun dari ranjang yang terlalu besar untukku. Menggapai tiang ranjang sebagai pegangan, kemudian melorot turun. Melangkah perlahan menuju pintu besar dihadapanku dan membukanya hati-hati, aku menangkap cahaya redup dari ruangan sebelah.

Ada Mama dan Papa di sana, aku ingin menghampiri mereka, namun urung ketika mendengar suara Papa yang terdengar sedih.

“Tidak bisa dipercaya Alex meninggalkan Alena begitu saja ... dia saudari kembarnya.”

Aku tidak tahu kenapa Papa terlihat begitu marah padaku, dan aku ingin menanyakannya. Tapi, mengingat mungkin saja Papa akan mengurungku seperti yang biasa dia lakukan jika aku nakal, aku mengurungkan niat. Kembali ke atas ranjang dan menyelusup ke dalam selimut. Memejamkan mata kuat-kuat, berpura-pura tidur.

Tiba-tiba aku melihat wajah ketakutan Alena dalam bayanganku, aku pun menangis, berusaha meredam isakku dengan bantal.

Maafkan aku Al ....

®RatuBuku

Dua hari sebelumnya.

“Lex ... tunggu.”

Aku menoleh, tersenyum ketika melihat saudari kembarku berlari menghampiri. Saat dia mendekat, senyumku menghilang. Mata Alena merah, dia habis menangis.

“Siapa yang membuatmu menangis, Al?” tanyaku gusar. Kelas kami terpisah, itu membuatku tidak bisa membantu Alena jika ada yang mengganggunya. Papa yang meminta agar kelas kami terpisah, katanya agar Alena lebih mandiri.

Alena menggeleng.

“Matamu merah, kau pasti habis nangis.”

Alena menatapku ragu, “Aku tidak mau dibilang ‘pengadu’.”

“Kau bukan pengadu.”

“Tapi kata Daniel, kalau aku bilang padamu dia sudah memukulku, itu namanya aku pengadu.”

“Jadi Daniel yang membuatmu menangis? Dia memukulmu?” teriakku gusar.

Alena menutup mulut dengan tangan, “Apa barusan aku bilang begitu?”

Marah, aku menarik tangan Alena, berbalik ke kelasnya. Aku harus membalas Daniel, dia tidak boleh seenaknya memukul saudari kembarku.

Aku melihat Daniel di luar kelas, menggandeng tangan pengasuh yang selalu bersamanya. Melihatku, dia menyeringai. Spontan aku menerjang ke arahnya, membuat tubuh gendutnya terjungkal dan terkapar di halaman yang berumput.

Pengasuh Daniel menjerit kaget. Tanpa mempedulikan pengasuh Daniel, aku menindih tubuh Daniel dan mencakar wajahnya, membuat ia berteriak-teriak kesakitan. Seseorang mengangkat tubuhku, sehingga Daniel terlepas. Aku berontak berusaha melepaskan diri, masih ingin

memukul Daniel. Namun orang itu menahanku. Aku menatap penuh amarah pada Daniel, tidak puas meski sudah melihatnya menangis dalam gendongan si pengasuh.

Orang yang tadi mengangkat tubuhku kini memutar tubuhku hingga menghadap padanya. Aku baru menyadari Bu Lia,guru kelaskulah yang sudah menghentikan aku. “Seorang gadis tidak akan bersikap seperti itu, Alex.” Gumamnya lembut.

“Tapi dia sudah menyakiti Alena, Bu.” Aku berusaha membela diri.

“Kenapa tidak kau katakan pada Ibu? Ibu akan mengurusnya.”

Aku cemberut, “Daniel pasti akan terus menyakiti Alena jika tidak dibalas.”

“Bagaimana jika dia menyakiti Alena lagi, kau katakan pada Ibu. Ibu berjanji akan membuat Daniel jera.”

Enggan aku menganggukkan kepala.

Bu Lia tersenyum, lalu dia berdiri dan mengusap rambutku. “Anak baik, sekarang kau boleh pulang,” gumamnya. “Lihat, Alena ketakutan melihatmu berkelahi.”

Al ...

Aku berlari menghampiri Alena yang sudah hampir menangis.

“Tidak apa-apa, Al.” gumamku menenangkan, lalu menggandeng tangannya mengajak dia pulang.

Taman Kanak-kanak tempat kami sekolah, letaknya tidak jauh dari rumah. Kami selalu berjalan kaki jika berangkat dan pulang sekolah.

“Lex, Papa akan marah ...” gumam Alena khawatir.

Aku menepis beberapa rumput yang menempel pada bajuku. “Tidak akan, selama dia tidak tahu.”

“Tapi, bagaimana jika Mama Daniel bilang pada Mama. Kau bilang, orang dewasa itu pengadu,” katanya meniru ucapanku. Aku pernah bilang begitu pada Alena setelah dihukum Papa karena menjambak

rambut Sandra. Seorang anak perempuan yang lebih tua tiga tahun dariku. Aku kesal karena Sandra merebut boneka barbie Alena, dan Mama Sandra—yang kebetulan tetangga kami—langsung marah-marah sama Papa.

“Kau benar,” rumah Daniel hanya beberapa blok dari rumah kami, dan mamanya mengenal Mama, dia pasti akan mengadu pada Mama. “Kalau aku dewasa, aku tidak akan menjadi pengadu.” Gerutuku kesal.

“Papa akan menghukummu lagi,” Alena hampir menangis.

“Tidak apa-apa Al, aku tidak takut dikurung di gudang.” Itu yang selalu Papa lakukan jika menghukum, mengurungku di gudang.

“Tapi kau takut tikus.”

Aku mengerutkan hidung, tidak suka mendengar kata tikus. “Gudang kita bersih, tidak ada tikus di sana.”

“Kau yakin?”

Aku mengangguk. Sebenarnya aku tidak yakin, karena sering mendengar suara tikus saat dikurung. Tapi aku tidak ingin membuat Alena lebih cemas lagi. Lagipula, selama ini aku belum pernah melihat tikus itu keluar dari sarangnya.

Sore hari, ketika Papa pulang, dia langsung mencariku. Ternyata mama Daniel tidak mengadu pada Mama, tapi langsung menelepon Papa dan mengadukan perbuatanku.

Papa duduk bersandar di sofa kesayangannya, mengurut pelipis pelan-pelan, “Berapa kali Papa bilang, jangan menyakiti teman-temanmu, kenapa kau tidak mengerti juga.” Gumamnya terdengar lelah.

Aku yang berdiri dihadapan Papa, menundukkan kepala, tidak berani mengatakan apa-apa. hanya menatap pola rumit karpet yang kuinjak.

“Alex!”

Aku mendongak.

“Kau dengar Papa?”

Perlahan aku mengangguk.

“Kenapa kau menyakiti Daniel?”

Aku terdiam, menatap khawatir pada Alena yang kini menangis dalam pelukan Mama. Alena sedih jika melihat aku dimarahi.

“Kau tidak mendengarkan Papa.” Papa berdiri dan menghampiriku. Tiba-tiba dia mengangkat dan meletakkan aku di atas bahunya dengan posisi kepala menghadap ke bawah.

“Papa, lepaskan Alex papa.” Jeritku ketakutan.

Papa tidak mendengarkan, dia membawaku ke gudang, lalu menurunkan aku dan mengunci pintunya dari luar. Aku menggedor-gedor pintu, memohon untuk dikeluarkan. Tapi tidak ada yang menyahut teriakanku.

Takut-takut aku menghampiri kursi goyang tua yang berada di gudang, membersihkan sarang laba-laba yang menempel pada sandaran kursi dengan tangan. Kursi itu berderit dan bergoyang ketika aku menaikinya. Aku berusaha duduk senyaman mungkin di atas kursi tersebut, lalu menggoyangkannya perlahan-lahan.

Suara cicitan tikus membuat aku melompat turun dari kursi dan berlari menghampiri pintu gudang. Menggedor-gedor kembali pintunya, berteriak-teriak memanggil Mama.

“Lex ...” suara Alena yang hampir menangis membuatku terdiam dan berhenti menggedor pintu.

“Al ...”

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya khawatir.

“Aku tidak apa-apa.”

“Aku ada disini, Lex. Jangan takut.”

Aku merasa ingin menangis mendengar Alena berusaha menenangkanku, biasanya aku yang menjaganya, sekarang dia yang menjagaku.

Aku duduk bersandar pada pintu gudang, yakin Alena melakukan hal yang sama di luar sana, merasa tenang menyadari dia berada di dekatku. Kami kembar identik, tidak ada yang bisa membedakan kami kecuali keluarga kami. Mama selalu mengepang rambutku, dan membiarkan rambut Alena tergerai, agar orang-orang bisa membedakan kami. Meskipun perangai kami berbeda, tapi hati kami satu. Jika yang satu tersakiti, yang lain pun akan merasa sakit.

“Kau tahu, Lex? Besok kita akan piknik ke luar kota.” Kata Alena terdengar seperti gumaman.

“Hmm ...” aku tahu, tapi aku ragu, apa mereka masih mempunyai rencana yang sama setelah apa yang terjadi hari ini.

“Mama membelikan kita gaun baru yang sama, warnanya pink. Cantik sekali, aku sudah melihatnya tadi.”

“Tapi Al, aku tidak suka memakai gaun.”

“Kata Mama, kau harus memakainya besok. Dan Mama tidak akan mengepang rambutmu, dia ingin kita terlihat sama persis, seperti boneka kembar.”

Aku tersenyum, itu sebutan Papa untuk kami, jika kami berpenampilan sama.

Aku mulai mengantuk, menyandarkan kepala, aku memejamkan mata.

“Al ... kau masih di situ?”

“Ya, Lex.”

Jawabannya membuatku tenang, lalu aku pun tertidur.

Saat terbangun, aku sudah berada di kamarku. Dari jendela kamar, aku melihat langit mulai berwarna jingga. Aku berniat bangun ketika mataku menangkap sosok Papa yang duduk di kursi malas kesayanganku. Terlihat lucu karena tubuh Papa yang besar menenggelamkan kursi itu. Papa menatapku dengan pandangan sedih.

“Papa kenapa?” tanyaku ragu.

Papa berdiri dan menghampiriku, dia duduk di ranjang dan tiba-tiba memeluk aku erat. “Maafkan Papa, Lex Sayang.”
“Papa ... sakit,” pelukan Papa terlalu kencang.
Papa buru-buru melepaskan pelukan, dia menatapku minta maaf, lalu memelukku lagi, kali ini lebih lembut. “Papa salah sudah menghukummu, Sayang. Kau menyerang Daniel karena dia menyakiti kakakmu, bukan?”
“Papa tahu?”
“Bu Lia menelepon Mama, dan menjelaskan semuanya. Papa benar-benar minta maaf, Sayang.” Papa menghela napas. “Sebenarnya Alena juga berkata seperti itu sebelumnya, tapi Papa tidak percaya. Papa pikir dia berkata seperti itu hanya untuk melindungimu.” Gumam Papa menyesal.
Aku tersenyum, lalu balas memeluk papa. “Aku sayang Papa.”
“Papa juga.” Papa melepas pelukan, mendekap pipiku dengan kedua telapak tangan dan menatapku sayang. “Sekarang, mari kita bersiap-siap untuk piknik besok.” Katanya, mencubit ujung hidungku sebelum beranjak berdiri.
Aku melompat ke punggung Papa, tertawa senang ketika Papa setengah berlari membawaku menuruni tangga.

®RatuBuku

OVERBOOK

Cuaca yang sangat cerah membuat aku bersemangat melakukan perjalanan ke luar kota, kami sangat menikmati perjalanan ini. Aku membuka kaca jendela mobil lebar-lebar, membiarkan angin menerpa wajah dan membuat rambut kami berterbangan. Melihat ke sisi jalan, di mana ada tempat-tempat dengan pemandangan yang sangat indah, pohon-pohon yang kami lewati terlihat seperti sedang berlarian. Juga awan-awan putih dengan aneka bentuk yang menghiasi langit biru.

“Lihat, Lex. Awan itu seperti kuda.” Kata Alena menunjuk sebuah awan yang memang mirip seperti kuda.

Aku mengedarkan pandangan ke awan-awan yang lain. “Itu pasti buaya.” Tunjukku.

“Kau lihat yang itu, itu mirip perahu.”

“Ya. Perahu bajak laut.” Jawabku terkekeh.

Kami terus saling sahut-menyahut sampai kami lelah dan kembali duduk bersandar. Dari kaca spion aku melihat Papa tersenyum pada kami, juga Mama. Aku ikut tersenyum, menggenggam erat tangan Alena.

Kemudian Papa memutar lagu pada stereo mobil, mendengar lagu itu, aku dan Alena serempak ikut menyanyikannya bersama-sama.

Somewhere ... over the rainbow, why up high.

There’s a land that I heard of once in a lulaby.

Somewhere ... over the rainbow, skies are blue.

And the dreams that you dare to dream.

Really do come true.

Someday I’ll wish upon a star and wake up where the clouds are far behind me.

Where troubles melt like lemon drops, away above the chimney tops.

That’s where you’ll find me.

Somewhere ... over the rainbow, bluebirds fly. Birds fly over the rainbow,

Why then – oh, why can’t I?

If happy little bluebirds fly beyond the rainbow,

Why – oh why can’t I?

Aku dan Alena saling menatap, tersenyum penuh arti. Kami percaya ada suatu tempat di seberang pelangi yang mewujudkan mimpi-mimpi, dan kami berjanji akan mencari tempat itu bersama-sama.

®RatuBuku

Satu minggu setelah hilangnya Alena.

“Aku tidak bisa melihat dia lagi.” Suara berat Papa terdengar dari kamarnya, pintu kamar yang terbuka sedikit membuat aku bisa melihat ia yang sedang terduduk lesu di pinggir ranjang.

“Alex masih kecil, Wahyu. Kau tidak bisa menyalahkannya.” Suara Mama terdengar sedih.

“Kumohon ... bawa Alex ke Sheffield. Biarkan dia tinggal bersama Claire.”

“Kau sudah kehilangan Alena, apa kau juga mau kehilangan Alex?”

“Aku hanya ingin dia tidak ada berada di dekatku saat ini. Keberadaannya, mengingatkanku pada Alena.”

Tersaruk-saruk aku kembali ke kamar. Berbaring di tempat tidur dan menatap tempat tidur satunya yang kosong. Aku rindu kamu, Al ....

Esoknya, pagi-pagi sekali Mama sudah mendandaniku, memasukkan sebagian bajuku ke dalam koper kecil milikku. ‘Tidak perlu membawa banyak-banyak’ kata Mama, nanti aku bisa beli lagi yang baru.

“Kita akan ke Sheffield, Ma?” tanyaku ketika Mama sedang menjalin rambutku.

Gerakan tangan Mama terhenti sesaat, lalu dia kembali melanjutkan menjalin rambut. “Ya, Sayang. Auntie Claire merindukanmu.

Aku mengangguk, tersenyum pada Mama melalui cermin di depanku. Mama membalas senyumku, tapi aku melihat kesedihan pada matanya.

Di bandara, Mama menggandeng tanganku, berjalan dengan terburu-buru. Berlari, aku mengikuti langkah lebarnya. Sampai kami masuk ke dalam pesawat yang sudah siap berangkat.

“Pasang sabuk pengamanmu, Sayang.” Kata Mama ketika kami sudah duduk.

Aku menurut, memperhatikan Mama yang juga sedang memasang sabuk pengaman.

Aku menatap keluar jendela pesawat yang mulai lepas landas. “Ma ...” panggilku pelan tanpa mengalihkan pandangan.

“Hmm ....”

“Apa Papa benci aku?”

Mama tidak langsung menjawab pertanyaanku, dia membelai puncak kepalaku lembut. “Tentu saja tidak, Papa hanya sedang sedih.”

Aku mulai melihat gumpalan-gumpalan awan putih di sampingku, yang terlihat seperti kembang gula kapas.

Aku akan mengingat jawaban Mama ... Papa tidak membenciku, dia hanya sedang sedih. Suatu saat nanti, dia akan kembali mengajakku tinggal bersamanya ....

Di suatu tempat di seberang pelangi ... nun jauh dan tinggi, ada tempat yang pernah kudengar hanya dalam lullaby. Di suatu tempat di seberang pelangi ... langit selalu biru dan apapun yang berani kau impikan, menjadi nyata di situ. Suatu hari, aku akan berharap pada bintang, lantas terjaga di antara awan-awan membentang, di mana semua masalah lumer seperti kembang gula, dan kegembiraan saja yang tersisa.

Di suatu tempat di seberang pelangi ... burung-burung biru beterbangan datang dan pergi. Mengapa aku tak bisa? Bila burung-burung kecil itu dengan gembira beterbangan melampaui jembatan pelangi ... mengapa aku tak bisa?

®RatuBuku

OVEREBOOK

1
Mimpi Buruk

Alexa

Sepeninggal Jarvis, wanita itu menghampiriku. Wajahnya yang tadi selalu tersenyum, kini berubah tanpa ekspresi.

“Jadi sejak kapan kau mengenal Jarvis?” tanyanya.

Aku menunduk menghindari tatapannya yang mengintimidasi. “Belum lama, Tante.”

“Liana. Panggil aku Liana.”

“Liana?” gumamku setengah bertanya.

“Ada yang ingin kuperlihatkan padamu. Ikutlah denganku.”

Wanita itu berjalan mendahului, agak gugup, aku mengikutinya. Dia menuju ke sebuah pintu suatu ruangan dan membukanya perlahan. Memegang gagang pintu, dia berbalik ke arahku.

“Masuklah, Alexa.”

Ragu-ragu, aku melangkahkan kaki ke dalam ruangan, yang ternyata sebuah kamar dengan ranjang besar di tengah-tengahnya. Sebuah cermin besar terpasang tepat di atasnya, membuatku bertanya-tanya kenapa harus ada cermin di atas ranjang. Apakah ada orang yang ingin melihat dirinya sendiri ketika tidur?

“Bukalah lemari itu.” Kata wanita itu, dagunya menunjuk sebuah lemari kayu besar yang menempel pada salah satu dinding kamar.

Aku menatapnya bingung.

“Buka saja.”

Aku menghampiri lemari, langkahku terasa berat, entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang buruk di dalam lemari itu. Aku mengerutkan kening melihat isi lemari tersebut. Ragu aku mengulurkan tangan, menyentuh gaun-gaun yang ada di dalamnya.

Ini bukan gaun untuk ke pesta. Gaun pesta tidak mungkin setipis ini, ini ... lingerie. Kenapa dia memiliki lingerie sebanyak ini?

"Itu milikku. Aku harus menyiapkan banyak lingerie karena Jarvis akan merusaknya setiap kali kami bercinta."

Telingaku berdenging mendengar pernyataan wanita itu. Jarvis dan dia bercinta? Apa mereka sepasang kekasih?

"Yang kau pikirkan benar. Jarvis kekasihku." Katanya seakan tahu apa yang kupikirkan.

Kali ini aku merasa tubuhku bergetar hebat. Apa maksudnya ini?

"Bukan hanya kau yang pernah dibawanya ke sini." Wanita itu mengangkat kedua bahunya dan menatapku angkuh. Seolah aku hanya sebagian kecil dari kerikil yang menghalangi jalannya. "Tiap malam, jika aku tidak bisa bersamanya, dia selalu membawa wanita berbeda. Kurasa itu hanya sebagai pelampiasannya karena aku tidak bisa menemaninya."

Sekarang aku mengerti kenapa ada cermin di atas ranjang.

"Aku dan Jarvis sudah berhubungan selama delapan tahun, dia sangat mencintaiku." Wanita itu mendesah. "Tapi karena aku memiliki suami, aku tidak bisa selalu bersamanya."

Sudut mataku mulai terasa panas.

Wanita itu melangkah anggun menuju ranjang, kemudian duduk di atasnya, membelai permukaan ranjang. Senyum tipis terukir di bibirnya seakan sedang mengenang sesuatu yang indah.

"Ranjang ini tempat favorit Jarvis saat dia mencumbuku. Ratusan kali dia membawa gadis pulang, tidak satupun yang bercinta dengannya di kamar ini. Jarvis menyebut ini ... 'Kamar Khusus', tempat di mana hanya aku yang boleh di atas ranjangnya."

Aku memegang lemari sebagai penahan tubuhku, dadaku terasa sakit mendengar ceritanya. Lebih sakit lagi ketika memikirkan Jarvis tidak pernah mencintaiku.

“Jadi Alexa, sebaiknya kau pergi sebelum Jarvis menyuruhmu pergi. Terkadang ... dia bersikap kasar ketika mengusir wanita murahan yang sudah ditidurinya.

Aku menutup mulut dengan telapak tangan, menahan isakan. Berlari meninggalkan tempat ini dalam keadaan air mata yang membasahi wajah. Hujan yang sangat deras menghantam tubuhku saat aku keluar dari apartemen.

Menerobos hujan, aku berlari, berlari ... dan terus berlari. Sampai kakiku terasa lemas dan tidak sanggup berlari lagi. Aku terjatuh dan terduduk, menutup wajah dengan kedua tangan. Air mataku bercampur dengan air hujan, aku tidak ingin menangis, tapi rasa sakit yang menoreh hatiku menghancurkan pertahanan.

Wajah Jarvis membayang di pelupuk mata. Dia bilang dia mencintaiku ... dia bilang aku berbeda ...

Tapi ucapan wanita itu terngiang kembali di telinga, aku menggeleng kuat-kuat ... Jarvis mencintai wanita itu, dia tidak mencintaiku.

Lukaku terasa semakin parah, rasa perih dan sesak bercampur jadi satu di dada. Membuat napasku tersengal dan air mata tidak mau berhenti mengalir.

Melepaskan emosi aku berteriak keras ....

“Fai ... Fai ...”

Samar aku mendengar seseorang memanggilku.

“Bangun, Sayang. Kau kenapa?” tepukan lembut pada pipi membangunkanku.

Aku membuka mata dan melihat Jarvis yang berada di atasku, bertumpu pada kedua lengan menatapku cemas.

“Oh, Jarvis ... kau di sini ...” gumamku, tanganku menangkup kedua pipinya.

Jarvis tersenyum, berbaring di sisi dan merengkuhku dalam pelukannya. "Aku di sini ... di sampingmu. Kau mimpi buruk lagi?" gumamnya sedih, mengecup puncak kepalaku.

Aku mengangguk, merasa damai saat tangan besar Jarvis melingkari tubuhku, menghilangkan perasaan hampa yang baru saja kurasakan.

Jarvis membelai rambutku lembut. "Kenapa kau tidak pernah mau menceritakan mimpimu?" tanyanya pelan.

Aku hanya menggeleng. "Bukan sesuatu yang penting."

"Tapi kau selalu memimpikannya setiap malam. Aku sedih setiap mendengar kau berteriak-teriak dalam tidurmu. Teriakanmu, terdengar sangat menyakitkan."

Aku mempererat pelukanku padanya, "Tapi kau selalu bisa menenangkanku, kan?" gumamku.

Jarvis menghela napas. Matanya menerawang seakan memikirkan sesuatu. "Sebenarnya apa yang selalu membuatmu mimpi buruk, Fai." Gumamnya sedih.

"Lupakan, Jarvis. Aku hanya ingin memelukmu saat ini."

Kembali Jarvis menghela napas.

Aku tidak akan menceritakan padanya, apa yang membuatku selalu bermimpi buruk setiap malam. Tidak akan ... itu hanya akan membuat Jarvis merasa bersalah padaku.

®RatuBuku

OVEREBOOK

Teman Lama

Suara ribut di sebelah membuatku terbangun, aku membuka mata dan melihat Jarvis yang turun dari ranjang dengan tergesa-gesa.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku malas.

Melihat aku terbangun, Jarvis menghampiri dan mengecup bibirku sekilas. "Kita terlambat, sekarang sudah jam tujuh."

Mendengar ucapannya, aku langsung terduduk. “Oh, tidak. Aku ada meeting pagi ini.” Gumamku melemparkan selimut dan bergegas turun.
Jarvis mengerang.
Aku mengangkat sebelah alisku, “Ada yang salah?” tanyaku.
“Ya. Aku menginginkanmu.” Gumamnya serius.
Aku menggeleng, “No, no Jarvis. Kita harus bergegas.”
“Aku bisa cepat.” Jarvis berdiri dan menghampiriku.
“Percayalah, meski itu sangat menggoda, tapi kita tidak bisa.”
“Bisa, Sayang ...” Jarvis meraihku cepat, membungkukkanku ke tepi ranjang.
Aku tahu, aku tidak akan pernah bisa menolaknya ....
Selesai mandi dan berpakaian, aku menuju dapur. Melihat Rachel yang sedang menyiapkan sarapan. Melihat kedatanganku, Elliefee yang duduk di kursi makannya menggerak-gerakkan tangan gembira. Aku tersenyum dan menghampirinya, mencium pipi montoknya gemas, mengangkat ia dari kursi.
“Kau menunggu Mom, Sayang? Maafkan Mommy ...” aku kembali mencium Elliefee, lalu menghampiri Rachel dengan Elliefee dalam gendonganku. “Maafkan aku, Rachel. Aku terlambat.”
“Tidak apa, Sayang. Aku mengerti.” Rachel mengedipkan sebelah mata, “Terkadang kau harus bersikap tegas pada suamimu.” Bisiknya kemudian membuat pipiku bersemu merah.
“Apa yang kau katakan hingga membuat istriku malu, Rachel?” Jarvis yang baru datang memeluk pinggangku posesif dan mencium pipi Elliefee.
Rachel berlalu dengan memutar bola mata, membawa piring berisi sandwich ke meja makan. “Kau terlalu membuatnya kelelahan, Junior. Berhentilah berbuat seperti itu. Ya Tuhan ... kalian bukan pengantin baru lagi.”

Jarvis menyeringai, “Memang apa yang kulakukan?”
Aku menyikut pinggangnya kesal. “Aku harus berangkat sekarang, aku sudah terlambat.” Gumamku.
“Aku juga. Tidak Baby Ell, Dad harus berangkat.” Jarvis menggoyangkan telapak tangannya pada Elliefee yang menggapai-gapai ke arahnya. “Oh, Sayang ... kau tidak boleh memasang wajah seperti itu. Kau tahu itu membuat Dad lemah. Oke, sebentar saja.”
Aku tersenyum, Jarvis tidak akan bisa menolak Elliefee, sama seperti aku yang tidak akan bisa menolaknya. Dia mengambil alih buah hati kami dari gendonganku dan meletakkannya di atas bahu, Elliefe meletakkan pipi pada bahu Jarvis dan mulai mengoceh gembira.
“Oh, Sayang ... kau membuat pakaian Dad terkena liurmu.” Kataku meraih tissue dan melap mulut Ellifee.
Bukannya panik, Jarvis malah tertawa bahagia.
“Maaf mengingatkan kalian, tapi aku dengar tadi, kalian sudah terlambat.” Rachel berbicara agak keras mengingatkan kami.
“Rachel benar.” Kata Jarvis membawa Elliefee ke kursinya dan mendudukkan dia di sana, mengambilkan sendok makan yang tergeletak di depannya.
Elliefee teralihkan, dia asik menyendok bubur dan mulai menyuap ke mulutnya, tentu dengan caranya sendiri.
“Sebaiknya aku pergi sekarang, Rachel.” Gumamku melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan, berjalan menghampiri meja untuk meminum susu ibu menyusui yang sudah disiapkan Rachel.
“Bawalah ini.” Rachel menyodorkan dua kantung kertas, “Sandwich. Kalian bisa memakannya di mobil.”
Aku menerima kedua kantung itu, “Terimakasih.” Gumamku, menarik Jarvis untuk bergegas. “Bye, Baby Ell.” Aku melambaikan tangan pada Elliefee.

Jarvis melakukan hal yang sama, lalu kami berjalan cepat keluar dari apartemen.

“Menurutmu, apa Rachel terlalu mencampuri urusan kita?” tanya Jarvis.

Aku memutar bola mata, “Tidak, Jarvis. Jangan macam-macam padanya, aku sangat menyukai dia.”

“Ya, ya. Lagi pula dia sudah semakin pintar bahasa Indonesia, sayang kalau harus mengirimnya ke Jerman, Liana akan bersorak gembira.”

Deg ….

Jantungku berdetak lebih cepat mendengar Jarvis menyebut nama Liana. Sangat tidak masuk akal, hubunganku dengan Liana berjalan baik sekarang. Setidaknya dua minggu sekali, kami selalu berkomunikasi. Aku berusaha melupakan dan memaafkan apa yang sudah diperbuatnya padaku, tapi perasaan ini masih saja menempel di hatiku.

Cemburu.

Yah, cemburu. Mengingat Jarvis dan Liana pernah berhubungan selama 8 tahun , apa yang bisa kau harapkan? Terkadang aku bertanya-tanya, ketika Jarvis menyebut nama Liana seperti ini, apa sama dengan cara dia menyebut nama Liana ketika bercinta dengannya dulu? Pemikiran itu selalu membuatku sakit, tapi aku sama sekali tidak bisa menghilangkannya.

“Fai …” Jarvis menyentuh bahuku.

Aku tersentak, “Ya.” Jawabku gugup.

“Kau melamun?”

Cepat aku menggeleng, “Tidak.”

“Aku menanyakan sesuatu padamu dua kali dan kau tidak mendengarnya.”

“Oh, maafkan aku. Apa yang kau tanyakan?”

Jarvis menatapku menyelidik, “Kau sakit?”

Aku menggeleng, “Aku tidak apa-apa. kau mau bertanya apa?”

OVEREBOOK

“”Tadi aku bertanya, apa Liana sudah menghubungimu?”
Aku yakin ekspresi wajahku berubah. Untungnya Jarvis tidak sedang menatapku. “Belum, mungkin dia sibuk mengurus kelahiran bayinya.”
“Mungkin kau harus menghubunginya, dia sudah meneleponku 5 kali minggu ini, menanyakan apa kita jadi ke sana saat kelahiran bayinya nanti.” Jarvis mengikutiku sampai aku berada di samping mobilku.
Liana menelepon Jarvis? “Kapan Mba Lian meneleponmu? Kok aku tidak tahu.” Tanyaku memyerahkan satu bungkusan berisi sandwich yang dibawakan Rachel pada Jarvis.
“Dia menelepon lewat kantor.”
Jadi, dia sekarang mulai menghubungi Jarvis di belakangku?
“Aku harus berangkat sekarang.” Gumamku membuka pintu mobil pemberiannya untukku sebagai hadiah pernikahan.
Jarvis menarik pinggangku dan mencium bibirku keras, “Sampai bertemu siang nanti.”
Aku mengangguk dan bergegas memasuki kursi penumpang. Menutup pintu dan melambaikan tangan pada Jarvis ketika mobil sudah melaju.
Pak Santo—yang sudah lima bulan ini menjadi supirku—mengemudi dengan cepat, berusaha menghindari kemacetan mengetahui aku sudah terlambat.
Aku memutuskan untuk bekerja setelah Elliefee berusia 5 bulan, bukan karena aku bosan mengurus bayi mungilku, tapi lebih karena rasa tanggung jawabku terhadap Papa dan Mama. Mereka memberi salah satu pusat perbelanjaan yang baru dibangun khusus untuk hadiah pernikahanku, yang pada awalnya dipersiapkan untuk hadiah kelahiran Elliefee. Sebelumnya mereka sama sekali tidak menduga Jarvis akan menikahiku. Aku memberi nama ‘Fai&Fee Retail’ atas usul Jarvis.
Mobil berhenti tepat di tempat parkir yang disediakan khusus untukku. Pak Santo keluar dari mobil dan membukakan pintu mobil, aku

melangkah turun, mengucapkan terimakasih pada pria paruh baya itu dan memasuki kantorku.

Kantorku masih satu bangunan dengan Fai&Fee Retail, terletak di bagian belakang gedung, tapi masih menghadap ke sebuah jalan. Kalau bagian depan gedung yang merupakan pintu masuk pusat perbelanjaan menghadap ke jalan utama, kantorku menghadap ke jalan yang lebih kecil.

Beberapa karyawan yang berpapasan denganku menganggukkan kepala dan tersenyum ke arahku, aku membalas senyuman mereka. Pusat perbelanjaan milikku tidak sebesar punya Papa, hanya tiga lantai dengan luas area 1.6 HA. Tapi karena letaknya yang sangat strategis, aku bisa dengan mudah mengembangkannya hanya dalam waktu tiga bulan.

Keluar dari lift, aku melihat Sarah—sekretarisku—yang berjalan mondar-mandir tidak jauh dari pintu lift. dia terlihat lega melihat kedatanganku.

Menghampiriku, dia mengambil alih tas yang kubawa. “Mereka sudah menunggu, Bu.” Bisiknya.

Aku mengangguk, melewati ruanganku untuk langsung menuju ruangan meeting. Sarah mengikuti di belakang.

Aku sengaja memberi jarak antara ruang meeting dan ruanganku, bukannya menjadi satu dengan hanya sebuah pintu sebagai batasnya seperti milik Jarvis. Alasannya, karena aku ingin ruangan yang lebih privasi, yang tidak mengingatkanku sedang berada di tempat kerja. Aku mendesain ruang kerjaku layaknya sebuah ruang keluarga, bahkan aku menyediakan sebuah kamar yang berisi ranjang dan mainan Elliefee di dalamnya. Karena terkadang, aku membawa Elliefee beserta Rachel bersamaku.

Sampai di ruang meeting, Sarah membukakan pintu untukku.

Merapikan blazer, aku memasuki ruangan, seketika ruangan menjadi

sepi. Aku mengedarkan pandangan berkeliling, selain ketujuh karyawanku, aku melihat tiga orang laki-laki yang belum pernah kulihat sebelumnya di antara mereka. Seorang dari mereka tidak bisa kulihat dengan jelas karena terhalang berkas yang sedang dia baca.

Aku menghampiri mereka, mengambil alih tas yang dipegang Sarah dan meletakkannya di atas meja. Duduk di kursi yang disiapkan untukku, di ujung meja. Sarah duduk di kursi yang kosong di sisi kiriku.

“Selamat pagi, maaf saya terlambat.” Sapaku pada mereka. “Sebelum kita memulai pembicaraan mengenai lokasi yang akan kami sewakan pada ….”

“Alexa!”

Seruan itu mengejutkanku. Selanjutnya aku merasa bingung ketika salah satu dari ketiga pria itu menghampiri dan memelukku hingga membuat aku bangkit dari dudukku.

Aku mendorongnya kuat-kuat. “Maaf, apakah saya mengenal Anda?” tanyaku marah. Berani sekali dia memelukku di depan karyawan.

Laki-laki itu menatapku aneh, lalu dia tertawa terbahak-bahak. “Kau tidak mengenalku?”

Aku meneliti wajah pria itu, yang cukup tampan khas ketampanan pria pribumi. Kulitnya agak kecoklatan terlihat maskulin dengan rambut hitam yang melewati kerah kemejanya.

Aku tidak mengenal pria ini. Aku menggeleng.

“Demi tuhan … bertahun-tahun aku merindukanmu dan kau sama sekali tidak mengenalku, Lex?”

Aku terkejut mendengar dia menyebut nama kecilku. Hanya Allena yang memanggilku Lex, dan ….

Aku menyipitkan mata, “Daniel …?” tanyaku ragu-ragu.

“Ya. Aku Daniel.” Dia terlihat senang aku mengenalinya.

“Oh Tuhan ... kau benar-benar Daniel si tambun cengeng itu?” aku menyebut nama ejekannya waktu kecil.
“Demi Tuhan Lex, jangan menyebutku seperti itu di hadapan bawahanku. Kau menjatuhkan martabatku.”
“Maafkan aku,” aku merasa bersalah ketika mendengar suara tawa tertahan dari beberapa orang, “aku benar-benar tidak menyangka kau benar-benar Daniel si ....”
“Hentikan, Lex.”
Aku terdiam, “Oke, maaf.” Gumamku lagi.
Daniel menyeringai, dia menatapku tajam. “Kemana saja kau? Aku merindukanmu.”
Aku melirik pegawai-pegawaiku salah tingkah. Ini bisa jadi gosip yang tidak menyenangkan. Berdehem, aku merapikan berkas yang ada di atas meja, “Bisa kita bicara nanti saja. Sekarang, mari kita bicarakan bisnis.”
“Oke, mari kita berbicara bisnis, Lex.” Jawabnya dengan senyuman penuh arti. “Makan siang denganku hari ini.” Bisiknya tak terbantahkan.
Aku hanya mengangguk, dan mulai duduk di kursiku. Sementara Daniel melenggang kembali ke kursinya.

®RatuBuku

Aku sudah kembali ke ruanganku yang nyaman, terduduk lemas di sofa kuning gading yang berada di tengah ruangan. Mengangkat kaki, aku meletakkannya di ujung sofa dan merebahkan kepala di ujung satunya.
Sarah menyodorkan air dingin padaku, aku menerima dan meneguknya sedikit, kemudian meletakkan di atas meja.
“Ada yang lain, Bu?” tanya Sarah hati-hati.
”Tidak, Sarah. Terimakasih. Pergilah.” Memejamkan mata, aku mengibaskan tanganku, menyuruhnya kembali ke mejanya.
“Ehm ... maaf, Bu. Boleh saya tanya sesuatu?”

Aku mengangguk, enggan membuka mata kembali.

“Maaf sebelumnya, Bu. Apa Pak Daniel mantan pacar Bu Alex?”

Seketika aku membuka mata dan langsung terduduk mendengar pertanyaan Sarah. Mataku bergerak-gerak gelisah, mencari-cari kemungkinan adanya seseorang yang mendengar ucapan sarah. “Astaga Sarah, jangan bicara sembarangan. Darimana kau punya pemikiran seperti itu.” Aku merasa lega ketika yakin tidak ada yang mendengar percakapan kami.

“Maaf Bu, tapi dari tatapan Pak Daniel saja semua orang tahu kalau beliau mempunyai perasaaan lebih pada Bu Alex.”

“Sssstt ...” aku meletakkan jari telunjukku di atas bibir.

Sarah mengangguk bersemangat, dia menatapku penuh konspirasi.

“Jadi benar, Pak Daniel mantan Bu Alex?”

Aku menatap Sarah gemas, “Tentu saja bukan, Daniel hanya teman masa kecilku.” Gumamku, “Tepatnya musuh.”

“Musuh?” Sarah mengerutkan kening. “Maksud Bu Alex?”

Aku mendesah, “Sudahlah Sarah, ceritanya panjang. Intinya dia teman TK-ku, dan aku selalu bertengkar dengannya waktu itu.”

Sarah mendekap bahunya dengan kedua tangan dan tersenyum aneh. “Romantis sekali, cinta masa kecil yang bersemi kembali ...” dia memejamkan mata dan menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Aku mendelik kesal, berdiri dari sofa dan meninggalkan Sarah yang masih terhanyut dengan khayalannya.

Aku bisa gila jika menghadapi Sarah, umurnya tidak berbeda jauh dariku, tapi kelakuannya seperti anak umur limabelas tahun. Untungnya dia cerdas dan bersemangat. Bisa menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk dan masih bisa membagi waktunya untuk kuliah.

Huh, andai aku membaca lebih dulu profil perusahaan mobil yang ingin menyewa tempat di swalayanku, mungkin aku akan tahu kalau Daniel

Atmadja-lah pemilik perusahaan itu. Ada sebuah lorong yang menghubungkan kantor dengan ‘Fai & Fee Retail’, memudahkanku apabila aku ingin mengawasi lapangan secara langsung. Aku menuju ke sana, keluar tepat di arena bermain anak.

Melewati arena itu, aku setengah tersenyum memperhatikan keceriaan anak-anak yang sedang bermain.

Langkahku terhenti, pandanganku tertuju pada dua anak perempuan yang sedang bermain ayunan. Mereka kembar. Tanpa kusadari sudut mataku mulai basah. Mereka mengingatkanku pada aku dan Allena.

Memalingkan wajah, aku berbalik kembali ke kantorku, mengurungkan niat untuk menemui Bu Winda, manajer bagian Departmen Store.

Aku melewati Sarah, dan langsung menuju ruanganku. Menutup pintu rapat-rapat dan menguncinya. Setengah berlari aku menghempaskan tubuh di sofa, menelungkup dan menangis sepuas-puasnya.

Aku merindukan Allena ... sangat merindukannya.

Aku menangis sampai tertidur, entah berapa lama. Terbangun saat mendengar lagu yang sangat aku kenal.

... Someday I'll wish upon a star and wake up where the clouds are far Behind me.

Where troubles melt like lemon drops, Away above the chimney tops. That's where you'll find me. Somewhere ... over the rainbow ....

Aku membuka mata dan mendapati jarvis berada disampingku. Duduk di lantai dengan bersandar pada lengan sofa yang menjadi bantalan tidurku. Menatapku lembut, Jarvis menyingkirkan rambut basah yang menempel pada dahi dan pipiku.

“Ada yang membuatmu sedih, Sayang?” tanyanya pelan.

Aku menangkap tangan Jarvis dan meletakkannya di pipi, mencium pergelangan tangannya lembut. “Kau menyanyikan lagu itu untukku ...?”

“Ya ... aku tahu kau sedang sedih.”

“Terimakasih ... itu sangat berarti, kau tahu.”
“Sekarang, bolehkah aku tahu apa yang membuat periku ini sedih?”
Aku duduk dan menepuk sofa di sebelahku, “Duduklah di sini.”
Jarvis menurut, dia duduk di sampingku. Aku melingkarkan tangan pada lengannya dan menyandarkan kepala pada bahunya.
“Tadi aku melihat dua anak perempuan di arena bermain.” Gumamku.
“Mereka kembar?” Jarvis sudah bisa menebak ceritaku.
Aku mengangguk.
“Dan kau teringat saudarimu?” Kembali aku mengangguk.
“Oh sayang ...” Jarvis melepaskan pegangan tangan dan memeluk bahuku, mengusapnya penuh rasa sayang. “Bolehkah aku menghiburmu, sekarang?”
Aku mengusap sisa air mataku. “Apa?”
Jarvis membantu aku merapikan rambut, aku merasa sangat jelek. Wajahku berantakan, rambutku terasa lengket dan aku yakin mataku juga bengkak.
“Sekarang sudah jam makan siang, ikutlah denganku. Kita akan makan di suatu tempat yang bisa menghilangkan kesedihanmu.”
“Oh my ...” tiba-tiba aku teringat sesuatu.
“Kenapa?” tanya Jarvis
“Aku ada janji makan siang dengan teman lamaku.”
“Siapa?”
“Daniel.”
Wajah Jarvis mengeras, “Sepertinya aku pernah mendengar nama itu,” gumamnya tidak suka. “Siapa Daniel?”
“Ehm, kau ingat waktu kubilang aku ada meeting pagi ini?”
“Ya.”
“Ternyata pemilik perusahaan mobil yang ingin menyewa tempat di sini adalah Daniel.”

“Dan ... siapa Daniel.”

“Dia .. eh, teman masa kecilku. Kami tetangga ... aku, Allena dan Daniel satu TK waktu itu.”

“Sekarang aku ingat siapa dia. Dia ciuman pertamamu kan?”

Aku terbelalak, teringat permainan sialan yang pernah aku mainkan bersama Jarvis. Truth Or Dare.

“Oh, ayolah Jarvis. Itu sudah lama sekali, aku bahkan tidak mengingatnya jika kau tidak mengingatkanku tentang hal itu.”

“Oke, aku mengerti. Hanya jika kau mengajakku makan siang bersama teman lamamu itu.”

Aku tertawa, “Tentu saja, aku akan senang sekali mengenalkanmu pada Daniel.”

Jarvis tersenyum senang, “Aku lega mendengarnya.” Katanya.

Aku meraih tas dan menggandeng lengan Jarvis. Memeriksa layar ponsel ketika mendengar bunyi tanda pesan masuk.

Ootoya Resto, now.

Aku mengerutkan hidung tidak suka. Aku benci masakan Jepang, tapi aku tidak punya pilihan sekarang.

®RatuBuku

OVEREBOOK

2
Quickie Seks

Jarvis

Alexa mengatakan nama sebuah resto Jepang sebagai tempat pertemuannya dengan Tuan Teman masa kecil-nya itu. Aku tahu Alexa tidak suka masakan Jepang, kenapa dia tidak menolak saja? Apa temannya itu sangat spesial hingga dia tidak bisa menolak ajakannya? Aku meringis, tidak suka dengan ide itu.

"Kenapa?" tanya Alexa. Rupanya dia memperhatikanku.

"Kenapa kita harus ke restoran Jepang? Bukannya kau tidak suka makanan Jepang." Gerutuku.

"Daniel sudah menungguku di sana, Jarvis. Tidak sopan kalau kita menolaknya."

Aku mendesah lega, setidaknya Alexa menerima ajakan laki-laki itu bukan karena dia menginginkannya, tapi untuk menjaga etika terhadap teman lama sekaligus partner bisnisnya itu.

Aku memutar roda kemudi, melewati tikungan terakhir untuk sampai ke resto yang dimaksud Alexa.

Saat kami memasuki resto, aku menghentikan langkah Alexa, "Aku ke toilet dulu sebentar ya, Fai." Gumamku.

Alexa hanya mengangguk, membiarkan aku meninggalkannya. Sekilas aku melihat pandangannya berkeliling mencari-cari.

Aku membasuh muka dengan air dingin, alasan sebenarnya aku ke toilet adalah untuk mendinginkan hatiku. Selama aku mengenal Alexa, yang kutahu dia sama sekali tidak pernah dekat dengan laki-laki, rasanya menyebalkan mengetahui ada seorang laki-laki di masa lalu Alexa.

Keluar dari toilet, aku menuju kursi Alexa yang sudah duduk di hadapan Daniel, teman Alexa yang membuatku cemburu. Melihat cara pria itu

memandang Alexa, aku memepercepat langkahku. Tidak ada yang boleh melihat Alexa seperti itu ... dia milikku.

“Kau terlihat sangat cantik, Lex.”

“Dan wanita cantik ini istriku.” Gumamku dingin, duduk disamping Alexa, menggenggam tangannya yang tergeletak di atas meja, menandai kepemilikanku.

Sekilas, aku melihat keterkejutan di mata Daniel, tapi pecundang itu bisa menyembunyikannya dengan baik.

Daniel tersenyum lebar, “Well, jadi kau sudah menikah, Lex?”

Alexa menoleh padaku dan tersenyum, “Ya Daniel, ini Jarvis ... suamiku.” Lalu dia kembali menghadap Daniel yang sudah mengulurkan tangan padaku.

Aku menyambut uluran tangan Daniel, merasakan remasan tangannya yang terlalu kuat, matanya menatapku tajam. OK. Aku tahu, aku pria brengsek yang beruntung. Itu yang ingin kau katakan, bukan?

“Kami memiliki seorang putri ...”

Daniel melepaskan jabatannya dan berdehem, “Ya. Aku sudah mendengarnya.”

Alexa mengerutkan hidung, kebiasaannya jika heran atau marah. “Kau sudah mendengarnya?”

Daniel terkekeh, “Kau tidak pernah berubah, Lex. Bahkan caramu mengerutkan hidung pun masih sama seperti dulu.”

Daniel mengenal kebiasaan Alexa? Aku mulai bergerak gelisah. Aku sendiri baru menyadari kebiasaan Alexa setelah pernikahan kami, dan pria brengsek itu sudah mengetahuinya bertahun-tahun yang lalu.

“Jangan mengalihkan perhatian, Dan. Apa maksudmu dengan kau sudah mendengarnya.”

Apa-apaan ini? Bahkan mereka memiliki panggilan khusus, Lex ... Dan. Aku mual mendengarnya.

“Ehm, aku pernah bertemu Sandra di Kyoto. Kalian dulu tetangga, jadi aku menanyakanmu. Dia bilang, kau berada di Sheffield. Katanya ... kau hamil, dan pria yang menghamilimu tidak bertanggung jawab.”
Daniel melirikku saat mengucapkan kalimat terakhir. Reflek tubuhku menegang, Alexa meletakkan tangannya di punggung tanganku dan mengusapnya lembut, menenangkanku.
“Sandra benar tentang kehamilan tersebut, tapi dia salah tentang pria itu.” Alexa berkata tegas, dia kembali menoleh padaku, mata bulatnya menatapku lembut. “Pria itu bukannya tidak bertanggung jawab, dia hanya pria malang yang terjerat dengan keadaan. Tapi aku sudah memaafkannya, dan aku beruntung mencintai pria itu, sangat mencintainya.”
Aku terhipnotis dengan kata-katanya, ingin sekali aku menarik dan mencium bibirnya keras. Meletakkannya dibawahku dan menusuknya kuat-kuat. Aku ingin quickie seks sekarang ....
“Ehm ...”
Aku kembali jatuh ke bumi, deheman Daniel membuat Alexa melepaskan tatapannya padaku.
“Pesanannya sudah datang,” gumam Daniel.
Seorang pelayan menghidangkan tiga porsi shasimi di atas meja.
Shasimi?
“Aku memesankan kalian Shasimi. Ini enak sekali ....”
Melirik Alexa, aku melihat wajahnya memucat dan terlihat seperti menahan muntah. Alexa berdiri dan berlari menuju toilet.
Aku mengembalikan piring-piring itu ke nampan pelayan, “Tolong ganti dengan Tempura.” Pintaku pada pelayan itu.
“Lex kenapa?” tanya Daniel terlihat khawatir.
Aku hanya menatapnya tajam. Lalu berdiri untuk menyusul Alexa.

Sebelum meninggalkan meja kami, aku mendengar Daniel menggerutu samar.

“Tempura makanan anak kecil ... siapa yang suka. Kau suka?” tanyanya pada pelayan yang sedang menarik kembali hidangannya.

Aku menyelinap ke toilet wanita, untungnya kosong, hanya ada Alexa yang sedang membersihkan mulutnya di wastafel.

“Kau OK?” tanyaku menyentuh bahunya.

Alexa mendongak, menatapku dari cermin. “Ya, tidak apa-apa.” Dia merogoh tas yang diletakkannya di samping wastafel, mengeluarkan selembar tissue.

Aku mengambil tissue itu dari tangan Alexa, meletakkan tangan kiriku pada tulang pipinya dan melap bibir Alexa lembut.

“Aku baik-baik saja, Jarvis.”

“Ssst ...” aku meletakkan telunjukku di atas bibir Alexa. “Kau tahu Fai, aku memikirkan tentang ... quckie seks saat di meja tadi.”

Mata Alexa melebar.

“Itu ketika kau mengatakan, ‘sangat mencintai pria yang menghamilimu’ di hadapan Daniel.”

“Jarvis ...”

Aku membungkam mulutnya dengan bibirku, menciumnya keras seperti yang aku inginkan tadi. Menyingkirkan blazer yang dikenakannya hingga melewati bahu, meletakkan tangan di dadanya yang kini terbuka. Tergoda untuk memainkan bibirku di sana.

“Jarvis ... tunggu, tidak. Oh ... setidaknya kita pindah dulu .... Oh, Tuhan ....” Ucapan Alexa sangat berlawanan dengan reaksi tubuhnya, desahannya cukup menjadi bukti bahwa dia menginginkan aku juga.

“Aku tidak ingin pindah ...” desisku parau. Lalu aku mengangkat rok pinsilnya, melewati paha dan memilinnya di atas pinggangnya.

Selanjutnya, tidak ada yang bisa menghentikan kami. Aku menikmati quickie seks kami yang menggairahkan.

Wajah Alexa merah padam ketika aku menutup ritsletingku, dia membetulkan rok dan mulai merapikan blouse yang terlihat kusut, lalu memakai kembali blazernya. “Aku butuh ke kamar mandi,” gumamnya.

“Sebentar,” aku menahan bahunya, meraih gulungan tissue toilet di samping wastafel dan berjongkok di hadapan Alexa.

“Apa yang kau lakukan?” desis Alexa.

“Mengurusmu.” Aku mengedipkan mata dan mengangkat sedikit ujung rok Alexa.

“Tidak. Jarvis kau tidak harus ...”

Ucapannya terhenti ketika tanganku mulai membersihkan cairan yang mengalir di pahanya..

“Ya, aku harus ...” gumamku, lalu kembali berdiri. Melemparkan tissue itu ke keranjang sampah, aku bergumam, “aku suka melakukannya.”

Wajah Alexa semakin merah, “Aku, eh ke dalam dulu.” Dia meraih tasnya dan masuk ke kamar mandi.

Aku terkekeh geli, “OK Fai, aku tunggu di luar, ya?”

“Pergilah.” Jawabnya, disusul bunyi keran yang baru dibuka dan air mengalir yang sangat kencang. Aku yakin dia memaksimalkan putaran keran itu.

Tersenyum geli, aku melangkah menuju pintu toilet wanita, mengintip hati-hati, dan segera menyelinap keluar ketika yakin tidak ada orang lain di sini.

Aku duduk di hadapan Daniel, dia terlihat kesal mengunyah tempura yang berada di ujung sumpitnya.

“Ini sangat enak, ini makanan terenak yang pernah ku makan ...” gumamnya, tapi sorot matanya yang tajam saat menatapku mengatakan sebaliknya. “Dimana Lex?” tanyanya.

“Ehm, dia di toilet.” Aku membetulkan simpul pada dasiku, merasa gerah dengan pertanyaannya.

“Apa dia baik-baik saja?”

“Dia baik-baik saja.”

Daniel menusuk-nusuk tempura yang ada di piringnya dengan sumpit.

“Aku tidak tahu dia tidak suka Shasimi …”

“Dia bukan hanya tidak suka Shasimi, dia tidak suka masakan Jepang.”

“Aku mengenalnya sejak kecil, dan aku tidak tahu itu …” Daniel terlihat sedih dan menyesal. Aku merasa kasihan padanya, kupikir kami akan bisa berteman.

“Hmm, waktu cepat berlalu bukan.” Gumamku.

“Kau tahu, aku sangat menyesal ketika mendengar kabar Alexa hamil dan tidak segera menemuinya. Saat itu aku sedang dalam masa memulihkan perusahaan kami yang hampir bangkrut di Kyoto.” Daniel mendesah penuh sesal, “Kupikir, aku akan menemuinya setelah semua urusanku beres. Huh, ternyata membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan urusanku. Dan sekarang, aku menyesali nasib karena gagal menikahi Alexa.”

Apa yang kupikirkan tadi? Apa aku berpikir bisa berteman dengannya? Lupakan!

Aku menggeram marah, “Jangan mimpi!”

Daniel terkekeh, “Oh ayolah, Men. Lex memang cinta pertamaku, tapi aku tidak mau begitu saja terpuruk melihat dia sudah bersama pria lain. Setidaknya aku masih bisa memperpanjang masa lajangku.” Dia tersenyum miring.

“Apa yang kalian bicarakan?” aku baru menyadari Alexa sudah berdiri di sampingku.

Aku bergegas berdiri dan menarikkan kursi untuknya, Alexa duduk lalu aku berbisik di telinganya, “Kau sudah lebih baik?”

Semburat merah muncul di pipinya. Aku tersenyum dan duduk di samping Alexa.

Daniel menatap kami curiga, lalu dia mengetuk-ngetukkan jari telunjuk di atas bibirnya, “Ah,” gumamnya, “aku mengerti ….” Mengangguk-anggukkan kepala, Daniel menusuk kembali tempuranya dengan sumpit dan mengangkat ke depan wajahnya, “Tempura yang sangat enak, baru di angkat dari penggorengan dan masih sangat panas. Mengingatkanku pada quickie seks di siang hari …” lalu dia melahap tempura itu dan mengunyahnya kuat-kuat.

®RatuBuku

Aku sudah berada di kantorku, merasa kesal dengan ucapan Daniel tadi. Bisa dipastikan wajah Alexa langsung merah padam mendengar ucapan Daniel. Dia berdiri dan berpamitan untuk kembali ke kantor. Aku memelototi Daniel, semengerti apapun dia, tidak seharusnya mengucapkannya di depan Alexa. Daniel hanya terkekeh geli, membuatku semakin kesal. Aku pun meninggalkannya untuk menyusul Alexa.

Di dalam mobil Alexa terus menutup mukanya dan bergumam tidak jelas. Aku menenangkannya, mengatakan Daniel hanya bercanda dan dia tidak mungkin tahu yang sebenarnya.

“Oh my, aku malu sekali ….”

“Tenang sayang.”

“Bagaimana kalau dia menceritakan ke rekan-rekan bisnisnya ….”

“Tidak akan. Kalau berani, dia akan menyesal.”

“Jarvis, aku harus membatalkan kontrak kerja sama dengannya …” gumamnya, mengetuk-ngetukkan tumitnya pada lantai mobil, menimbulkan bunyi dari hak sepatunya. “Aku tidak akan sanggup bertemu dengannya lagi.”

Aku menepikan mobil dan menghentikannya, membuka telapak tangan yang menutupi wajahnya dan meraihnya dalam genggamanku.
“Semuanya baik-baik saja, oke? Aku akan berbicara dengan Daniel, dan kupastikan dia tidak memiliki mulut perempuan.” Godaku mengedipkan mata.
“Kau yakin …” Alexa berbisik.
Aku mengangguk mantap, lalu mencium matanya. “Percaya padaku.”
Aku mengantar Alexa sampai ruangannya, memastikan pada Sarah agar menyiapkan makan siang untuk Alexa, dia belum sempat makan tadi. Aku juga berterimakasih padanya atas informasi yang dia berikan. Tadi dia langsung menghubungi aku begitu melihat Alexa memasuki ruangannya dengan wajah sedih dan mengunci diri di sana, tentu saja tanpa sepengetahuan Alexa.
Aku melonggarkan dasi dan duduk bersandar ke kursi kerjaku. Aku harus berbicara dengan Daniel, untuk menenangkan Alexa. Meskipun aku sendiri yakin Daniel tidak akan menceritakan dugaannya pada siapapun. Sudah pasti itu dugaannya, yah… dugaan yang seratus persen tepat—dan aku yakin itu berdasarkan dari pengalamannya.
Aku bisa melihat dengan jelas, Daniel bukanlah tipe pria yang merasa puas hanya dengan satu wanita. Pasti itu karena dia belum menemukan wanitanya. Dia tidak seberuntung aku, bertemu Alexa dan memilikinya.
Aku tersenyum mengingat malam-malam panasku bersama Alexa, dimana aku tidak pernah bisa sehari saja untuk tidak menyentuhnya, dimana aku selalu merasa kehausan untuk mencicipinya, lagi dan lagi. Tentu saja ada masa dimana aku tidak boleh menyentuh apa yang paling kuinginkan darinya, dan itu menyiksaku, sangat menyiksaku. Tapi Alexa tidak pernah membiarkan aku merasa tersiksa, dia akan menggantinya dengan bagian tubuh yang lain. Hmm … setiap jengkal tubuhnya adalah sumber kenikmatan bagiku.

“Hei, Dude.”

Aku merengut, merasa terganggu melihat Jeremy yang sudah berada di ruanganku dan tanpa basa-basi duduk di hadapanku, menyilangkan kaki dengan santainya.

“Aku menggangumu?” tanyanya merasa. Entah sejak kapan, dia menghentikan kebiasaannya menggunakan ‘lo gue’ padaku.

“Ya.” Jawabku ketus.

Jeremy mengangkat sebelah alisnya, “Kupikir, kau hanya sedang duduk.”

“Lupakan.” Aku menegakkan tubuh, “Ada urusan apa kau ke sini?”

Jeremy terkekeh, “Kau semakin menyebalkan setelah menikah, Men.”

“Itu karena kau iri padaku.” Aku menyeringai padanya.

Jeremy mendengus, “Iri? Yang benar saja. Aku tidak mungkin iri pada orang yang selalu menghabiskan waktunya hanya untuk memikirkan pasangannya.”

Seringaianku semakin lebar, “Akan kuingat kata-katamu lima tahun lagi.”

“Aku ke sini bukan untuk berdebat denganmu,” Jeremy melemparkan stopmap biru ke mejaku.

Aku meraih stopmap itu, membuka lembarannya dan tersenyum puas melihat isinya. “Tidak percuma aku mempercayakan JFM Group padamu, kau memang berbakat.” Meraih pena, aku menandatangani berkas-berkas tersebut.

Jeremy menyeringai, “Kau tidak akan memujiku jika mendengar apa yang akan kukatakan padamu, Jarvis.”

Aku mengangkat alisku, “O, ya?”

Jeremy menurunkan kaki, dan menegakkan tubuhnya, tiba-tiba bersikap serius. “Aku ingin membeli bagian sahammu, Jarvis. Aku ingin memiliki perusahaanku sendiri.”

Aku tidak terlalu terkejut mendengar ucapannya, bahkan mungkin sebenarnya aku sudah menduganya. Hanya saja ada beberapa hal yang membuatku ingin mempertahankan JFM Group.

“Kau keberatan?” tanya Jeremy melihat aku hanya terdiam.

Aku menghela nafas, “Sebenarnya tidak. Hanya saja, JFM Group terlalu banyak menyimpan kenangan untuk dilepaskan.”

Jeremy tersenyum, anehnya aku melihat ketulusan di sana. “Aku mengerti,” gumamnya. “Aku tidak akan memaksa.”

“Beri aku waktu, Jeremy.”

“OK.”

Sesaat setelah Jeremy berbicara, telepon di meja kerjaku berbunyi. Aku mengangkatnya, dan menegakkan tubuh begitu mendengar suara Liana yang terisak.

“Ada apa Liana?” tanyaku panik. Kekhawatiran terjadi apa-apa dengan Henry atau nenek membuatku takut.

“Jarvis ... oh, Jarvis ...” lalu dia terisak kembali.

“Katakan ada apa Liana?”

“Henry, Jarvis ... Henry ...”

“Kenapa dengan Henry?” tanyaku semakin kalut.

“Henry membentakku, Jarvis. Kami bertengkar ....”

Aku mendesah lega, “Syukurlah... “ gumamku, lega karena kekhawatiranku tidak terbukti.

“Apa maksudmu?” Liana terdengar terkejut mendengar ucapanku.

“Tidak, aku hanya lega mendengar tidak terjadi apa-apa dengan Henry, kau mengejutkanku Liana.”

Liana kembali terisak, dan setengah jam kemudian aku sibuk menenangkannya, menghiburnya, dan meyakinkan Henry tidak sungguh-sungguh marah padanya.

Aku menarik nafas lega ketika akhirnya bisa menutup telepon itu.

OVERBOOK

“Liana?” tanya Jeremy mengangkat alisnya.

Aku hanya mengangguk.

“Entah kenapa, aku masih merasa tidak suka padanya.”

Aku menatap Jeremy kesal, “Aku sudah menyelesaikan masalahku dengannya, Jeremy. kami baik-baik saja, Alexa juga. Jadi tidak ada alasan untuk kau membencinya lagi.”

Jeremy hanya mengangkat bahu, “Mungkin ...” gumamnya.

®RatuBuku

OVEREBOOK

3
Thong

Alexa

Hari ini, aku berniat mengejutkan Jarvis dengan berkunjung ke kantornya. Sejak kami menikah, aku belum pernah melihat kantor Jarvis, banyak hal yang menahanku, termasuk pekerjaan yang menumpuk.

Sekaranglah saatnya, aku sudah menyiapkan ini sejak seminggu yang lalu, setelah kejadian 'makan siang yang memalukan' bersama Daniel. Jarvis benar-benar menepati janjinya, tidak sedikitpun Daniel menyinggung kejadian memalukan itu saat bersamaku. Daniel bersikap layaknya seorang laki-laki sejati, berpura-pura tidak pernah terjadi apa-apa, dan aku sangat menghargai itu.

Aku sedang merapikan meja, ketika Sarah melongokkan kepala dan mengetuk pintu yang sudah terbuka.

"Ya, Sarah."

Sarah masuk ke ruanganku.

"Oke Sarah, semua sudah kusiapkan, kuharap kamu bisa mengurus semuanya." Aku mendongak ketika tidak mendengar Sarah bersuara.

"Sarah?" panggilku, melihat dia yang hanya terpaku.

Sarah mengerjapkan mata, "Wah, Ibu kelihatan berbeda." Gumam Sarah, mengamati penampilanku.

Aku memperhatikan diri, masih stelan yang sama dengan yang kukenakan tadi pagi, silky blouse hijau daun yang di padu dengan blazer panjang tak berkancing berwarna abu-abu muda dan rok mini dengan warna senada. "Apa terlihat aneh?" tanyaku khawatir.

Sarah menggeleng cepat, berjalan mendekatiku.

“Oh tidak, Bu. Tidak ada yang aneh, hanya saja ...” setengah membungkuk Sarah memperhatikan kakiku, “Apa itu sepatu Louboutin?” teriaknya.

Aku agak terlonjak mendengar suaranya, “Sarah, apa-apaan kau?”

Aku memang mengenakan Louboutin yang baru kubeli kemarin, meski aku bukan termasuk wanita yang menggilai high heels.

“Wow,” Sarah berjalan mundur, menyilangkan tangannya di depan dada, dan berdiri dengan satu kaki sebagai tumpuan, memperhatikanku dengan seksama. “Sepatu Louboutin ... dan, rambut yang di ikal,” dia menggeleng-gelengkan kepala, “Sangat seksi.”

Aku memutar bola mata, “Hentikan Sarah.” Tidak perlu diingatkan, aku sudah cukup malu mengingat bahwa aku baru saja mengikal rambutku agar terlihat seksi.

“Itu benar, Bu Alex terlihat sangat seksi. Pak Jarvis pasti semakin tergila-gila.” Sarah mengedipkan sebelah mata.

“Sudah.” Aku menghentikannya sebelum dia semakin jauh. “Aku pergi dulu.” Lalu menyambar tas dan meninggalkannya.

Jantungku sudah hampir berlari keluar, ketika aku memasuki area perkantoran Jarvis. Agak gugup membalas senyum beberapa orang yang berpapasan denganku.

Renata, sekretaris Jarvis berdiri saat melihatku, tersenyum ramah.

“Selamat siang, Bu.” Sapanya.

“Siang Renata, bagaiman kabarmu?”

“Baik Bu. Pak jarvis ada di dalam, jika Ibu ingin menemui Beliau.”

Aku mengangguk, “OK Renata, sampai nanti.”

Aku membuka pintu ruangan Jarvis, melihatnya yang sedang serius memperhatikan laptop. Aku melangkah menghampirinya.

OVERBOOK

“Jangan, Jeremy. Aku tidak ingin mendengar penjelasan apa-apa, pergilah.” Gumamnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar laptop.

“Jadi kau ingin aku pergi?” tanyaku dalam senyum.

Jarvis mengangkat kepala dan mulutnya terbuka saat melihatku.

“Apa aku sebegitu menakutkannya? Sampai kau terlihat sangat terkejut dengan mulutmu yang terbuka itu.” Candaku.

Jarvis berdiri, “Benarkah itu kau, Sayang?”

Aku mengangkat bahu, “Menurutmu?”

“Itu kau,” seringainya, lalu menghampiri dan memelukku, meletakkan wajahnya di lekuk leherku. Memilin ikalan rambutku dengan telunjuknya. “Ada apa dengan rambutmu,” bisiknya di telingaku.

“Hmm ...” jawabku, menikmati sentuhannya.

“Berkunjung tiba-tiba ke kantorku,” bibirnya terasa lembut saat menyentuh leher belakangku, “rambut yang di ikal, dan sepasang high heels. Apa kau berniat menggodaku?”

“Kau pikir begitu?” desahku.

“Hmm ... akan kupikirkan nanti,” lalu Jarvis mencium bibirku, melumatnya dengan rakus.

Aku, sejenak terpaku merasakan sentuhan bibirnya, dan kemudian terkejut dengan reaksi tubuhku yang bergetar saat menerima ciumannya. Berjinjit, aku membalas ciumannya, menyelipkan jariku pada helaian rambut perunggunya, menekan kepalanya ke arahku kuat-kuat. Membuat ciuman kami semakin dalam.

“Wow, wow, wow... hentikan sayang. Kau membuatku gila.”

Jarvis melepaskan ciumannya dan mengangkatku. Aku mengaitkan kaki pada pinggangnya. Jarvis menyingkirkan semua benda yang ada di salah satu mejanya hingga jatuh berserakan di lantai, lalu meletakkanku di atasnya.

“Kau terlihat seksi dengan high heels, Sayang. Itu menjawab fantasiku untuk bercinta denganmu di sini, di kantorku.” Gumamnya parau, sementara tangannya menyelusup ke dalam rokku dan membelai pahaku.

“Kau tidak tahu, itu juga menjadi fantasiku.”

Mata Jarvis menggelap mendengar jawabanku, “Begitukah?” Gumamnya parau. Lalu, tanpa menunggu jawaban, dia kembali menciumku, kali ini lebih keras. Tangannya menyusuri pinggangku untuk kemudian meremas dadaku.

Aku mendesah.

“Ya, Sayang. Aku suka mendengar suaramu.”

Aku menekankan heels-ku pada bokongnya, membuat ia mengerang.

“Oh, Sayang ... aku bersumpah akan membelikanmu sepatu seperti ini lebih banyak lagi.”

Dia mulai menurunkan blazer-ku dan bersiap membuka blous ketika terdengar ketukan di pintunya.

Reflek aku menegakkan kepala.

“Shit!” gumamnya kesal, “Siapa itu?!” teriaknya gusar tanpa melepaskan tangannya dariku.

“Maaf, Pak. Tapi Pak Jonathan sudah menunggu Anda. Anda ada meeting dengannya siang ini, Anda ingat?”

Itu suara Renata.

“Oh, sialan.” Jarvis menjatuhkan kepalanya ke depan.

“Kau harus pergi.” Bisikku, melepaskan kaitan kakiku pada pinggangnya.

Mengerang, Jarvis menjauh dariku. Dia merapikan Jasnya.

Aku melompat turun dari atas meja, dan merapikan pakaianku, lalu menyisir rambutku dengan tangan.

“Aku akan pergi, tapi tidak akan lama. Jadi, sebaiknya kau menungguku di sini.”

Jarvis melangkah kesal dan membuka pintu ruangannya, lalu meninggalkanku sendiri.

Aku tersenyum geli melihat tingkahnya. Dia seperti seekor beruang yang kehilangan mangsanya. Berbalik, aku melangkah menuju kursi kerjanya dan menghempaskan tubuh di atasnya. Bersandar pada sandarannya, memutar-mutar kursinya perlahan-lahan.

Aku menyilangkan kaki, tersenyum lagi mengingat apa yang mungkin terjadi sekembalinya Jarvis nanti.

Aku menyipitkan mata, ketika melihat sesuatu yang mencurigakan di bawah meja Jarvis. Terlihat seperti sehelai kain sutra. Membungkuk, aku memungut kain tersebut, dan perutku langsung bergejolak ketika menyadari benda apa itu. Sebuah thong, terbuat dari kain sutra berwarna merah yang sangat tipis.

Aku menekan perutku, menahan perasaan mual yang tiba-tiba datang menyerang. Sebuah thong dengan kelembababan yang sangat kukenal, berada di bawah meja kerja suamiku.

Aku mengerti apa artinya ini. Jarvis baru saja bercinta dengan perempuan lain, di sini, di kantornya.

Rasa menyengat yang familiar terasa di ujung mataku. Aku menggigit bibir, aku tidak akan menangis. Tidak akan. Tapi aku tidak bisa menahannya, air mataku jatuh begitu saja membasahi pipi.

Berdiri, aku meraih tasku yang tergeletak di meja dan berlari keluar dari ruangan Jarvis. Berpapasan dan hampir menabraknya yang baru saja masuk.

Aku menghindari tatapannya, berusaha menutupi wajah dengan rambutku.

“Kau mau kemana, Fai? Kita belum selesai.”

Aku menggigit bibir. Aku sudah selesai. “Sebaiknya aku pergi, Jarvis. Ada yang harus kulakukan.”

“Tidak. Kau tidak boleh pergi.” Jarvis menahanku dengan memegang pergelangan tanganku. Menunduk untuk menyingkirkan helaian rambut dari wajahku. “Sialan. Kau menangis,” dia mengerang. “Apa yang salah, Fai?”

Aku menatapnya sedih, menghentakkan tanganku hingga terlepas dan berlari darinya.

Jarvis memanggilku, tapi aku tidak mempedulikannya. Keluar dari kantornya dalam keadaan hati yang hancur berkeping-keping.

Aku menengok ke belakang, memastikan Jarvis tidak mengejarku. Ketika sebuah taksi melintas di depanku, aku menghentikannya tanpa pikir panjang, meninggalkan mobilku dengan Pak Santo di tempat parkir.

Aku tidak bisa pergi dengan Pak Santo, dia akan menelepon Jarvis. Tapi sekarang kemana aku akan pergi? Aku memandangi jendela kaca mobil dengan tatapan kosong, tak mempedulikan ponsel yang terus saja berdering. Aku tahu itu Jarvis.

Bersandar pada sandaran kursi, aku memejamkan mata, sama sekali tak menyangka Jarvis akan tega melakukan ini padaku.

Apa yang kau harapkan, Lex? Itu kehidupan Jarvis sebelum bertemu denganmu, tidak mungkin dia meninggalkannya begitu saja hanya karena sudah menikah denganmu.

Jarvis pria yang sangat tampan, aku yakin akan banyak wanita yang bersedia tidur dengannya tanpa memperdulikan statusnya yang sudah menikah. Tiba-tiba perasaan marah yang teramat sangat muncul di hatiku, lalu tergantikan menjadi rasa sedih ketika mengingat mungkin ada masanya suatu saat nanti Jarvis merasa bosan denganku dan meninggalkanku.

“Ke mana, Bu?” tanya supir taksi mengejutkanku.
Aku mengerjap bingung. Aku mau kemana? Satu-satunya yang terpikirkan olehku saat ini adalah menemui Sandra.
Aku menyebutkan nama sebuah Bakery, tempat di mana Sandra bekerja.

®RatuBuku

Sandra menemuiku di kantornya, dia menyodorkan sekotak tissue padaku. Aku sama sekali tidak bisa menghentikan air mataku, ini memalukan.
“Lelaki seperti Jarvis tidak pantas kau tangisi, Alex.” Gumam Sandra dingin. “Aku sudah mengingatkanmu sebelumnya.”
“Kau benar, Sandra. Kupikir dia sudah berubah.” Aku kembali mengambil selembar tissue.
“Kenapa tidak kau tinggalkan saja dia?”
Aku tertegun, “Meninggalkannya?”
“Ya, belum terlambat untuk mengulang semuanya dari awal. Ceraikan dia.”
Bercerai? Aku memang marah dan sedih, tapi untuk berpisah dengannya ... apa aku bisa.
“Alex?”
“A-aku tidak berpikir seperti itu ...”
Sandra menghela nafas, “Itulah kau, terlalu lemah.”
Aku mengerjap bingung, membayangkan berpisah dari Jarvis membuatku merasakan kesakitan yang lebih terasa sakit daripada mengetahui fakta dia bercinta dengan perempuan lain di belakangku.
“Sebaiknya aku pulang dulu.” Gumamku, berdiri dengan kaki gemetar.
“Pikirkan baik-baik, Alex. Kau tidak ingin tersakiti terus-terusan kan?”
Aku hanya tersenyum kosong, “Bye, Sandra.” Lalu meninggalkan ruangannya.

Sekarang aku berjalan tanpa alas kaki di tepi jalan kecil yang menuju taman. Menenteng sepasang louboutin di tangan kiriku, aku menjadi pusat perhatian orang-orang yang berpapasan denganku.
Saat aku baru saja duduk di sebuah bangku panjang yang kosong, sebuah suara mengejutkanku.
“Lex? Benarkah itu kau?”
Aku menoleh dan melihat Daniel di sampingku.
“Ternyata itu memang kau.” Tanpa ragu Daniel duduk di sampingku.
“Penampilanmu terlihat berbeda.”
Aku tersnyum miris.
“Kau sendirian? Dimana Jarvis?”
Aku menunduk dan menggeleng lemah.
“Hmm ... aku mengerti, kau bertengkar dengannya ya?” Daniel bersandar dan meletakkan kedua tangannya membentang pada sandaran kursi.
“Apa terlihat begitu jelas?” tanyaku pelan.
“Ceritakan padaku, apa dia menyakitimu?”
Aku terdiam, bagaimanapun, meski kami teman lama, aku belum bisa mempercayainya sampai berani menceritakan masalah pribadiku padanya.
“Hmm, OK. Tak apa kalau kau tidak ingin bercerita.” Gumam Daniel melihat aku yang hanya diam saja. “Bolehkah aku memberi sedikit nasihat padamu?”
Tanpa melihat padanya, aku mengangguk.
“Aku seorang laki-laki, Lex. Aku bisa melihat, Jarvis sangat mencintaimu. Dia memujamu.” Daniel menghela napas panjang, “ Apapun yang terjadi dengan kalian, aku yakin itu hanya sebuah kesalahpahaman. Coba bicarakan baik-baik dengannya, mungkin tidak sekarang, tapi kalian harus membicarakannya.”

Salah paham? Apakah itu mungkin. Apa aku harus menanyakan tentang thong yang kutemukan itu pada Jarvis. Apa aku berani menanyakannya? Bagaimana kalau dugaanku benar. Bagaimana kalau itu bukan kesalahpahaman. Aku akan merasa lebih sakit lagi jika mendengarnya langsung dari Jarvis.

Sepertinya Daniel bisa membaca pikiran dari ekspresi wajahku.

"Semuanya membutuhkan keberanian, Lex. Jika kau ingin tahu kebenaran." Gumamnya.

Aku mengangkat kepala, menatapnya penuh rasa terimakasih.

"Terimakasih, Daniel. Ucapanmu membuat aku merasa lebih baik."

Daniel tersenyum miring, "Mengenalmu di masa lalu, sangat tidak menyangka kau tumbuh menjadi wanita rapuh setelah dewasa. Dulu kau tidak takut apapun, kau tahu?"

Aku tertawa kecil, "Itu karena aku masih kanak-kanak, Dan."

"Huh, aku suka ketika kau memanggilku Dan," Daniel menyeringai, "mengingatkanku pada masa kecil kita."

Aku mendengus, "Yang kuingat dari masa kecil kita adalah kau selalu mengganggu Alena."

Daniel terkekeh, "Aku mengganggu Alena untuk menarik perhatianmu, Lex. Aku suka melihatmu marah."

Aku memukul bahu Daniel kesal mendengarnya, membuat Daniel semakin terbahak, tangannya terangkat mengacak rambutku.

"Jauhkan tanganmu dari istriku, Daniel. Atau aku akan mematahkan lenganmu."

Suara berat yang kedengar dari belakangku membuat aku membalikkan tubuh, terkejut ketika melihat Jarvis yang sudah berada di belakang kursi taman yang kami duduki. Menatap Daniel dengan marah.

®RatuBuku

4
Rencana

Jarvis

Perasaanku tidak begitu baik hari ini, setelah pagi tadi memergoki Jeremy bercinta dengan seorang wanita di kantorku. Bertambah kesal ketika ternyata wanita itu adalah wakil dari perusahaan yang harus kutemui pagi ini.

Aku menyilangkan tangan di depan dada, menatapnya tajam. Memperhatikan Jeremy yang terduduk gelisah di depanku, setelah wanita itu meninggalkan kami tergesa-gesa dengan wajah merah padam, melupakan tujuannya mendatangi kantorku.

Aku harus mengadukan wanita itu pada pimpinannya.

“Sorry, Jarvis ... aku tidak bermaksud berbuat seperti itu tadi.” Kata Jeremy memulai, ketika setelah beberapa saat aku tidak juga bersuara.

Aku hanya mengangkat sebelah alisku.

“Aku bermaksud menemuimu, melihat wanita itu sudah menunggu di sini.” Jeremy menatapku meminta maaf.

Aku masih terdiam.

“Kami berbicara sebentar, dan ... well, semuanya terjadi begitu saja.”

“Kenapa kau tidak membawanya ke hotel? Atau ke ruangan lain. Kenapa harus di sini? Di ruanganku, DI ATAS KURSIKU!” teriakku geram. Teringat dengan jelas saat mereka bergerak liar di atas kursi kerjaku.

“Aku bisa menjelaskan itu.” Gumam Jeremy menatapku memelas. “Saat aku datang, aku duduk di kursimu—itu biasa kulakukan, kan? Bahkan ketika kau ada di sini sekalipun.”

Aku tidak menyahut.

“Lalu, dia menghampiriku ... dan ... yah,” Jeremy mengangkat bahunya, “kau bisa menduga kelanjutannya.”

“OK. Sekarang pergi dari sini.”
“Aku benar-benar minta maaf, Jarvis.”
“Pergi.”
“Kau marah padaku?”
“PERGI!” teriakku kesal.
“OK. Aku pergi.” Jeremy berdiri dan berlalu dari hadapanku.
Tentu aku memaafkan Jeremy, tapi tidak kutunjukkan sekarang. Dia harus diberi pelajaran.
Aku membuka laptop-ku, asik dengan pekerjaanku tanpa menyadari masalah baru sudah menantiku di belakang.
Aku masih sibuk dengan pekerjaanku ketika mendengar pintu terbuka, dan langkah kaki yang menghampiriku.
“Jangan, Jeremy. Aku tidak ingin mendengar penjelasan apa-apa, pergilah.” Gumamku, mengira Jeremy kembali.
“Jadi kau ingin aku pergi?”
Suara yang sangat aku kenal menyahutiku. Aku mendongak dan berubah ceria ketika melihat Alexa sudah berdiri di depanku, dengan penampilannya yang—aku menelan air liurku—tidak biasa.
Dia berniat menggodaku.

®RatuBuku

Aku kembali ke ruanganku, setelah menemui Jonathan dan meminta maaf padanya karena harus membatalkan meeting dengannya siang ini.
Untungnya Jonathan dan aku berteman baik, dia mengerti ketika aku mengatakan Alexa berkunjung tiba-tiba ke kantorku dan aku tidak ingin mengecewakannya.
Jonathan hanya tertawa dan mengatakan OK.
Aku berterimakasih padanya, dan sebelum meninggalkannya, aku meminta dia untuk menemui Jeremy dan mengatakan padanya bahwa

aku sudah memaafkan apapun yang dia lakukan pagi ini. Tentu saja karena hatiku dalam suasana bahagia saat ini. Kehadiran Alexa menghilangkan semua kekesalanku.

Jonathan mengerutkan kening tidak mengerti, tapi aku hanya mengedipkan mata dan memberi kode OK dengan tanganku. Aku tidak mempunyai waktu untuk menjelaskan lebih jauh pada Jonathan. Biarkan Jeremy yang menceritakan semua.

Namun, aku terkejut ketika berpapasan dengan Alexa yang menangis. Tanpa menjelaskan apapun, dia berlari meninggalkanku. Aku ingin mengejarnya, tapi instingku mengatakan agar aku mencari tahu terlebih dahulu apa yang membuat Alexa menangis.

Tergesa aku memasuki ruanganku, di sanalah aku melihatnya, kain tipis berwarna merah, terlihat mencolok di atas meja kerjaku yang rapi. Aku tidak tahu benda apa itu sampai aku mengangkatnya dengan telunjuk dan ibu jariku. Saat itu juga aku menghentakkan benda itu jijik, membuatnya terpental dan tergeletak di lantai.

“RENATAAA!”

Tergopoh-gopoh, Renata memasuki ruanganku. “Ya, Pak.”

“Singkirkan benda menjijikkan itu!” kataku menunjuk benda merah itu.

“Sialan, Jeremy.” Geramku marah, menuju toilet untuk mencuci tanganku dengan sabun anti bakteri.

Setelah mencuci tanganku berkali-kali, aku keluar. Melihat Renata yang membungkus tangannya dengan plastik untuk menyingkirkan benda itu. Lalu, aku ingat aku harus mencari Alexa. Pasti benda itu yang menyebabkan Alexa menangis.

Aku mengendarai mobilku gelisah, setelah menemukan Pak Santo yang masih berada di tempat parkir, aku menjadi lebih khawatir dengan kepergian Alexa. Apalagi dia sama sekali tidak menjawab panggilanku.

Aku menelepon ke rumah, berharap Alexa sudah berada di sana. Tapi, Rachel yang mengangkat telepon, mengatakan Alexa belum kembali. Kemudian aku menelepon Sarah, Sarah juga mengatakan hal yang sama seperti Rachel. Alexa belum kembali ke kantornya.

Ke mana dia?

Lalu, aku teringat Sandra. Aku melajukan mobil ke bakery tempat Sandra bekerja, meski menemui Sandra adalah pilihan terakhirku.

"Kau yakin dia tidak ke sini?" tanyaku curiga. Sandra bukan wanita yang bisa dipercaya.

Sandra mengangguk dan tersenyum. Lalu dia memutar kursi kerjanya secara berlebihan untuk berdiri, berjalan menghampiriku.

"Sudah lama kita tidak bertemu, Jarvis. Aku sangat merindukanmu." Gumam Sandra, duduk di pegangan kursi yang kududuki dan meletakkan tangannya melingkari bahuku. "Bagaimana kalau kita makan siang bersama."

Aku menyingkirkan tangan Sandra. "Aku ke sini untuk mencari istriku, Sandra."

Sandra cemberut, kembali ke kursinya. "OK. Dia tidak ke sini."

Aku tidak terlalu percaya dengannya, tapi toh aku tetap pergi meninggalkan tempat ini. kembali menyusuri jalanan dengan melajukan mobilku pelan-pelan. Kemudian, aku melihatnya. Duduk di kursi taman bersama seorang ... laki-laki.

Aku memutari taman untuk memarkirkan mobil. Bergegas turun dan langsung menghampiri Alexa dari belakang. Ketika semakin dekat, aku tahu kalau pria yang duduk di samping Alexa—yang kini tengah mengacak rambut Alexa—adalah Daniel.

"Jauhkan tanganmu dari istriku, Daniel. Atau aku akan mematahkan lenganmu." Geramku marah.

Mereka menoleh, berdiri dari duduknya. Alexa terlihat terkejut melihat kedatanganku, sedangkan Daniel ... dia hanya tersenyum mengejek. Aku sudah mau memukulnya kalau saja Alexa tidak mendorong Daniel agar menjauh. “Pergilah, Daniel. Aku bisa menyelesaikan ini sendiri.” Gumamnya tanpa melepaskan pandangan dariku, mengingatkanku agar tidak berbuat macam-macam.

“OK, hubungi aku jika kau membutuhkanku, Lex.”

“Jangan harap.” Geramku marah.

Daniel hanya mengangkat bahu acuh, kemudian berlalu dari hadapan kami.

“Ada apa, Fai?” tanyaku putus asa, tiba-tiba merasa begitu lelah.

Alexa menghempaskan pantatnya kembali ke kursi taman, wajahnya terlihat semakin murung. Aku duduk di samping Alexa, menyentuh tangannya lembut. Alexa menggeser tangannya menghindari sentuhanku. Membuatku frustasi.

“Apa karena thong yang kau lihat di ruanganku?”

Alexa mendongak, matanya menatapku sedih. “Tidak bisakah kau menjaga perasaanku, Jarvis?” gumamnya pelan.

“Aku tidak melakukan apapun, Fai. Apa kau tidak percaya padaku?”

“Lalu, kenapa ada benda itu di ruanganmu?”

“Tanyakan pada Jeremy.” Gumamku, mengambil ponsel dan menekan sebuah nomor untuk panggilan cepat pada Jeremy. “Ceritakan pada Alexa, apa yang kau lakukan di ruanganku tadi pagi, Jeremy!” desisku marah begitu mendengar jawaban dari seberang.

Aku menyerahkan ponsel pada Alexa, menatapnya penuh harap. Alexa menerima ponsel itu ragu, kemudian meletakkan di samping telinganya seraya melirikku. Aku hanya mengangguk.

“Apa yang terjadi, Jeremy?”

Aku mendengar Alexa berbisik lirih.

Beberapa saat, aku hanya melihat Alexa mengangguk dan mengatakan ‘ya’. kemudian aku menangkap ekspresinya, rasa terkejut dan ketidak percayaan. Lalu, dia menoleh padaku masih dengan ponsel pada telinganya, menatapku penuh rasa bersalah. Aku yakin Jeremy sudah menjelaskan semuanya di sana.

Saat Alexa menyerahkan kembali ponselnya padaku, aku merengkuhnya dalam pelukanku.

“Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, Fai .... Percayalah padaku.”

®RatuBuku

“Bagaimana kalau kita bulan madu?” tanyaku ketika kami berbaring di ranjang setelah percintaan kami. Kepalanya berada dalam lekukan lenganku, dan aku memainkan jari-jariku di punggung telanjangnya.

“Bulan madu?”

“Ya, pergi ke suatu tempat. Hanya kita berdua.”

“Bagaimana dengan Elliefee?”

“Rachel akan merawatnya, mereka bisa tinggal di rumah Mama dan Papa.”

“Aku tidak suka meninggalkan Elliefee.” Desah Alexa.

“Ayolah, Sayang. Hanya untuk beberapa minggu. Elliefee sudah cukup besar untuk di tinggal.”

“Hmm ....”

“Bagaimana dengan sebuah desa di Eropa? Mungkin Hallstatt ... atau Bibury, kita bisa singgah untuk menjenguk Bibi Claire jika berbulan madu ke Bibury.”

“Akan kupikirkan ...” gumam Alexa mengantuk, dia menguap, “Hallstatt sepertinya menyenangkan ...” gumamnya sesaat sebelum dengkuran halusnya terdengar.

Aku menatap langit-langit kamar, tersenyum membayangkan aku dan Alexa berdiri di sebuah rumah di tepi Danau Hallstatter Sea, dengan warna putih yang mengelilingi kami. Mungkin saat ini, sedang musim dingin di sana ... benar kata Alexa, sepertinya Hallstatt menyenangkan.... Ah, aku menyukai rencanaku.

®RatuBuku

OVEREBOOK

5
Bulan Madu

Alexa

Aku masih ragu dengan ajakan Jarvis, meski itu terdengar sangat menyenangkan. Yang paling aku pikirkan tentu saja Elliefee. Aku memperhatikannya yang sedang berada dalam gendongan Mama.

Sore ini, aku sengaja berkunjung ke rumah Mama untuk membicarakan rencana Jarvis.

"Ma," panggilku.

Mama mengalihkan perhatiannya sebentar padaku hanya untuk mengatakan 'apa'. Kemudian, kembali asik dengan Ellifee.

Aku mendesah, Mama tidak akan bisa dialihkan dari cucunya itu. "Jarvis mengajak Lex bulan madu." Gumamku ragu.

Mengejutkan, Mama langsung berjalan menghampiriku. "Bagus dong. Pergilah kalian, biar Elliefee dan Rachel tinggal di rumah Mama." Katanya, lalu kembali menatap Elliefee, "Iya kan, Sayang?" Mama mengangkat tangan Elliefee dan mengayunkannya naik turun.

Ah, tentu saja mendengar Elliefee yang akan tinggal di rumah Mama, lebih merupakan berita gembira buat Mama dari pada aku yang akan berbulan madu.

"Mama tidak keberatan?" tanyaku basa-basi, tahu sekali apa jawaban Mama.

"Tentu saja tidak. Mama malah senang. Iyaa ... Ell mau nginep di rumah Oma yaa ...."

Aku tersenyum ketika Ellifee tertawa lebar melihat cara bicara Omanya.

"Kapan kalian berangkat?" tanya Mama.

"Lex belum tahu, Ma."

“Segeralah diurus, biar kalian segera berangkat. Pulangnya bawakan Mama oleh-oleh.”

“Tumben-tumbenan Mama minta oleh-oleh.” Gumamku tertawa.

“Gak papa kan, kalo Mama minta bayi lagi buat adiknya Ellifee.”

Aku tersedak air ludahku sendiri, mendadak menghentikan tawaku. “Ih, Mama ... Elliefee aja belum satu tahun.” Gumamku dengan wajah memerah.

Mama tertawa, “Enggak apa-apa, kan?”

Aku menggeleng-gelengkan kepala, beranjak menuju dapur. “Lex bikin bubur buat Ellifee dulu, Ma.” Pamitku menghindar dari Mama.

Aku membuka pintu lemari es, mengeluarkan mangkuk berisi nasi tim ayam yang tadi kubawa dari rumah dan membuka plastic warp yang melekat di atasnya, kemudian memasukkan mangkuk itu ke dalam microwave dan menyetel waktunya sambil memikirkan rencana kami untuk bulan madu. Aku tersenyum sendiri memikirkan apa saja yang bisa kami lakukan jika hanya berdua.

“Lex!” Mama yang masih menggendong Elliefee melewatiku dan mematikan microwave. “Menghangatkan bubur apa membuatnya gosong.” Gerutu Mama.

Aku tergeragap, tersenyum salah tingkah. “Maaf, Ma.” Kataku seraya mengeluarkan mangkuk dari microwave. “Lex melamun tadi.”

“Tidak sabar untuk bulan madu? Atau, tidak sabar untuk punya bayi lagi?” ujar Mama tersenyum menggoda.

“Bayi? Kau ingin punya bayi lagi, Fai?”

Belum sempat aku menjawab Mama, Jarvis yang baru datang langsung menanggapi pertanyaan Mama dengan antusias.

“Mama tuh yang ingin punya bayi lagi, biar Elliefee punya Tante katanya.” Sahutku asal, berlalu meninggalkan Jarvis yang bengong.

®RatuBuku

“Jadi, kau setuju untuk bulan madu?” Seru Jarvis gembira, menghampiri dan mengangkat tubuhku kemudian berputar sampai aku merasa pusing.

Aku tertawa, “Hentikan, Jarvis! Kau membuatku pusing.”

Jarvis berhenti berputar, tapi dia tidak menurunkanku, tersenyum lebar dan menatapku dengan mata yang berbinar. “Lusa kita berangkat.”

Aku terbelalak, menekan tanganku pada bahunya agar bisa merosot turun, lalu melepaskan pelukannya. “Tidak.” Bantahku. “Aku masih harus membereskan pekerjaanku, kita berangkat minggu depan.” Gumamku seraya berbalik menjauh.

“Mingu depan? Itu terlalu lama.” Protes Jarvis.

“Minggu depan atau tidak berangkat.” Putusku tegas. Aku memang harus tegas pada pria itu.

Jarvis mendengus, “OK. Terserah kau saja.”

Aku berbalik menghadap Jarvis, tersenyum melihat wajahnya yang cemberut, kembali menghampiri Jarvis untuk mengecup bibirnya. “Aku tahu kau pria baik.” Gumamku mengedipkan mata. Lalu melangkah ke kamar mandi, “Aku mau mandi.”

“Boleh aku bergabung?” tanya Jarvis dengan cengiran khasnya.

Aku mengangkat bahu, “Hanya jika kau mau menggosok punggungku.” Jawabku acuh.

“Tentu.” Teriaknya antusias, berlari menyusul dan mengangkatku ke kamar mandi. Tidak mempedulikan aku yang terpekik kaget.

Keesokan harinya aku mulai mengatur semuanya, memberi tahu Sarah apa saja yang harus dikerjakannya selama aku tidak ada.

“Batalkan semua meeting yang tidak begitu penting selama sebulan ke depan, undur sampai aku kembali. Jika ada apa-apa kau bisa mendiskusikannya bersama Bu Winda dan Pak Adam.” Kataku menyebut nama Manajer swalayan.

Cekatan, Sarah mencatat semuanya. “Bagaimana urusan dengan Pak Daniel, Bu?”
“Aku akan menyelesaikannya minggu ini. Dia sudah bisa menggunakan tempat di bawah sebelum aku berangkat. Ada yang ditanyakan lagi?”
“Sementara tidak, Bu.”
“OK, kau boleh kembali.”
Sarah kembali ke mejanya, sedangkan aku melanjutkan aktifitasku. Waktu berlalu dengan cepat, satu minggu berlalu, aku merasa lega karena sudah menyelesaikan semua urusanku. Besok kami berangkat. Malam ini, Elliefee sudah mulai tidur di rumah Mama bersama Rachel. Aku meneliti kembali barang-barang yang akan kami bawa, memastikan kami membawa baju hangat yang cukup karena di sana sedang musim dingin.
Jarvis memelukku dari belakang ketika aku sedang menutup ritsleting koper. Menciumi leher dan bahuku, aku menurunkan tangannya yang bermain di dadaku.
“Tidak Jarvis, kita harus tidur cepat malam ini.”
Jarvis membalik tubuhku agar menghadapnya, tangannya melingkar di pinggangku, menatapku tajam dan tak terbantahkan, senyum tipisnya meyakinkanku bahwa dia tidak akan pernah bisa ditolak. Aku meletakkan kedua telapak tanganku di bahunya seraya menahan senyum, dia memang tidak bisa ditolak.

OVEREBOOK

®RatuBuku

Benar saja. Kami terlambat. Dengan terburu-buru, aku keluar dari apartemen menenteng sebuah koper. Pak Santo menyusul di belakangku membawa dua koper lain.
Jarvis sudah turun terlebih dahulu, dia bahkan tidak sempat mandi, sedangkan aku bersikeras untuk mandi lebih dulu.

Sampai di tempat parkir, aku heran melihat Jarvis yang bengong di samping mobil. Matanya menatap lurus ke satu arah.

Pak santo sudah memasukkan semua barang bawaan ke bagasi, berlari memutari mobil, dia duduk di kursi kemudi.

Aku membuka pintu mobil, “Jarvis.” Panggilku, melihat Jarvis masih terbengong di sisi lain bagian mobil.

Jarvis tergeragap, dia seperti baru kembali dari duania lain, menatapku kebingungan.

“Kita harus segera berangkat.” Gumamku seraya masuk mobil.

Jarvis ikut masuk dan duduk di sampingku, namun dia terlihat gelisah, berkali-kali menengok ke belakang mobil.

“Ada apa?” tanyaku penasaran.

Jarvis tidak langsung menjawab, dia menegakkan tubuhnya dan bersandar pada sandaran kursi mobil. Ketika Pak Santo mulai menjalankan mobil, Jarvis menghela napas panjang.

“Apa kau pernah melihat hantu, Fai?” tanyanya mengejutkanku.

®RatuBuku

OVEREBOOK

6
Hallstatt

Jarvis

Aku terbangun dalam keadaaan terduduk, keringat dingin membasahi tubuhku. Merinding saat mengingat apa yang baru saja kuimpikan. Mimpi yang sudah lama terlupakan ... kini menghantuiku lagi.

Aku melirik Alexa yang masih terlelap, dia pasti kelelahan. Ini malam pertama kami di Austria, menginap di salah satu hotel di Linz. Besok, baru kami akan ke Hallstatt.

Aku bangkit dari tidurku menuju ke bar kecil yang ada di kamar, mencari sedikit miuman yang bisa menyegarkan kerongkonganku. Aku mengambil sebotol anggur dari dalam lemari es, membawanya ke meja bar dan menuangkan sedikit ke dalam gelas.

Sesosok tubuh yang kulihat di tempat parkir apartemen saat akan berangkat ke sini, terlintas dalam benakku. Memperhatikanku dari kejauhan, seakan sedang mengawasi. Mengingatkanku pada sosok yang pernah kulihat di hari pernikahanku ... atau di persimpangan jalan ketika aku dan Alexa pergi piknik bersama Elliefee. Aku sangat mengenali sosok itu meski dari kejauhan, seseorang yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.

“Apa kau pernah melihat hantu, Fai?”

Alexa menatapku terkejut, “Apa yang kau bicarakan, Jarvis. Tentu saja tidak.”

“Aku pikir, aku baru saja melihat hantu.”

Tatapan terkejut Alexa berubah menjadi tatapan geli, “Mungkin hanya seseorang yang mirip.”

Alexa salah, sosok itu bukan hanya orang yang mirip, aku mengenal orang itu ... sangat mengenalnya ....

Om Benny.

Apa orang mati itu hidup kembali untuk membalas dendam padaku?

®RatuBuku

Sentuhan halus pada rambutku membangunkan aku, aku mengangkat kepala dan melihat Alexa yang tersenyum padaku.

“Kenapa semalam tidak membangunkanku?” tanyanya lembut.

Aku baru ingat, aku sudah tertidur di meja bar. Anggur yang semalam kutuangkan ke dalam gelas belum tersentuh sama sekali.

“Ada yang mengganggumu?” tanya Alexa lagi.

Aku memutar kursi bar menghadap Alexa dan menariknya ke dalam pangkuanku. Tidak ingin membuatnya khawatir aku tersenyum, “Hanya merasa jetlag, Sayang.” Jawabku.

Aku mendekap Alexa yang meringkuk dalam pangkuanku dan menggoyangnya pelan. “Kau masih lelah?” tanyaku.

“Hmm ... tidak,” sahutnya menelusupkan wajah ke dadaku. “Aku tidur nyenyak semalam.”

“Bagaimana kalau kita mengucapkan ‘Hallo’ pada Austria pagi ini.” Gumamku menggoda, menekankan kata ‘hallo’. Alexa terkikik, aku yakin dia mengerti maksudku.

Aku mengangkat Alexa dan membaringkannya ke meja bar, membuka tali jubah tidur yang terikat di pinggangnya, hingga kain tipis yang menutup tubuhnya itu meluncur ke samping.

“Sedikit jilatan untuk menikmati anggur mungkin akan menghilangkan jetlag-ku.” Kataku seraya menuangkan anggur yang berada dalam gelas dengan perlahan ke dada dan perut Alexa yang polos.

®RatuBuku

Aku sudah lupa dengan apa yang kuimpikan semalam ketika dalam perjalanan menuju Hallstatt. Pemandangan putih yang membentang di atas puncak pegunungan di sisi-sisi jalan memanjakan mataku. Langit tampak cerah meski saat ini musim dingin.

Aku dan Alexa memilih naik taksi untuk melakukan perjalanan ini. Bisa menikmati pemandangan tanpa harus lelah menyetir, dan kami bisa singgah di manapun kami suka.

Pihak hotel merekomendasikan seorang supir taksi yang sudah biasa mengantar orang ke Hallstatt, namanya Johann. Herr Johann sudah menunggu kami di depan hotel ketika kami keluar, orangnya sangat ramah dan cekatan. Dengan tinggi badan sekitar 175 cm, dia terlihat kurus. Memakai topi coklat dan syal abu-abu pada lehernya, jaket tebal yang membungkus tubuhnya tidak membantunya terlihat lebih gemuk.

“Guten Morgen.” Sapanya ramah mengulurkan tangannya pada kami.

Kami menyalami Herr Johann bergantian, “Anda pasti Herr Johann, saya Jarvis dan ini istri saya Alexa.” Kataku memperkenalkan diri.

“Senang bisa membantu Anda, Sir.” Herr Johann membungkuk sopan.

“Mari Frau Alexa, saya bawakan koper anda.” Kata Herr Johan pada Alexa dengan senyumnya yang hangat. Lalu, memasukkan koper-koper kami ke dalam bagasi.

Kubuka pintu taksi kuning, membiarkan Alexa untuk masuk terlebih dahulu, lalu menyusulnya.

“Anda berdua akan menikmati perjalanan ini, saya pastikan itu.” kata Herr Johann ketika dia mulai melajukan taksi.

“Pasti, Herr Johann. Apalagi dengan teman seperjalanan yang menyenangkan seperti anda.” Ujarku membuat pria setengah baya itu kembali tersenyum.

Setengah perjalanan kemudian, kami sudah berbincang akrab dengan Herr Johann.

“Anda sering ke Hallstatt, Sir?” tanyaku.
Herr Johann tertawa, “Hampir setiap hari saya ke Hallstatt, dan tidak satu kalipun saya pernah merasa bosan.” Jawabnya ringan. “Hallstatt tempat yang sangat menyenangkan, kalian akan mengerti jika sudah melihatnya.”
“Apakah Anda sudah berkeluarga?” tanya Alexa.
“Tentu, bahkan aku memiliki seorang putri kecil berumur 7 tahun. Namanya Lucy. Lihat, ini dia, bersama istriku.” Herr Johan mengeluarkan foto dari laci dashboard dengan satu tangannya, menunjukkannya pada kami. Sebuah foto seorang wanita yang sedang memeluk gadis kecil dalam gendongannya terlihat sedang tersenyum bahagia, “Aku yang memotretnya saat kami sedang berlibur.” Katanya lagi terdengar ceria. Mungkin mengingat hari disaat liburan itu.
Aku melihat Alexa tersenyum, ikut merasakan kebahagiaan pria tua itu.
“Anda pasti sangat bahagia, Sir. Di mana Anda tinggal?” tanya Alexa lagi.
“Tidak jauh dari Linz. Kami keluarga kecil yang bahagia. Sebenarnya, aku dan istriku tidak pernah membayangkan akan memiliki seorang putri sebelumnya. Elena, istriku baru hamil setelah duapuluh tahun kami menikah. Tentu saja itu seperrti mukjizat buat kami.” Herr Johann tertawa, “Sekarang, rasanya sangat menyenangkan ketika aku pulang kerja dan malaikat kecilku akan berlari memelukku sambil berkata ‘Vater, ich liebe dich ... ich liebe dich’, dan aku akan menciumi pipinya yang menggemaskan itu. Itu adalah saat yang paling menyenangkan dalam hidupku. Elena akan memasakkan aku makanan kesukaanku di dapur. Kami memiliki peternakan sapi, istriku yang mengurusnya, dibantu seorang tetangga kami. Terkadang, setelah pulang sekolah, meskipun lelah, Lucy tetap membantu ibunya mengurus sapi-sapi. Aku sangat merindukan mereka.” Desah Herr Johan mengakhiri ceritanya.

“Keluarga Anda sungguh menyenangkan, keluarga kecil yang bahagia. Saya sangat berharap, suatu saat bisa mengunjungi keluarga Anda.” Kataku.

“Tentu, Jarvis. Datanglah kapanpun kalian mau, kami akan sangat senang jika kalian mau berkunjung.”

Kami terdiam beberapa saat, alunan musik klasik dari radio taksi rupanya membuat Alexa mengantuk, tanpa sadar dia sudah tertidur di pangkuanku.

“Wellcome to Salzkammergut!” Kata Herr Johann, suaranya penuh terdengar bersemangat.

“Salzkammergut?”

“Ya, Sir. Salzkammergut. Pintu gerbang ke Hallstatt. Sebaiknya, Anda bangunkan istri Anda, Sir. Dia pasti akan suka melihat keindahan ini. Wonderfull! Isn’t it?”

“Ya, how wonderfull!” Gumamku penuh kekaguman. Lalu, menggoyang-goyangkan tubuh Alexa pelan. Membangunkannya.

Sedikit bingung, Alexa bangun dari tidurnya, mengucek mata dan menoleh ke arah jendela mobil. “Apa kita sudah sampai?” tanyanya menguap.

“Salzkammergut, Sayang. Kau pasti tidak ingin melewatkan ini, kan?” kataku menunjuk ke arah kiri jalan. Di mana sebuah danau dibentengi pegunungan batu yang ditumbuhi sedikit pepohonan. “Bisa pelankan sedikit, Sir? Kami ingin lebih menikmati pemandangan indah ini.” Kataku pada Herr Johann.

“Dengan senang hati.”

Alexa berdecak kagum, “Ini sangat indah.” Gumamnya. “Danau apakah itu, Tuan?” tanya Alexa pada Herr Johann.

“Traunsee, indah bukan?”

Aku dan Alexa mengangguk serempak, setuju dengan Herr Johann.

Melihat danau dengan air yang sangat jernih, beberapa rumah mungil di tepian danau, pemilik rumah itu pasti sangat bahagia tinggal di tempat seindah ini. Sejauh mata memandang, kami dapat melihat keindahan lembah ini. Kabut tipis yang menghiasi puncak gunung yang tertutup salju, sejuk dan indah.

“Lihat! Itu kereta dari Salzburg.”

Aku melihat ke arah yang ditunjuk Herr Johann, di sebelah kanan jalan, beberapa meter di atas sana, aku melihat kereta yang melaju menuju tempat yang sama dengan tujuan kami, Hallstatt.

“Kau lihat, Fai?” tanyaku terkagum-kagum.

“Yah.” Desah Alexa. Sepertinya dia juga tidak bisa berkata-kata menikmati keindahan ini, sama sepertiku.

Taksi terus melaju pelan, mengitari danau mengikuti lekukan jalan raya yang cukup sepi, hanya sesekali saja kendaraan lain lewat.

Saat danau sudah tidak terlihat, mata kami masih dimanjakan dengan pemandangan indah pedesaan, dengan sungai kecil beriak yang memisahkan dua lajur jalan. Rumah-rumah dengan atap limas yang tertutup salju, pohon-pohon cemara dengan puncak putih berjejer rapi di jalan kecil yang kami lewati, mengingatkan aku akan film-film natal pada bulan Desember.

Kemudian, kami melihat hamparan tanah lapang. Pagar kayu pendek mengitari sekelilingnya.

“Kalian harus berkunjung ke sini saat tidak turun salju.” Kata Herr Johan. “Tanah lapang itu akan dipenuhi rumput-rumput setinggi lutut, dengan bunga krokus putih yang terhampar di atasnya, seolah butiran salju yang bertaburan. Kita bisa melihat kuda-kuda yang sedang merumput. Sedangkan bukit-bukit akan terlihat hijau sampai ke puncaknya, dan di danau yang kita lewati tadi, kalian akan bisa melihat

angsa-angsa berenang kian kemari.” Oceh Herr Johann, ada tawa pada suaranya.

Saat Herr Johan menceritakan itu, benakku dipenuhi gambaran apa yang Herr Johan ceritakan. Aku yakin Alexa pun begitu.

“Kami akan datang.” Kataku kemudian. “Bukan begitu, Fai?”

Alexa mengangguk, “Ya, kami akan datang bersama putri kami.”

Di sebuah pondokan kecil berwarna putih, mobil berhenti. Aku membuka pintu, hawa dingin langsung menyambut ketika aku keluar. Alexa menyusul, merapatkan jaket tebal yang ia kenakan.

Herr Johann mengambil barang-barang dari bagasi, aku membantunya membawa koper menyusuri jalan setapak ke arah danau menuju dermaga. Sedangkan Alexa sibuk memotret dengan kamera yang baru diambilnya dari salah satu koper.

Sebuah ferry kecil bertuliskan Stefanie sudah menunggu di pinggir dermaga. Herr Johann memasukkan koper-koper kami ke dalam ferry.

“Saya hanya bisa mengantar sampai sini, Sir. Semoga kalian menikmati hari kalian di Hallstatt.” Kata Herr Johan. Herr johan mengeluarkan sesuatu dari sakunya, “Ini kartu namaku, hubungi saja jika sekiranya kalian membutuhkanku.”

“Tentu, terimakasih Johann. Sungguh menyenangkan melakukan perjalanan dengan Anda.” Aku menerima kartu nama yang disodorkan Herr Johann.

Setelah melakukan pembayaran, Herr Johann pun pergi.

“See you, Johann. Danke!” seruku berharap dia menoleh sebentar.

“See you Jarvis, Alexa! Auf wiedersehen.” Dia menoleh sambil tersenyum, melambaikan tangannya sebentar.

Aku membantu Alexa menaiki ferry kecil bernama Stefanie itu, ada sekitar delapan orang lainnya di dalam ferry, beberapa terlihat sibuk dengan kameranya. Siapa yang tidak ingin mengabadikan keindahan ini,

danau yang begitu jernih, menampakkan dengan jelas ikan-ikan yang berenang di dalamnya, tidak ada sampah satupun yang terlihat. Pegunungan menjulang di kira kanan danau, dinding-dinding bukit yang tampak begitu dekat, dengan pohon-pohon chalet dan pinus yang memenuhinya. Aku yakin saat musim-musim lain, Hallstatt akan terlihat penuh warna. Hijau, biru dan keemasan pada saat musim panas dan semi. Merah, kuning, orange dan coklat saat musim gugur tiba.

"Jarvis!" panggil Alexa, "Apakah itu Hallstatt?" tunjuknya pada sebuah kota kecil yang terlihat dari kejauhan.

"Ya! itu Hasllstatt." Jawabku. "Kota penghasil garam tertua."

Alexa tertawa, "Di sini pepatah yang mengatakan 'Asam di gunung, garam di laut' rupanya tidak berlaku."

Aku ikut tertawa mendengar gurauan Alexa. Tentu saja, karena garam di Hallstatt dihasilkan dari tambang di gunung. Di sinilah letak tambang garam tertua di dunia.

Ferry semakin dekat ke arah Hallstatt, aku bisa melihat rumah-rumah cantik bergaya abad pertengahan di pinggir danau memenuhi dinding-dinding bukit. Selama di Hallstatt, kami akan tinggal di salah satu rumah itu, bukan di penginapan. Salah seorang kenalan Daniel—sebenarnya, aku tidak begitu suka menyebut nama laki-laki itu—bersedia menyerahkan rumahnya untuk kami sewa. Dia langsung menawarkan bantuan begitu Alexa becerita akan berlibur ke Hallstatt. Semula aku tidak setuju, tapi tawaran untuk tinggal di rumah yang sebenarnya selama di Hallstatt membuatku tergiur, dan akhirnya menyetujui bantuan Daniel.

Perlahan, ferry merapat ke dermaga. Para penumpang bergegas bersiap-siap untuk turun. Seorang petugas di dermaga menyambut kami dengan teriakannya yang khas.

“Welcome to Heaven, everybody!” Sebagai ucapan selamat datang di Hallstatt.

®RatuBuku

Setelah beberapa kali menanyakan jalan, akhirnya kami menemukan rumah tujuan kami. Sebuah rumah cantik bergaya baroque dari abad pertengahan. Dindingnya terbuat dari kayu chalet yang menyatu dengan alam.

Seorang lelaki tua membukakan pintu saat kami mengetuk pintu rumah.

“Herr Bronson?” tanyaku menyebut sebuah nama yang dikatakan Daniel sebelum kami berangkat.

“Yup, right. Are you Jarvis?” lelaki tua itu balik bertanya.

“Yes, I’m Jarvis.”

Sebuah senyum hangat terukir di bibir pria itu. “Selamat datang, Jarvis. Saya sudah menunggu Anda.” Katanya seraya membuka pintu lebih lebar.

“Ini istri saya, Sir. Alexa.”

“Oh, Frau Alexa. Saya banyak mendengar Anda dari Daniel. Benar katanya, Anda wanita yang sangat cantik.”

Sembunyi-sembunyi, aku memutar bola mataku sebal. Tidak bisakah Daniel berhenti menceritakan tentang istriku pada semua orang.

Alexa tertawa kecil, “Anda terlalu berlebihan, Sir.”

Lelaki tua itu tertawa renyah, menyuruh kami masuk ke dalam rumahnya. Dia langsung menunjukkan kamar kami, sebuah kamar di lantai dua, dengan balkon yang menghadap ke danau.

Herr Bronson bercerita, bahwa dulu dia tinggal di sini bersama istrinya. Tapi sejak istrinya meninggal dia memilih untuk tinggal di rumah yang lebih kecil, tidak jauh dari sini. Rumah ini hanya digunakan saat anak-anaknya pulang untuk menjenguknya.

Kemudian Herr Bronson berpamitan, meninggalkan nomer teleponnya agar kami mudah menghubunginya apabila membutuhkan bantuan.
Aku mengucapkan banyak-banyak terima kasih pada pria tua yang menyenangkan itu.
Sepeninggal Herr Bronson, aku dan Alexa saling bertatapan.
“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Alexa.
“Bagaimana kalau dimulai dengan mengucapkan ‘Hallo’ pada Hallstatt?”
Alexa tertawa dan berlari menghindar ketika aku berusaha mendekapnya. “Kau menyebalkan.” Serunya di sela tawa.
Aku terkekeh, kembali menghadangnya yang tidak bisa berlari jauh. Lalu, menangkap tubuh Alexa dan menjatuhkannya ke atas ranjang besar bergaya klasik di tengah ruangan.

®RatuBuku

Herr	: Mr
Frau	: Nona
Guten Morgen	: Selamat pagi
Vater, ich liebe dich	: Ayah, aku mencintaimu
Danke	: terimakasih
Auf wiedersehen	: Selamat tinggal

OVEREBOOK

7
Anthony

Alexa

Flashback ke masa kehamilan Alexa.

Dr. Andrea bilang aku hamil? Reflek aku menatap perutku yang sama sekali belum membuncit dengan perasaan haru, menangkupkan kedua telapak tanganku di atasnya seakan dengan begitu calon bayiku akan terlindungi. Aku merasa hidup kembali.

“Usianya baru 4 minggu, jadi kau harus menjaga kesehatanmu agar bayimu tetap sehat.”

Tentu, tentu aku akan menjaga kesehatanku. Aku akan makan yang banyak, aku akan minum susu hamil agar kau tumbuh kuat, Anakku. Berbagai rencana muncul begitu saja dalam benakku.

“Siapa dia, Alex?”

Aku mendongak, memandang Dr. Andrea yang menatapku menyelidik.

“Siapa ayah bayimu?” Wanita cantik seumuran ibuku itu mendesakku dengan sorot matanya.

Aku menggeleng, aku tahu aku tidak akan bisa membohonginya, dia sudah terlalu lama mengenalku, selama dia menjadi dokter keluarga Wise.

“Aku tahu kau gadis baik-baik, kau tidak akan tidur dengan sembarang lelaki, apa lagi kau tinggal di Indonesia.”

Aku menunduk, mengusap perutku sayang. Mommy tidak perlu menyembunyikan siapa ayahmu kan, Nak?

“Jarvis.” Bisikku. “Ayah bayiku bernama Jarvis. Aku sangat mencintainya...” lanjutku kemudian lirih.

Dr. Andrea tersenyum, “Bagus, berarti kau bisa segera mengabarkan berita gembira ini padanya.”

Aku menggeleng, “Tidak. Dia tidak mencintaiku.”
“Apakah pria itu mengatakan, dia tidak mencintaimu?” tanya Dr Andrea.
Aku kembali menggeleng.
“Kalau begitu, dari mana kau tahu dia tidak mencintaimu?” tanya Dr. Andrea lagi bingung.
“Dia sedang bersama wanita lain, saat bersamaku.”
Dr. Andrea mendesah. “Setidaknya, beritahu dia kalau kau hamil anak-nya. Dia berhak tahu.” Gumamnya menatapku prihatin.
“Akan kupikirkan.” Sahutku pelan, meski aku tidak yakin akan melakukannya.
Dr. Andrea menuliskan sesuatu pada selembar kertas, “Aku akan membicarakan ini dengan ibumu, dan aku akan merekomendasikan salah seorang dokter kandungan terbaik di Sheffield. Dia temanku semasa kuliah, namanya Dr. Lisa.” Dr. Andrea menyerahkan kertas yang baru ditulisnya padaku, “Resep Vitamin untuk ibu hamil.” Katanya.
Aku menerima kertas itu, memasukkannya ke dalam tas dan berdiri.
“Terimakasih, Dr. Andrea. Saya permisi dulu.” Pamitku.
Dr. Andrea berdiri dan memelukku hangat. “Aku senang kau kembali ke Sheffield, Alex. Betapa kami sangat merindukanmu di sini, aku dan Anthony.”
Tubuhku bergetar mendengar nama Anthony. Anthony putra tunggal Dr. Andrea. Dia satu-satunya sahabatku ketika aku tinggal di Sheffield dulu. Aku merasa bersalah tidak memberitahunya kalau aku sudah satu bulan ini berada di Sheffield.
“Anthony akan senang kalau tahu kau ada di sini, Alex.” Dr. Andrea melepas pelukannya, “Kenapa kau tidak memberitahu kami tentang kedatanganmu?”
“Maaf, Dr. Andrea. Saya belum sempat.” Gumamku asal, tidak tahu harus menjawab apa lagi.

“Aku mengerti.” Dr. Andrea mengangguk bijaksana.
“Saya permisi.” Pamitku sekali lagi, melangkah kikuk ke arah pintu keluar.
Setelah agak jauh dari ruangan Dr. Andrea, aku menyandarkan tubuh ke dinding, memejamkan mata dan mengusap perutku lembut.
Aku akan memiliki anak. Anakku dan Jarvis.
“Alex? Kaukah itu?”
Suara itu... kenapa aku harus bertemu dengannya di sini. Aku membuka mata perlahan, melihat sosok seorang pria yang sangat aku kenal di depanku. Dia tidak berubah, masih seperti Anthony yang terakhir kali kulihat 5 tahun yang lalu.
“Anthony.”
“Ternyata itu memang kau.” Anthony merengkuh aku ke dalam pelukannya. “Kapan kau kembali?” tanyanya.
Aku mengurai pelukan Anthony, “Sebulan yang lalu.” Jawabku pelan.
“Sebulan? Dan kau tidak memberitahuku?” Anthony terdengar kecewa.
“Maaf Anthony, aku....”
“Sudahlah.” Potong Anthony. “Aku memaafkanmu, dengan syarat kau mau makan siang denganku sekarang.”
Aku mengangguk, “Baiklah.”
Anthony menggandengku keluar rumah sakit, aku tersenyum mengingat dia selalu melakukan ini dimasa anak-anak sampai remaja kami.
“Kau membawa mobil, Alex?”
“Tidak. Aku ke sini naik taksi.”
“Bagus, kita bisa naik mobilku.” Anthony menoleh dan tersenyum padaku. “Omong-omong, ada urusan apa kau ke rumah sakit? Apa kau sakit?”
Aku berdehem, tenggorokanku tiba-tiba terasa kering. “Eh, ya. Aku agak sedikit pusing, dan ke sini untuk menemui ibumu.” Cepat atau lambat

Anthony pasti akan tahu tentang kehamilanku. Aku tidak perlu memberitahunya sekarang.

“Kau sudah bertemu Ibu?” Anthony menunjuk mobil berwarna putih yang mencolok, “Itu mobilku.” Katanya.

“Ya. Aku sudah bertemu ibumu.”

Anthony membukakan pintu mobil untukku, menutupnya kembali setelah aku masuk, lalu berjalan memutar untuk duduk di kursi kemudi. Aku tidak menyangka Anthony akan mengajakku ke cafe tempat biasa kami nongkrong semasa remaja. Dia bahkan masih mengingat makanan dan minuman yang biasa kami pesan saat itu.

Kami tidak banyak bicara saat makan, hanya sesekali saling memandang. Setelah makan, Anthony mengajakku ke taman, berjalan-jalan menyusuri jalan setapak yang dipenuhi daun-daun maple berwarna merah, sebagian kekuningan. Angin musim gugur terasa segar di dalam paruku. Rasanya lega bisa merasakan kedamaian lagi setelah aku mengalami kekacauan sebulan ini. Kupikir, aku akan bisa melalui ini sendiri. Melahirkan anakku dan membesarkannya tanpa Jarvis.

“Aku senang kau kembali, Lex. Aku sangat merindukanmu, kau tahu?”

Aku berpaling pada Anthony, tersenyum hangat. Mungkin kehadiran sahabat masa kecilku ini akan membantu meringankan sedikit bebanku.

“Aku juga merindukanmu, Anthony.”

Ya, tiba-tiba saja aku rindu masa di mana Anthony dan aku berkeliling kota naik sepeda, berpetualang mencari kejadian-kejadian baru yang menakjubkan. Terkadang, naik ke bukit-bukit untuk mencari serangga dan kupu-kupu.

Anthony tertawa dan merangkul bahuku, lalu kami mulai berceloteh tentang masa kecil kami. Naik dari satu pohon ke pohon yang lain. Ketika liburan tiba, aku akan naik sampai ke puncak pohon yang tertinggi. Dari puncak pohon itu, aku bisa melihat jalan sampai batas

terjauh, dengan begitu aku bisa melihat lebih awal apabila Papa dan Mama datang untuk menjemputku. Tapi, pada masa itu, aku tidak pernah melihat mereka datang.

Seharian kami di atas pohon. Lalu, saat sore menjelang, aku akan turun dari pohon dengan wajah sedih. Anthony menghiburku, dia mengajakku ke rumahnya untuk makan pie apel terenak buatan ibunya, dan kami akan makan bersama di ruang keluarga bersama Ibu dan Ayah Anthony. Di rumah Anthony-lah aku merasakan kehangatan kasih sayang orang tua. Auntie Claire sangat mencintaiku, tapi dia belum pernah menjadi ibu sebelumnya. Aku lebih menganggapnya sebagai teman dari pada ibuku.

Ponselku berbunyi, terburu-buru aku mengeluarkannya dari dalam saku rok jeans panjang yang kupakai. “Hallo.” Gumamku.

“Alex, di mana kau? Kenapa belum pulang?”

“Maaf Auntie, aku bertemu Anthony tadi, kami jalan-jalan sebentar.” Jelasku pada Auntie Claire yang terdengar khawatir.

“Oh,” Auntie Claire terdengar lega. “OK, bersenang-senanglah.” Kata Auntie Claire, kemudian dia menutup telepon.

“Auntie Claire?” tanya Anthony.

Aku mengangguk, memasukkan kembali ponselku ke dalam saku.

“Kau ingin pulang sekarang?” tanya Anthony lagi.

“Ya, kalau kau tidak keberatan.”

“Tentu saja tidak.” Anthony tertawa.

Anthony mengantarku sampai rumah, berbicara sebentar dengan Auntie Claire kemudian berpamitan. Berjanji akan datang lagi besok.

Aku masuk ke kamarku, bersiap untuk mandi.

Setelah mandi, aku akan mencari informasi tentang kehamilan di internet. Ada banyak hal yang harus kupelajari jika ingin menjadi seorang ibu.

Satu jam kemudian, aku sudah duduk di atas kasurku yang nyaman. Menatap layar laptop yang menampilkan aneka artikel tentang kehamilan. Aku membaca semua artikel itu, mengeprintnya jika kurasa penting. Sampai Auntie Claire memanggilku untuk makan malam.
Aku menyimpan semua artikel yang sudah kuprint ke dalam laci meja, kemudian menguncinya. Mematikan sambungan internet dan keluar kamar untuk makan malam bersama Auntie Claire.
“Kau terlihat senang hari ini, apa karena bertemu Anthony?” tanya Auntie Claire saat makan.
Aku hanya menatap Auntie Claire dari balik bulu mataku dan tersenyum, tidak menjawab. Aku makan sangat banyak, Auntie Claire terlihat senang dengan perubahanku.
Ketukan pintu di luar rumah mengagetkan kami. Siapa yang bertamu malam-malam begini?
“Biar aku saja.” Kataku seraya berdiri ketika ketukan itu terdengar lagi.
Aku menyeret langkahku menuju pintu depan, mengintip dari lubang pintu dan segera membukanya ketika mengetahui Anthony yang datang.
“Hai, Anthony.”
“Benarkah itu, Lex?” tiba-tiba Anthony langsung mengajukan pertanyaan yang membuatku bingung.
“Ada apa, Anthony?”
“Katakan padaku, apa benar kau hamil?”
Aku mengerjap.
“Kau hamil, Lex?” Auntie Claire bertanya di belakangku.

®RatuBuku

“Jadi, namanya Jarvis?” gumam Anthony, berjalan pelan di sampingku. Kedua tangannya dimasukkannya ke dalam saku mantel panjang berwarna burgundy yang ia kenakan.

Sikapnya jauh terlihat lebih tenang dari pada tadi.
Setelah berjanji akan menceritakan semuanya kepada Auntie Claire, aku mengajak Anthony berjalan-jalan ke luar.
Aku melirik Anthony, ternyata dia jauh lebih dewasa sekarang.
“Apa pria brengsek itu tidak mau bertanggung jawab, Lex?”
Aku mendesah, “Dia tidak tahu aku hamil, Thony.” Gumamku menyebut nama kecilnya.
“Ibu bilang, pria itu sudah bersama wanita lain. Itu yang membuatmu lari ke sini?”
Aku menendang batu kecil di depanku, tidak menjawab pertanyaan Anthony. Merapatkan jaket tebal yang aku kenakan. Yang ternyata tidak cukup tebal untuk menghalangi hawa dingin musim gugur.
“Aku akan menjagamu, Lex. Kau dan bayimu.”
Entah kenapa aku merasa berat mendengar pernyataan Anthony, meski dalam hati aku meyakini dia melakukan itu hanya karena rasa empatinya sebagai teman.
Malam itu, kembali Anthony mengantarkan aku pulang. Dia melambaikan tangannya penuh semangat saat menjauh dari rumah Auntie Claire. Kemudian di kamarku, aku menceritakan semuanya pada Auntie Claire. Auntie menangis dan memelukku, aku sendiri sama sekali tidak menangis. Kenapa harus menangis? Aku bahagia dengan kehadiran bayi ini, setidaknya... aku memiliki sesuatu dari Jarvis. Pria yang sangat aku cintai.
Dua hari kemudian, Mama dan Papa datang. Ibu Anthony yang menelepon mereka, karena aku meminta Auntie Claire agar tidak memberitahu kedua orangtuaku. Aku khawatir mereka akan menyuruhku menggugurkan kandunganku.
Namun, ternyata aku salah. Mereka memelukku sangat erat, Mama menangis di bahuku, Papa membelai pipiku penuh kasih sayang.

Rasanya... setelah empatbelas tahun aku berharap, kini penantianku seakan berakhir. Aku mendapatkan kembali orangtuaku yang telah lama menghilang bersama hilangnya saudariku.

Papa bersikeras untuk berbicara dengan Jarvis. Dia akan meminta Jarvis untuk menikahiku. Aku merasa memiliki sedikit harapan, mengingat aku meninggalkannya tanpa mendengar penjelasan apapun dari pria itu. Mungkin ini hanya sebuah kesalahpahaman, mungkin di sana, Jarvis juga terluka karena kehilanganku. Mungkin akhirnya takdir akan menyatukan kami....

Semua harapanku hilang begitu saja ketika Sandra menghubungiku, mengatakan keadaan Jarvis baik-baik saja di sana. Kariernya semakin bagus, dan dia jadi sorotan publik karena kecerdasannya. Entah dari mana Sandra tahu aku hamil, tapi kata-katanya waktu itu, mampu membuatku mengurai kembali semua harapan yang sudah kusulam.

"Jika publik tahu, dia menghamili seorang wanita. Dia akan hancur. Kalau aku jadi kau, Alex... aku tidak akan kembali pada Jarvis untuk menghancurkan kehidupannya."

Maka, aku menelepon Papa untuk membatalkan niatnya memberitahu Jarvis. Sekuat aku bisa. Toh Jarvis bisa hidup dengan baik tanpaku.

Aku mulai menjalani hari-hariku bersama Anthony dan Auntie Claire yang selalu berada di sampingku. Terkadang, Papa dan Mama berkunjung ke Sheffield untuk menengokku.

Ketika perutku semakin membesar, kehadiran Anthony benar-benar membantuku. Dia mengantarkan aku ke dokter kandungan, belanja perlengkapan bayi dan kebutuhan lainnya. Dia bahkan mulai berbicara dengan bayiku, seolah dialah ayah bayi itu.

Aku membiarkannya karena tidak ingin mengecewakan dia. Anthony terlihat sama antusiasnya denganku saat menunggu kelahiran bayiku. Hingga, aku membuat keputusan yang mengeewakan Anthony.

“Aku akan malahirkan di Indonesia.” Kataku suatu sore.

Anthony terdiam, sampai kemudian dia mendesah. “Kenapa tidak di sini saja?”

“Aku hanya ingin melahirkan di sana. Jangan khawatir, setelah bayiku lahir, aku akan kembali ke sini untuk tinggal di sini.”

“Janji?”

“Ya, aku janji.”

Kemudian, Anthony tersenyum dan memeluk bahuku. “Aku sangat tidak sabar untuk bertemu Ellie yang pasti secantik ibunya.” Aku sudah memberitahunya akan memberi nama Ellie untuk bayi perempuanku.

Aku tertawa, “Kau akan jadi Paman yang baik untuk anakku, Thony.”

Sesaat tubuh Anthony menegang, kemudian bergumam. “Mungkin suatu saat nanti, aku bisa lebih daripada menjadi seorang Paman untuk Baby Ellie.”

Pertemuanku dengan Jarvis merubah semua rencanaku. Aku mengirim email untuk Anthony, menceritakan semuanya, dan berharap dia bisa datang di pernikahanku.

Anthony membalasanya dua hari kemudian.

> *Dear, Alex.*
> *Aku memahami keputusanmu. Selamat untuk pernikahanmu, aku doakan semoga kau bahagia dengan Jarvis.*
> *P.S Maaf, aku tidak bisa datang ke pernikahanmu.*
> *Anthony. M*

Balasan yang sangat pendek untuk email terpanjang yang pernah aku tulis. Kemudian, aku tidak pernah mendengar kabarnya lagi.

®RatuBuku

Kembali ke masa sekarang di Hallstatt.

Hallstatt di malam hari sangat memukau. Aku dibuatnya jatuh cinta dan jatuh cinta lagi pada keindahan alamnya. Seperti malam ini, ketika aku

menyusuri jalan kecil bersama Jarvis. Jalan kecil dengan batu-batu yang tersusun rapi. Sesekali berpapasan dengan penduduk setempat, 'Guten abend!' sapa mereka ramah, beberapa orang menyalami kami sambil mengucapkan kata itu.

Lampu-lampu jalan memendarkan cahaya putih, menghadirkan romantisme pada kota ini. Rumah-rumah tua yang ditumbuhi bebungaan semak yang tertata rapi, ah ... Hallstatt memang kota yang cocok untuk bulan madu.

Kami berhenti di depan kedai kopi yang terbuka. Aku duduk di salah satu meja yang menghadap ke danau ketika Jarvis pergi untuk mengambil kopi. Memandangi riakan kecil pada permukaan danau yang tersentuh angin musim dingin, memantulkan kristal cahaya bulan yang bersinar redup tertutup kabut. Ribuan siluet dahan chalet dan pinus membayang menyerupai berbagai bentuk, menambah kesempurnaan malam ini.

"Hai."

Kedatangan Jarvis dengan kopi di kedua tangannya membuyarkan lamunanku. Aku menggeser salah satu kopi yang diletakkan Jarvis mendekat ke arahku dengan kedua tangan. Kehangatan gelasnya mampu menghentikan alirin dingin pada telapak tanganku sesaat.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Jarvis.

Aku menoleh padanya dan tersenyum, lalu menunjuk ke arah permukaan danau. "Aku membayangkan, saat musim panas, aku akan melihat angsa-angsa danau yang menyembunyikan kepala di balik lipatan sayapnya."

"Aku bisa membayangkannya." Gumam Jarvis.

Aku terkekeh, "Ya."

"Apa lagi yang ingin kau lakukan besok?" Jarvis melirikku seraya menyeruput kopinya.

“Bagimana dengan Pasar Hallstatt?” aku balik bertanya.
Setelah menikmati keindahan alam Hallstatt selama dua minggu, aku ingin mengunjungi tempat yang agak ramai. Pasar Hallstatt di musim dingin sangat meriah, jalan-jalan yang dihiasi lampu berkedip Natal, poinsettia, mistletoe, dan dekorasi Natal yang indah lainnya.
“Menarik.” Gumam Jarvis, “Kita akan ke sana besok.”
Aku mengangkat cangkir kopiku, menghirup aromanya seraya melemparkan senyum pada suamiku. Lalu, membiarkan lidahku merasakan manis dan hangat cairan hitam kecoklatan yang kusesap.

®RatuBuku

Pagi-pagi sekali, aku sudah bersiap-siap. Kami akan bersepeda ke pasar Hallstatt, menyewa dari sebuah toko yang menyediakan sepeda untuk disewa. Saat aku mengunci pintu rumah, ponsel Jarvis berbunyi.
Aku melihat ekspresi Jarvis berubah saat dia berbicara dengan seseorang lewat ponselnya. Kemudian, dia mematikan ponsel dan menatapku gelisah.
“Ada apa?” tanyaku tidak enak.
“Liana.”
Bibirku langsung membentuk garis kaku saat Jarvis menyebut nama wanita itu.
“Bayinya lahir prematur dan meninggal. Kita harus ke Frankfurt, Fai.”

®RatuBuku

OVEREBOOK

Guten abend! : Selamat Malam!
poinsettia, mistletoe : jenis-jenis tanaman Natal.

8
Liana

Jarvis

"Sekarang?" tanya Alexa saat aku mengajaknya ke Frankfurt. "Tapi, kau berjanji kita akan ke Pasar Hallstatt pagi ini." Gumamnya, wajahnya terlihat kecewa.

Aku menghela napas, menjadi dilema buatku. Di lain pihak, aku teringat suara Liana yang menangis di telepon, memintaku untuk segera ke sana karena dia kehilangan bayinya. Di sisi lain, aku sama sekali tidak ingin mengecewakan Alexa.

"Kita akan ke Pasar Hallstatt sekarang, besok baru ke Frankfurt. Kau keberatan?" putusku. Alexa lebih penting buatku, lagipula, Henry pasti bisa menghibur Liana.

Alexa menggeleng, wajahnya kembali terlihat cerah. Aku tidak mengerti dengan Alexa, biasanya dia memiliki empati yang tinggi. Apalagi jika mendengar wanita yang kehilangan bayinya, tapi menyangkut Liana... aku merasa Alexa tidak begitu peduli.

Seharian kami berkeliling di Pasar Hallstatt. Melihat keceriaan Alexa, aku lupa dengan kejadian yang menimpa Liana.

Aku tertawa ketika melihat Alexa berusaha menawar menggunakan Bahasa Jerman-nya yang kacau.

"Ja, bitte." Katanya ketika seorang penjual menawarkan untuk membungkus belanjaannya menjadi satu.

"Vielen dank!" Kata si penjual tersenyum ramah, menyerahkan kantong belanjaan pada Alexa.

"Bitte sehr." Jawab Alexa balik tersenyum. Kemudian, berjalan ke arahku seraya mengangkat kantung belanjaannya. "Kita sudah

mendapatkan oleh-oleh untuk Elliefee.” Katanya setelah berada di depanku.

Aku hanya tersenyum, merengkuhnya dalam rangkulanku. Lalu, berjalan menuju tempat sepeda kami terparkir.

Menjelang sore, aku dan Alexa sudah kembali ke rumah. Mulai memasukkan barang-barang kami ke dalam koper kembali.

“Sebenarnya aku masih ingin tinggal.” Gumam Alexa saat menata baju.

Aku menghela napas, “Ya, aku juga. Mungkin kita bisa ke sini lagi bersama Ellifee.”

Alexa mengangkat kepalanya tersenyum, “Kau benar.” Katanya.

Setelah memastikan semua bawaan kami sudah tertata rapi, aku menelepon Herr Bronson, kemudian menelepon Henry untuk mengabarkan aku dan Alexa akan datang.

Malam ini juga kami akan langsung ke Linz.

®RatuBuku

Pukul 07.55 a.m, pesawat yang kami tumpangi sudah tinggal landas. Satu jam kemudian, pesawat sudah mendarat di Bandara Frankfurt am Main.

Salah satu supir Henry sudah menjemput kami, dengan cekatan dia membantu membawakan koper-koper dan memasukkan ke bagasi mobil.

OVERBOOK

Mobil langsung meluncur ke rumah sakit.

Aku menggandeng Alexa menuju kamar yang ditunjukkan perawat. Perlahan, aku mendorong pintu kamar yang terbuka sedikit, melihat Liana yang terbaring lemah di ranjangnya.

Henry yang melihat kedatanganku, mendekat dan memelukku hangat.

“Apa kabar, Dik.” Bisiknya haru.

“Aku dan keluargaku baik. Bagaimana Liana?” tanyaku prihatin.

“Dia sedang tidur.” Henry menoleh ke arah Liana yang terpejam. “Dia sudah menunggumu, mungkin akan gembira jika kau mau membangunkannya sekarang.”

Aku melepas genggaman tangan Alexa, berjalan menghampiri Liana. Melihat jarum infus menusuk pergelangan tangannya yang berkulis tipis, dengan selang kecil yang menempel pada hidungnya membuatku iba pada Liana.

Aku membelai pipi Liana yang pucat, ada bekas air mata di sana, dia pasti sangat sedih.

Mata Liana terbuka, bibirnya bergetar saat melihatku. “J-Jarvis... kaukah itu?”

Aku agak membungkuk, mendekatkan bibirku di telinganya, “Ya, ini aku.”

“Kenapa baru datang?” tanya Liana, tangannya gemetar saat terulur menyentuh pipiku. Lalu, dia mengangkat tubuhnya dengan bersangga pada salah satu sikunya, merengkuhku dalam pelukannya.

Aku menangkap punggungnya, mendekapnya erat. Membiarkan dia menangis di bahuku. “Ssst... jangan menangis, aku di sampingmu.”

“Aku kehilangan bayiku, Jarvis...” isaknya.

“Aku tahu.”

“Aku sendirian sekarang....”

“Itu tidak benar. Ada aku...”

“Benarkah?”

“Ya, ada Henry, ada Alexa, Elliefee keponakanmu. Kami semua menyayangimu.” Aku mencoba menghibur Liana.

Perlahan, aku mengurai pelukan Liana, lalu membantunya berbaring kembali. Menjaga perasaan Alexa, aku tidak ingin dia berprasangka yang bukan-bukan karena aku memeluk Liana terlalu lama.

“Aku datang bersama Alex…” aku terdiam ketika melihat Alexa dan Henry sudah tidak ada di ruangan ini, “kemana mereka?”

“Kemarilah, Jarvis. Mungkin mereka tidak ingin mengganggu kita. Aku merindukanmu.”

Aku melangkah menuju pintu yang terbuka, melongok ke lorong rumah sakit. Aku tidak melihat Alexa maupun Henry di sana. Aku gelisah, mengingat kembali apa yang sudah kulakukan pada Liana barusan, aku merasakan kepedihan Alexa. Dia pasti sedih melihat kedekatanku dengan Liana., bagaimanapun aku memiliki masa lalu bersama wanita itu.

“Aku harus mencari Alexa.” Gumamku cemas.

“Sudahlah, Jarvis. Henry bersamanya. Kemarilah, temani aku. Aku sangat merindukanmu.”

Aku menggeleng, “Maaf, Liana. Aku harus mencari Alexa. Akan kupanggilkan Henry.” Aku mengeluarkan ponsel, menghubungi Henry sementara melangkah keluar kamar.

®RatuBuku

OVEREBOOK

Ja, bitte : Ya, silahkan.

Vielen dank! : Terimakasih banyak!

Bitte sehr : sama-sama

9
Sandra

Alexa

Hatiku terasa runtuh saat Jarvis melepas genggaman tanganku untuk menghampiri Liana. Menjadi hancur ketika melihatnya mengelus pipi Liana penuh rasa sayang.

“Ssst... jangan menangis, aku di sampingmu.” Kata Jarvis lembut pada Liana.

Rasanya, aku yang akan menangis sekarang.

“Aku kehilangan bayiku, Jarvis...” isak Liana meluruhkan hati Jarvis.

“Aku tahu.”

“Aku sendirian sekarang....”

“Itu tidak benar. Ada aku...”

Cukup! Aku tidak ingin melihat ini lagi.

Aku berlari keluar, menahan air mata sebisaku agar tidak tumpah ruah. Mungkin aku kekanak-kanakkan, tapi mengingat apa yang pernah mereka lakukan dulu, dan melihat mereka saling berpelukan seperti itu sekarang, aku sangat marah.

Aku berhenti ketika kurasa aku sudah jauh, meletakkan salah satu tanganku pada dinding untuk menahan tubuhku yang hampir jatuh. Aku tidak bisa menahan air mataku lagi.

Sentuhan pada bahuku mengagetkanku. Cepat aku menghapus air mataku, berharap Jarvis yang menyusul.

“Kau tidak apa-apa, Alexa?” suara berat yang kudengar membuatku kecewa. Henry.

“Aku tidak apa-apa.” Gumamku lirih, berbalik ke arah Henry.

“Ayo ke kantin, mungkin kau lapar.” Ajak Henry.

Aku hanya mengangguk, mengikuti langkah lebarnya.

Di kantin rumah sakit, Henry memesankan aku secangkir kopi dan setangkup roti. Aku sama sekali tidak menyentuh keduanya, hanya menunduk mempermainkan jari-jemariku.

“Makanlah.” Kata Henry mendorong piring roti ke arahku.

Aku menghela napas. “Aku tidak lapar.”

“Kau harus mempercayai Jarvis, dia mencintaimu. Liana... terkadang dia tidak bisa mengendalikan diri. Maafkan dia.”

Aku menunduk semakin dalam, hati seperti apa yang dimiliki Henry?

“Ya.” Kata Henry.

Aku mengangkat kepala, ternyata dia sedang berbicara dengan seseorang lewat ponselnya.

“Maaf, aku tidak bisa menemanimu, Alexa.” Henry berkata seraya berdiri.

“Tidak apa-apa,” gumamku.

“Kopimu sudah kubayar.” Katanya lagi sebelum berlalu meninggalkanku.

Aku kembali menunduk.

Tidak berapa lama setelah kepergian Henry, aku mendengar suara kursi yang digeser di depanku.

“Kau tidak minum kopimu kan?”

Aku mendongak, mendengus ketika melihat Jarvis sedang menyeruput kopiku. “Sedang apa kau di sini?!” gumamku ketus.

“Mencarimu.” Jawab Jarvis santai, bibirnya melengkung membentuk senyum percaya diri.

“Buat apa? Bukannya kau lebih suka berada di samping Mba Lian.”

Jarvis terkekeh, “Tentu saja tidak. Aku lebih suka berada di dekatmu,” katanya. “Kau cemburu?”

Aku kembali mendengus, memalingkan wajah darinya. “Aku hanya ingin pulang.” Gumamku.

Jarvis mendesah, “Fai...” panggilnya pelan.
Aku menoleh, melihat wajahnya yang berubah menjadi sedih.
“Aku benar-benar minta maaf, kalau sikapku tadi menyakitimu. Kamu ingin pulang? Ayo kita pulang. Aku juga rindu menghabiskan waktu hanya denganmu dan Elliefee.”
Aku terperangah. Kupikir, Jarvis akan membujukku untuk tetap tinggal sampai Liana pulang.
“Hari ini kita ketemu Kakek dan Nenek ya, Bibi Jannice juga ingin bertemu. Besok baru kita pulang.”
Aku mengangguk, membiarkan Jarvis yang menghampiriku, duduk bersandar pada bahuku. Dia terlihat lelah.

®RatuBuku

Elliefee melonjak-lonjak gembira melihat kedatanganku dan Jarvis, mengoceh dengan riang. Aku tertawa, mengambil alih Elliefee dari gendongan Mama.
“Elliefee kangen Mommy ya?” kataku seraya menciumi pipi montoknya.
“Kalian tidak akan percaya, kemarin Elliefee berjalan tiga langkah.” Ujar Mama antusias.
“Benarkah?” aku membuka mataku lebar-lebar pada Elliefee, seolah sedang bertanya padanya. Tentu saja Elliefe tidak mengerti pertanyaanku, dia hanya tertawa geli melihat ekspresiku dan meremas mulutku dengan tangan mungilnya.
“Ellifee tidak merepotkan kan, Ma?” tanya Jarvis mencium pipi Mama.
“Tentu saja tidak, aku senang dia tinggal di sini. Lagipula ada Rachel. Oya, bagaimana keadaan Liana.”
Aku melirik Mama, aku tahu Mama sama tidak sukanya dengan perempuan itu sepertiku, tapi kupikir, dia lebih bisa menyembunyikan perasaannya.

“Belum begitu baik, tapi ada Henry dan keluarga di Frankfurt yang menjaganya.”

“Ooh.” Gumam Mama pendek, kemudian kembali asik berbincang denganku.

Menjelang malam kami baru sampai di apartemen. Elliefee sudah tertidur di kamarnya. “Aku ingin berendam air hangat.” Gumamku.

“Aku setuju.” Kata Jarvis melangkah ke kamar mandi. Lalu, aku mendengar suara air yang dinyalakan.

Tak berapa lama kemudian, Jarvis sudah keluar lagi. Aku yang sedang berbaring terkejut ketika dia mengangkat tubuhku.

“Hei, apa-apaan.” Seruku kaget.

“Kau bilang ingin berendam kan?” Jarvis mengecup bibirku, kakinya melangkah pasti ke kamar mandi, lalu menurunkanku di samping bathtub yang sudah terisi air. Busa dengan aroma mawar melimpah sampai ke tepiannya. Beberapa lilin aromatherapy dinyalakannya di samping-samping bathtub.

“Wow, ini menyenangkan.” Gumamku mulai membuka baju yang melekat di tubuh.

Jarvis memegangi satu tanganku ketika aku mencelupkan kaki telanjangku ke dalam bathtub. Lalu, saat aku sudah berendam seluruhnya, Jarvis membuka baju, menyusul berendam di belakangku. Aku mendesah senang ketika dia memijit bahuku pelan.

“Kau suka?” tanya Jarvis.

“Yah….” Desisku.

“Setelah ini, aku ingin melakukan sesuatu yang lebih menyenangkan.” Gumamnya, aku yakin dia menyeringai saat mengucapkan itu.

Membayangkan ‘sesuatu’ yang dikatakan jarvis membuat jantungku berdebar lebih cepat.

®RatuBuku

Aku bermalas-malasan hari ini, memutuskan untuk beristirahat satu hari lagi dari pekerjaanku. Jarvis harus langsung bekerja, banyak proyek yang menantinya. Awalnya, dia tidak ingin berangkat juga, tapi Jeremy berkali-kali meneleponnya. Akhirnya, dengan wajah setengah cemberut, dia pun berangkat ke kantornya. Sekarang, aku bisa bernapas lega.
Aku tengkurap di samping Elliefee yang sedang asik menggigiti mainannya, ketika pintu kamar bermain diketuk. Aku segera bangkit, beranjak menuju pintu yang memang kukunci. Membukanya dan agak terkejut ketika melihat Sandra berdiri di sana, satu tangannya menenteng sebuah kantong plastik bertuliskan Nice Bakery.
“Hai.” Sapa Sandra tersenyum.
“Hai, Sandra. Ayo masuk.” Kataku membuka pintu lebih lebar.
“Aku bertemu Rachel tadi, dia bilang kau di sini. Kau tidak bekerja?” Sandra berjalan melewatiku, menghampiri Elliefee dan menggendongnya. “Apa kabar Elliefee?” katanya seraya mencubit pipi Elliefee pelan. “Tante bawa kue buat Elliefee, nih.” Sandra meletakkan kantong plastik yang dibawanya ke atas meja dan mengambil sepotong roti dengan lingkaran selai strawberry di atasnya.
“Mam... mam... dada...” oceh Ellifee tersenyum lebar.
“Tidak, aku ingin istirahat sehari lagi.” Jawabku.
“Bagaimana bulan madumu?”
Aku tersenyum, menjatuhkan pantatku ke atas sofa yang ada di ruangan bermain. “Menyenangkan.” Gumamku. “Sebelum Liana menelepon kami.” Kataku lagi agak sebal.
“Perempuan itu masih mengincar Jarvis rupanya.” Sandra ikut duduk di sampingku, memangku Elliefee yang sedang mengunyah rotinya.
“Entahlah. Hanya... rasanya tidak menyenangkan melihat Jarvis dekat dengannya.”

“Bisa kubayangkan.” Gumam Sandra. “Kau harus bertindak tegas pada Jarvis, Alex. Sudah kubilang, dia tidak baik untukmu. Akan lebih baik jika kau meninggalkannya.” Dengus Sandra sebal. Sandra juga sama tidak sukanya dengan Liana, sepertiku dan Mama. Aku tahu, dia peduli padaku.

“Tapi, aku cinta.”

“Huh, cinta memang membutakan segalanya.”

Aku terkekeh, mencubit pinggang Sandra pelan. “Kau bisa bilang begitu karena tidak pernah jatuh cinta, Sandra.”

Sandra tertawa, “Mungkin. Tapi asal kau tahu, sebenarnya aku pernah jatuh cinta.”

“Oya? Sama siapa?” tanyaku tak percaya, dari penglihatanku selama ini, dia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda menyukai seseorang.

“Seorang pria yang masih kukejar sampai sekarang.”

“Wah, bagus dong.” Aku tersenyum lebar, “Aku akan senang kalau kau bisa bersama pria itu.”

“Benarkah?” tanya Sandra menatapku.

Aku mengangguk, entah kenapa aku merasa, dia menatapku dengan sorot mata yang berbeda dari biasanya.

®RatuBuku

OVEREBOOK

10
Om Benny

Jarvis

Tiga bulan telah berlalu, satu minggu lagi Elliefee tepat berusia 1 tahun. Dia sudah bisa berjalan sekarang, meski masih terhuyung-huyung. Aku dan Alexa sudah merencanakan pesta sederhana untuk merayakan hari ulang tahunnya. Alexa terlihat sibuk, dibantu Sarah dan Sandra. Huh, mengingat Sandra membuatku sedikit marah. Sebenarnya aku tidak terlalu suka Alexa bergaul dengan wanita itu, Sandra bukan teman yang baik. Tapi, entah kenapa, setiap aku mencoba membicarakan hal itu, Alexa selalu memotong ucapanku.

"Stop!" katanya seraya mengangkat tangan, "Aku tahu kau tidak suka dengan Sandra, Jarvis. Tapi, dia temanku sejak kecil. Aku harap kau mau menghargai itu."

Tentu saja aku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Kami akan membuat pesta untuk Elliefee di rumah Mama dan Papa, karena apartemen tidak cocok untuk pesta bayi. Jika malam tiba, Alexa terlihat lebih lelah dari biasanya, aku tidak tega mengganggunya, maka aku hanya akan memeluknya dan membiarkan dia terlelap dalam dekapanku.

Sore ini, ketika aku keluar dari kantor, aku merasa ada seseorang yang memperhatikanku lagi. Tapi, ketika aku memperhatikan sekeliling, aku sama sekali tidak melihat siapa-siapa. Memasuki mobil, aku mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Jeremy.

"Kau di mana?" tanyaku langsung begitu Jeremy menerima panggilanku.

"Kantor Jonathan. Kenapa?"

"Aku akan menemuimu, jangan pergi dulu." Kataku, lalu memutuskan panggilan.

Aku berkendara dengan cepat, sesekali melirik kaca spion. Aku melihat ada mobil tua bobrok yang kulihat sejak keluar dari tempat parkir di belakangku, hanya berjarak satu mobil dari mobilku. Kecepatannya stabil, seolah-olah memang sengaja mengikutiku.

Aku menambah kecepatan, menyalip beberapa kendaraan lain, dan ketika melihat ke belakang lagi, mobil itu masih berjarak satu mobil dariku. Aku mulai yakin siapapun yang ada di dalam mobil itu, dia menguntitku.

Ketika aku melewati jalanan yang sepi, aku kembali menambah kecepatan, semakin cepat ketika melihat trafic light didepanku sudah berwarna kuning. Saat aku melesat melewati trafic light, lampu berubah merah. Aku menyeringai lebar ketika dari kaca spion melihat mobil si penguntit terjebak lampu merah.

“Lama sekali.” Gerutu Jeremy ketika aku sampai.

Aku tidak mempedulikan gerutuan Jeremy, duduk di salah satu sofa.

“Seseorang menguntitku.” Kataku tajam.

“Siapa?”

“Siapa?”

Jeremy dan Jonathan bertanya hampir bersamaan.

“Aku tidak tahu... tapi kurasa, aku mengenalnya. Seseorang dari masa laluku.”

“Kau harus melapor polisi.”

“Tidak Jonathan, aku tidak memiliki cukup bukti.”

“Kalau begitu, ayo kita selidiki.” Jeremy menyeringai senang, aku yakin itu karena dia merasa memiliki permainan baru.

“Ini bukan permainan, Jeremy. Mungkin orang itu berniat membunuhku.”

“Apa sebenarnya yang kau lakukan, Jarvis?” tanya Jonathan terlihat khawatir.

“Ceritanya panjang…” gumamku. Lalu, aku mulai menceritakan semuanya. Setiap detil kejadian masa kecil sampai remajaku. Hingga kejadian aku membakar Om Benny.

“Shit! Brengsek, Men! Kenapa kau tidak pernah menceritakan ini padaku.” Kata Jeremy kesal.

“Aku ingin melupakan kejadian itu, Jeremy. Aku tidak pernah menceritakannya pada siapapun.”

“Apa dia juga menguntit Alexa?” tanya Jonathan.

Aku menegakkan tubuh, tidak terpikirkan hal itu sama sekali. Segera aku mengeluarkan ponsel.

“Fai… kau di mana?”

“Di tokonya Sandra.”

“Apa bersama Ellifee?”

“Ya, Sarah juga. Ada apa Jarvis?”

“Aku tidak bisa bercerita sekarang, tapi kau harus segera pulang. Bilang pada Pak Santo agar jangan lewat jalan yang sepi, jika kau melihat mobil sedan…” aku berpikir sebentar, “sedan model lama, mungkin tahun 80-an, warnanya kuning pucat, kau harus segera meneleponku.”

“OK,” jawab Alexa terdengar ketakutan. “Apa ada yang salah, Jarvis?”

“Akan aku ceritakan nanti. Sekarang, kau harus pulang.”

“OK, Jarvis. Bye.” Lalu, Alexa mematikan teleponnya.

Jonathan dan Jeremy yang sedari tadi mendengarkan percakapanku dengan Alexa memandangku serius.

“Aku membutuhkan bodyguard… dan detektif.” Gumamku, harus ada yang menjaga Alexa jika aku tidak berada di sampingnya.

“Aku akan mengaturnya, aku punya beberapa kenalan yang berpengalaman di dunia itu.” Kata Jeremy.

“Terimakasih.” Aku menepuk bahu Jeremy. “Aku harus segera menemui Alexa.” Kataku seraya berdiri.

“Jarvis, apa tidak lebih baik kau melaporkan semua ini ke polisi?” gumam Jonathan.

Aku memandang Jonathan, “Sudah kubilang, aku tidak memiliki bukti. Polisi tidak akan bertindak terlalu jauh, Jonathan.”

“Pamanku seorang polisi, mungkin jika aku menceritakan ini padanya, dia bisa membantumu.”

Aku menggeleng, “Tidak, kalau kau bercerita aku telah membakar seseorang beberapa tahun yang lalu. Aku tidak ingin masuk penjara.”

“OK.” Jonathan mengangguk mengerti.

Aku berpamitan pada kedua temanku, segera pulang ke apartemen. Mobil Alexa sudah berada di tempat parkir, itu membuatku lega.

“Fai…” panggilku saat memasuki apartemen.

Alexa keluar dari ruangan bermain menuntun Elliefee.

“Dad sudah pulang…” katanya pada Elliefee. Elliefee tertawa senang melihatku, berusaha melangkah lebih cepat untuk menghampiriku, tangannya menghentak-hentak memukul udara. Aku tertawa, membungkuk kemudian mengangkatnya dalam gendonganku.

“Elliefee apa kabarnya?” aku mencium pipi montoknya.

“Baik dong, Dad. Elliefee bertemu Om baik hati tadi.” Kata Alexa.

“Om? Om siapa?” tanyaku penasaran.

“Iya.” Alexa meraih koperku dan membawanya ke ruang kerja. “Jadi tadi tahu-tahu Elliefee hilang enggak tahu ke mana.”

“Hilang? Kok bisa?” aku mengikuti Alexa.

“Aku sedang berbicara dengan Sandra. Elliefee bersama Sarah, enggak tahu bagaimana tiba-tiba Sarah kehilangan Elliefee. Kami sempat panik tadi.”

“Terus?” tanyaku khawatir.

“Ternyata dia berjalan keluar toko, untung ada Om baik hati yang menemukan Ellifee.”

“Siapa dia?”
“Tidak tahu. Penjaga toko hampir saja melarangnya masuk, kalau aku tidak melihatnya di depan pintu.”
“Kenapa dia dilarang masuk?”
Alexa mengangkat bahu, “Pakaiannya... kotor, dan lusuh. Mungkin dia dikira gelandangan. Tapi sepertinya dia pekerja bengkel, aku melihat bercak oli di tangannya.”
“Terus?” aku semakin penasaran.
“Dia hanya ingin mengantarkan Elliefee. Aku meminta pada Sandra agar membiarkannya masuk, aku sangat berterimakasih pada pria itu. Kami berbincang-bincang sebentar, dan tidak sengaja aku mengatakan kalau Elliefee sebentar lagi berulang tahun.”
Alexa melirikku, aku mengisyaratkan dengan mataku agar dia terus bercerita.
“Ini aneh, tapi aku melihat keharuan di matanya. Lalu, dia mengajak Elliefee ke counter permen dan membelikan Elliefee permen lolipop dengan uang recehan yang dia ambil dari saku celananya. Aku hampir saja menangis dibuatnya.” Alexa tertawa. “Sarah bahkan menarik ingus keras-keras di belakangku, dia benar-benar terharu.”
Aku menarik napas lega, “Dia pria yang baik.” Gumamku.
“Ya, dan aku bangga dengan Elliefee.”
“Kenapa?”
“Dia tidak takut sama sekali dengan laki-laki itu, bahkan memeluk pria itu dengan sayang.”
Aku tertawa, “Elliefee memang seperti itu, kan.”
“Ya, tapi anak lain pasti akan ketakutan melihat pria itu. Karena tubuhnya penuh dengan luka bakar.”

®RatuBuku

11
Tragedi

Alexa

Aku tidak mengerti dengan reaksi Jarvis mendengar ceritaku, wajahnya langsung pucat pasi, matanya terbelalak seolah mendengar suatu hal yang mengerikan, dan selanjutnya dia bertingkah sangat menyebalkan. Ada setidaknya lima orang pria dan seorang wanita yang dibawa Jarvis untuk tinggal di apartemen kami.

"Siapa mereka?" tanyaku ketika Jarvis membawa mereka ke apartemen.

"Bodyguard."

"Kita tidak membutuhkan pengawal, Jarvis."

"Kau butuh, Fai. Percaya padaku, kau membutuhkan mereka."

Aku menyilangkan kedua tangan di depan dada, berdiri dengan bertumpu pada satu kaki. "Ada apa sebenarnya, Jarvis?" tanyaku, menatapnya tajam.

"Kau ingat pria yang kau ceritakan kemarin? Pria dengan luka bakar pada sekujur tubuhnya."

Aku mengangguk.

"Aku yakin dia Om Benny, adik ibuku. Aku pernah menceritakan tentang dia padamu, ingat?"

Aku mengerutkan kening. "Yah..." gumamku.

Mendadak, Jarvis menyeretku, membawaku duduk di salah satu sofa.

"Ada yang belum kuceritakan padamu," kata Jarvis pelan, wajahnya menegang. "Aku membunuh Om Benny agar bisa terlepas darinya."

Mulutku terbuka mendengar pengakuan Jarvis. "Tunggu, kalau kau membunuhnya, bagaimana mungkin dia adalah pria dengan luka bakar itu."

Jarvis menghela napas, “Semula aku pikir aku membunuhnya. Aku menuangkan bir pada tubuhnya saat dia mabuk, dan... yah... membakarnya.”

Aku merinding, “Kau... tidak mungkin....”

“Ya. Aku melakukannya.” Potong Jarvis. “Umurku 15 tahun saat itu, aku muak dia terus-terusan menyiksaku.”

Aku sedih melihat Jarvis seperti itu. Bergeser, aku merengkuh kepalanya ke dalam pelukanku. Seperti anak lelaki kecil yang kehilangan permennya, dia menangis di dadaku. Aku tahu, di lubuk hatinya yang paling dalam, dia merasa bersalah karena melakukan itu.

“Dia tidak mati... beberapa hari terakhir aku merasa ada yang mengikutiku.” Bisik Jarvis.

Aku mengelus kepalanya, tanganku bergerak lembut di antara helaian rambut perunggunya.

Sejak saat itu, empat orang bodyguard selalu mengikuti aku ke mana-mana, salah satunya si wanita, sedangkan dua orang yang lainnya menjaga apartemen. Ketiga pria akan mengikuti mobilku dengan mobil yang lain, jaraknya tidak pernah lebih dari satu meter, dan si wanita yang aku ketahui bernama Elen ikut naik ke mobilku bersama aku dan Pak Santo.

Terkadang, aku merasa sebal dengan mereka yang tidak pernah jauh dariku, bahkan di kantorku sendiri aku tidak memiliki privacy lagi. Belum lagi pakaian hitam-hitam mereka yang menjadi pusat perhatian, berjalan mengelilingiku seolah aku pejabat Negara. Aku tidak mengerti kenapa Pengawal pribadi selalu mengenakan pakaian hitam-hitam, dengan kacamata hitam dan sikap yang kaku seolah-olah mereka adalah agen rahasia dari Amerika. Apa karena mereka terpengaruh film-film dengan tema serupa?

Elen masih lebih baik, dia berusaha berteman denganku. Mengobrol dalam perjalanan ke kantor, tersenyum, kadang menggoda Elliefee jika dia sedang dalam gendonganku. Dari ceritanya, aku tahu dia seorang single parent dari seorang putri berumur 7 tahun. Dulunya seorang polwan, memilih keluar untuk menerima tawaran temannya menjadi pengawal pribadi.

“Aku ingin memberikan yang terbaik untuk putriku.” Ceritanya suatu waktu. “Biaya hidup semakin mahal, dan aku membutuhkan uang banyak. Itu tidak aku dapatkan dengan menjadi polisi jujur, dan aku memutuskan untuk menerima tawaran temanku menjadi pengawal pribadi.”

Aku suka dengan kepribadiannya. Kuharap dia bisa menjadi salah satu temanku.

Kalau aku sebal dengan kehadiran bodyguard pria, rupanya tidak dengan Sarah. Dia terlihat antusias, dengan gayanya yang kekanak-kanakkan, sama sekali tidak merasa risih ketika menyentuh dada para pengawal itu satu persatu.

“Sarah!” tegurku.

Sarah menoleh, menatapku polos, tangannya masih berada di dada salah seorang pengawal yang kini menatap Sarah dengan tatapan membakar. Aku jengah melihatnya, sedangkan Sarah sama sekali tidak merasa sentuhannya mempengaruhi pria itu.

Aku memberi kode pada Sarah agar melepaskan tangannya dengan mataku. Sarah hanya menelengkan kepala tidak mengerti.

“Lepaskan tanganmu!” bisikku agak keras.

Sarah segera menarik tangannya, tersenyum lebar yang lebih mirip cengiran salah tingkah.

“Maaf,” gumamnya kikuk kemudian setengah berlari menghampiriku.

Aku menangkap sorot geli pada pria yang baru disentuh Sarah, kupikir pria itu tertarik pada Sarah.

“Bu Alexa hebat, dikawal bodyguard-bodiguard keren, jadi mirip kaya film-film di luar negri.” Kata Sarah ketika kami berjalan di lorong menuju Swalayan. Dengan semua pengawal yang berjalan di sekitar kami, membentuk setengah lingkaran.

Aku hanya mendengus kesal, aku sempat berpikir, Sarah tidak akan pernah bisa bersikap dewasa.

Aku bertemu Daniel di lantai bawah, dia mengangkat alisnya ketika melihat pengawal-pengawal di sekitarku, kemudian bersiul menggoda.

“Rupanya pertahanan Jarvis semakin kuat, untuk apa dia melakukan ini? untuk melindungimu dari godaanku.” Seringainya menyebalkan.

Aku mengibaskan rambutku, “Jangan bertingkah menyebalkan, Daniel. Untuk saat ini cukup Jarvis saja yang membuatku kesal.”

Aku mencoret-coret tabletku dengan stylus pens, membuat sebuah skema untuk lantai dasar.

“Lihat!” Kataku pada Daniel, menyodorkan tabletku. “Aku ingin seperti ini.”

Daniel mengamati hasil coretanku kemudian mengangguk, “Bisa diatur.” Gumamnya. “Yang penting aku tetap mempunyai tempat di sini.”

Aku meraih kembali tabletku, “Pasti.”

“Apa kabarmu, Lex? Setelah bulan madu itu, kau tidak pernah menghubungiku.”

“Buat apa?” jawabku acuh.

“Hei, kita teman kan?”

Aku tertawa, “OK, teman.” Lalu mengerling padanya. Daniel tertawa.

“Kau terlihat bahagia, ada yang kulewatkan?” tanyaku menyipitkan mata, menilai tawa Daniel.

Daniel kembali tertawa, aku tidak salah, dia sedang bahgia.

“Umm, aku bertemu seseorang.” Bisiknya di telingaku.

“O, ya?”

“Sebenarnya ini rahasia.”

“Tidak ada kabar baik yang harus dirahasiakan.” Kataku tersenyum.

“Namanya Sila, aku baru bertemu dengannya.”

“Wow, dia pasti sangat menarik.”

“Ehm, sebenarnya tidak. Maksudku ya, dia menarik. Tapi menarik dengan cara yang berbeda.”

Aku mengerutkan hidungku, “Aku tidak mengerti.”

Daniel tertawa, “Sudahlah, kau akan mengerti jika bertemu dengannya. Kapan-kapan aku akan mengenalkan dia padamu.”

“OK.” Sahutku tersenyum lebar. Lalu berpamitan pada Daniel, menyenggol Sarah yang asik saling mencuri pandang dengan salah satu pengawal yang terkahir disentuhnya. Ah, aku harus menanyakan nama pria itu.

®RatuBuku

Sore itu, seperti biasa aku sampai apartemen lebih dulu daripada Jarvis. Saat aku sedang menggendong Elliefee yang baru dimandikan, aku mendengar langkah kaki yang kukenal di luar apartemen.

“Itu pasti Dad.” Kataku pada Elliefee, menghampiri pintu lalu membukanya. Para pengawal sedang berada di dapur bersama Rachel, kupikir mereka mulai nyaman tinggal di sini.

Aku baru akan membuka mulut untuk menyapa Jarvis ketika melihat wanita yang berdiri di sampingnya.

Itu tidak mungkin dia, kan?

“Ehm, Fai... Liana datang berkunjung.” Kata Jarvis gugup.

Aku mengerjap, menyembunyikan rasa cemburuku.

“Wah kejutan Mba Lian ke sini, masuk Mba.” Kataku berusaha tersenyum, melirik tangan Liana yang melingkar di lengan Jarvis erat. Jarvis menyadari itu, dia meloloskan tangannya dari Liana. “Masuklah Liana. Alexa akan mengantarmu ke kamar tamu.” Kata Jarvis.
Aku melihat keraguan, saat Liana melangkah masuk. Dia memandang berkeliling. “Tempat tinggal kalian menyenangkan.” Gumam Liana.
“Terimakasih.” Sahutku pelan. Menyerahkan Elliefee pada Jarvis, “Ayo kuantar ke kamar Mba.” Ajakku pada Liana.
Aku sengaja menyerahkan Elliefee pada Jarvis karena ada yang ingin kubicarakan dengan Liana. Entah kenapa, aku merasa dia ingin merebut Jarvis kembali dariku.
Aku membuka pintu kamar tamu, “Ini kamar yang biasa ditempati tamu-tamu kami.” kataku tersenyum, menekankan kata ‘tamu-tamu kami’. Setidaknya dia mengerti kalau dia hanya tamu di sini.
Aku masuk ke kamar, Liana mengikuti dari belakang. Tiba-tiba aku merasa pening, teringat saat Liana membawaku ke kamar khusus miliknya. Ranjang yang kuat, cermin terpasang di langit-langit kamar... tepat di atas ranjang, jendela kaca besar, lemari penuh lingerie... aku memijit pelipisku pelan.
“Ranjang yang cukup kuat.” Gumam Liana duduk di atas ranjang.
Wajahku berubah kaku, apapun maksudnya mengatakan itu, aku tidak suka mendengarnya.
“Dengar Liana, aku tidak tahu kenapa kau mengunjungi kami tanpa Henry. Tapi kutekankan di sini, Aku dan Jarvis saling mencintai, tidak ada yang bisa memisahkan kami kecuali maut.” Gumamku datar.
“Aku mengerti.” Liana berkata pelan, menundukkan kepalanya. Hampir saja aku merasa iba padanya, jika aku tidak ingat apa yang sudah dia lakukan pada hidupku.

Aku membalikkan tubuh, berlalu dari hadapannya tanpa berpaling lagi. Tidak ada rasa iba lagi, memangnya dia tahu seperti apa rasanya jauh dari orang sangat dicintainya dalam keadaan hamil anak orang itu.
Menemui Jarvis yang kini duduk sendiri di kamar kami.
“Mana Elliefee?” tanyaku.
Jarvis mengerjap kaget, pasti karena melamun. “Eh, sama Rachel.”
Aku mendesah, duduk di samping Jarvis. “Kenapa kau membawanya ke sini?”
“Aku tidak tahu harus membawanya ke mana. Dia tidak punya saudara.”
“Bawa saja ke hotel.” Jawabku ketus.
Jarvis menatapku kaget. “Tidak. Setidaknya jika dia di sini, kau tahu aku tidak macam-macam dengannya.”
Aku menarik napas panjang, “Ada apa dengannya? Kalau ke sini untuk menghadiri ulang tahun Elliefee, kenapa tidak bersama Henry?”
Jarvis menggeleng, “Bukan itu. Liana dan Henry sedang dalam proses bercerai.”
Aku menunduk, “Apa karena dia masih mencintaimu?” tanyaku pelan.
“Tidak.” Jawab Jarvis spontan. “Aku harap bukan karena itu.” Lanjutnya lagi lebih pelan.
Aku tahu, jarvis sendiri ragu dengan jawaban yang dia berikan. Aku kesal karena Jarvis tidak pernah bisa bersikap tegas pada wanita itu.
“Sudahlah.” Aku berdiri, “Tolong selesaikan masalah ini secepatnya, aku tidak nyaman dia tinggal di sini terus-terusan.”
Lalu meninggalkannya.

®RatuBuku

Pagi ini aku terbangun dan mendapati Jarvis sudah tidak berada di dalam kamar. Aku langsung terduduk, jantungku berdegup kencang. Teringat Liana menginap di sini. Berbagai pikiran buruk terlintas di

benakku, apa mungkin Jarvis... aku menggeleng. Segera bangkit dari ranjang dan memakai jubah kamar. Keluar dari kamar dengan hati-hati. Aku berjalan di lorong yang menuju kamar tamu, menempelkan telinga di pintu kamar dengan hati-hati.

“Apa yang kau lakukan, Alexa?”

Aku melonjak kaget, segera berbalik. Menarik napas lega melihat Elen yang ada di belakangku. Aku memang menyuruhnya memanggilku nama karena dia lebih tua dariku.

“Elen, kau mengejutkanku.”

“Apa kau mencurigai suamimu tidur bersama wanita itu?” tanya Elen dengan tatapan menyelidik.

Secepat kilat, aku menempelkan jari telunjuk di bibirnya. “Ssst...” bisikku. Lalu menyeretnya menjauh dari kamar tamu.

“Kalau itu benar, jangan khawatir. Aku berjaga di kamarmu semalaman, suamimu baru keluar kamar 30 menit yang lalu, dan langsung menuju lantai bawah. Kelihatannya tergesa-gesa, seperti berusaha mengejar sesuatu.” Terang Elen.

“Aku akan melihatnya.” Kataku menuruni tangga. Elen mengikuti di belakangku.

Di lantai bawah, aku tidak menemukan Jarvis. Saat hendak naik lagi ke atas untuk berganti pakaian, pintu apartemen terbuka.

Jarvis masuk ke apartemen, wajahnya terlihat pucat.

“Jarvis. Ada apa?” tanyaku menghampiri dia.

Jarvis duduk di sofa, memberi isyarat agar Elen meninggalkan kami.

“Dia memang Om Benny.” Gumam Jarvis ketika Elen sudah pergi.

“Dari mana kau tahu?”

“Aku menerima pesan dari nomor tak dikenal, mengatakan ada hadiah di mobilku untuk hadiah ulang tahun Elliefee.”

“Lalu?”

“Perasaanku tidak enak, lalu aku turun dengan cepat. Sempat melihat sosoknya yang berlari keluar dari tempat parkir. Aku mengejarnya, tapi tidak berhasil menemukannya. Dia menghilang, tapi aku yakin dia adalah laki-laki yang sama dengan yang pernah kau temui di toko Sandra.”

“Om Benny?”

“Ya. Lalu, aku kembali dan menemukan bungkusan kado di atas mobilku. Karena penasaran, aku membukanya.”

“Apa isinya?” tanyaku ingin tahu.

Jarvis mengeluarkan sesuatu dari jaketnya, lalu menyodorkannya padaku. Sebuah dompet wanita. “Bukalah.”

Aku menerima dompet itu dan membukanya, yang pertama kali kulihat adalah foto di dalam dompet itu, seorang wanita cantik dan lelaki kecil yang wajahnya sangat kukenal. Jarvis.

“Ini ibumu?” tanyaku terharu, mengelus foto itu.

“Ya. Om Benny ingin menunjukkan padaku, bahwa dia masih hidup, dan akan membalas dendam padaku.”

“Kita harus lebih hati-hati, Jarvis.”

“Kau benar. Hari ini juga aku akan menambah pengawasan, termasuk rumah Mama dan Papa. Aku tidak ingin ada yang mengacaukan pesta putriku besok.”

Aku mengangguk setuju.

“Aku ingin berbaring di kamar sebentar, kau mau ikut?” kata Jarvis.

“Tidak, aku mau ke dapur dulu. Pergilah, nanti aku menyusul.”

Jarvis berdiri dari duduknya, “Oya, ada salam dari Sandra.” Katanya sebelum beranjak.

“Sandra? Kapan kau bertemu dengannya?”

“Tadi, di tempat parkir apartemen. Ketika aku sedang mengejar Om Benny, aku berpapasan dengannya. Dia terlihat terkejut melihatku.”

Ujar Jarvis.

“Sedang apa dia di sini?” tanyaku heran.

“Katanya menemui salah seorang temannya yang tinggal di apartemen ini juga.”

“Oh, pasti teman yang baru dikenalnya. Karena setahuku, Sandra tidak memiliki teman lain selain aku di apartemen ini.”

“Mungkin.” Jawab Jarvis. “Aku ke kamar dulu, Fai.”

Aku mengangguk.

Ketika Jarvis sudah menaiki tangga, aku menuju ke dapur untuk menemui Rachel. Mengingatkan Rachel agar mempersiapkan bahan untuk membuat kue ulang tahun Elliefee. aku berencana membuat kue itu sendiri.

Setelah urusanku dengan Rahel beres, aku menyusul jarvis ke kamar. Dia terlihat kacau, mungkin aku bisa menenangkannya dengan sedikit pijatan di Jacuzzi.

Aku membuka pintu kamar, apa yang kulihat di dalamnya membuatku menjerit histeris.

Di sana, di atas ranjangku... Liana tengah asik menciumi Jarvis yang sedang berbaring.

Aku menutup pintu dengan bantingan keras, berlari dengan air mata yang memenuhi mataku.

Teganya... teganya Jarvis melakukan itu padaku.

Tanpa mempedulikan aku hanya mengenakan jubah kamar, aku meraih kunci mobil dan berlari keluar apartemen, bertelanjang kaki turun ke tempat parkir. Samar, sebelum pintu lift benar-benar tertutup, aku mendengar Jarvis memanggilku panik. Aku tidak peduli, tenggorokanku bahkan sudah terlalu kering untuk mengucapkan aku membencinya.

Air mata mengaburkan pandanganku saat aku melajukan mobil, keluar dari tempat parkir.

Yang ingin kulakukan sekarang hanya menjauh dari tempat jahanam ini. Melajukan mobil dengan kecepatan penuh, aku masih menangis, terisak dengan sedih. Gambaran Liana yang sedang mencumbu Jarvis benar-benar membakarku. Kembali, kembali aku merasakan kepedihan yang tidak terkira di dadaku, rasanya bahkan lebih sakit dari pada yang pertama.

Aku mengusap air mata dengan punggung tangan, terkejut ketika penglihatanku lebih jelas, aku dihadapkan pada sebuah tikungan tajam. Mengerem, aku berusaha menguasai kendali setir, rem tidak berfungsi. Aku tidak bisa berbelok dengan sempurna. Mobilku meluncur kencang menabrak pagar pembatas jalan.

Selanjutnya... aku merasakan sakit yang luar biasa pada dada dan kepalaku sebelum semuanya menjadi gelap, dan rasa sakit itu berangsur menghilang....

®RatuBuku

OVEREBOOK

12
Sabotase

Jarvis

Aku terbangun karena mendengar jeritan Alexa, terkejut ketika mendapati Liana di atasku. Spontanitas mendorongnya.

“Apa yang kau lakukan, Liana?!” teriakku marah. Segera berlari keluar menyusul Alexa.

Pintu lift, sudah tertutup. Sebelum benar-benar tertutup, aku melihat Alexa memandangku penuh kebencian dengan matanya yang penuh air mata.

Aku kembali ke kamar, melihat Liana yang masih ada di sana, aku menjadi lebih marah.

“PERGI DARI SINI! Pergi dan jangan pernah masuk dalam kehidupanku lagi.” Aku mengambil kunci mobil, meninggalkan Liana yang berusaha menahanku.

“Tolong dengarkan aku, Jarvis.” Pintanya meraih lenganku.

Aku menghentikan langkahku, “Tolong! Biarkan aku bahagia bersama istri dan anakku.” Gumamku datar.

Liana melepas tangannya, aku masih bisa mendengarnya terisak ketika aku keluar dari kamar.

Melajukan mobil meninggalkan apartemen, aku bingung harus mencari Alexa ke mana. Belum jauh aku meninggalkan apartemen, aku melihat kerumunan di sebuah belokan jalan. Firasatku tidak enak, aku menghentikan mobil dan keluar dari mobil, menembus kerumunan manusia yang menghalangi pandanganku.

Sebuah celah dari bahu seseorang membuatku bisa melihat apa yang mereka lihat. Perutku mendadak mulas ketika mengenali mobil yang terguling dalam keadaan rusak parah di depanku.

Hanya perasaan gamang dan takut yang mampu mendorongku untuk menerobos kerumunan itu, mendorong beberapa orang yang sedang berusaha mengeluarkan pengemudi.

Suara teriakan kesakitan yang kudengar mengejutkanku, baru kemudian aku menyadari itu suaraku sendiri.

Aku berusaha membuka pintu sialan yang mengalangiku untuk menggapai tubuh Alexa, menendangnya keras-keras. Sobekan besinya melukai kakiku, aku sama sekali tidak merasa nyeri... tidak lebih nyeri dari apa yang kurasakan di hatiku.

Pintu terbuka dengan bantuan beberapa orang, aku menerobos masuk ke dalam mobil, meraih tubuh Alexa dan merengkuhnya dalam pelukanku.

Bodoh. Dia sama sekali tidak mengenakan sabuk pengaman.

“Pak, Anda harus membawanya keluar. Wanita itu harus segera dibawa ke rumah sakit.” Suara seorang pria menyadarkanku.

Ya... ya, Alexa harus dibawa ke rumah sakit. Dokter akan merawatnya.

Aku menggeret tubuhnya hati-hati. Dia bahkan masih mengenakan jubah tidur, jubah tidur putih kesayangannya. Yang kini penuh dengan warna merah darah.

“Panggil Ambulans... istriku harus dibawa ke rumah sakit sekarang, tolong panggil ambulans.” Bisikku gemetar, meletakkan kepalaku pada dada Alexa, mendekapnya erat.

“Kami sudah memanggilnya, Pak.”

Rasanya lama sekali saat aku mendekapnya seperti ini, merasakan aliran hangat darahnya yang memenuhi tanganku. Dia terluka parah, aku tahu itu. Aku menyadarinya, dan itu membuatku tidak bisa menghentikan air mataku. Menggumamkan namanya dengan hati yang terasa remuk redam. Sampai aku mendengar raungan sirene dari kejauhan.

®RatuBuku

Dia belum terbangun.

Dua minggu berlalu, dan aku masih melihatnya terbaring di ruang ICU.

Apa yang membuatmu enggan bangun, Fai? Apa kau takut menghadapi kenyataan? Apa yang kau lihat tidak benar, Sayang. Aku yang ketakutan sekarang.

Sabotase. Itu informasi yang kudapatkan dari kepolisian mengenai kasus kecelakaan Alexa. Seseorang menyabotase rem mobil Alexa.

Pihak kepolisian menanyakan beberapa pertanyaan padaku, aku hanya menjawab seperlunya, tanpa memberitahukan apa yang ada di dalam pikiranku.

Setelah polisi-polisi itu pergi, aku mengubungi Dante, detektif swasta yang kusewa. Aku akan mengurus ini sendiri.

Dante sudah menyelidiki Om Benny sebelumnya, mungkin tidak akan susah mencari bukti bahwa Om Benny-lah pelaku sabotase itu.

Keesokan harinya Dante menemuiku, meletakkan sebuah anting yang terbungkus plastik di atas mejaku, kemudian duduk santai di sofa.

“Aku menemukannya di mobil istri Anda, mungkin terlewat oleh polisi karena terselip di tempat yang tersembunyi.” Kata Dante santai,

“Apakah ini milik istri Anda?”

Aku meraih palstik itu, mengamati benda di dalamnya. Anting dengan hiasan batu permata berwarna biru yang indah. Aku tidak pernah melihat Alexa mengenakan perhiasan itu.

Aku menggeleng.

“Berarti, kemungkinan ini milik pelaku.” Gumam Dante, “Dugaan saya, pelakunya seorang wanita.”

Aku melihat Elen yang berdiri di belakang Dante bergerak gelisah.

“Kau ingin mengatakan sesuatu, Elen?” aku menatap Elen tajam.

“Saya tidak yakin, Pak. Tapi pagi itu, sebelum Pak Jarvis keluar, saya melihat Bu Liana juga keluar dari apartemen.”

“Liana? Apa yang dilakukannya di luar?”
“Maaf, Pak. Saya tidak tahu, saya tidak mengikutinya.” Elen menunduk malu.
Aku berpaling ke arah Dante, “Bagaiman menurutmu?”
Dante hanya mengangkat bahu acuh, “Semua kemungkinan bisa saja terjadi.” Gumamnya tak peduli.
“Kau harus berpikir, Dante.” Kataku kesal.
“Saya berpikir Pak,” Dante berdiri dari duduknya yang nyaman, “dan salah satu yang kupikirkan sekarang, saya harus pulang untuk istirahat. Semalam saya kurang tidur.” Katanya berlalu dari hadapanku.
Sialan. Seandainya dia tidak memiliki reputasi yang bagus dalam bidangnya, aku tidak akan memakai detektif kurang ajar ini. Aku hanya menatap kesal kepergian Dante, membiarkan lelaki lusuh itu meninggalkan kasus yang sama sekali belum dia pecahkan. Sekarang, aku meragukan Jeremy yang merekomendasikan dia sebagai detektif jenius.
“Dion, Bruce dan Jamie. Cari Liana, ikuti dia, amati apa saja yang dilakukannya. Jika ada sesuatu yang mencurigakan, kalian hubungi saya.”
“Ya, Pak.” Jawab mereka serempak.
“Beck dan Lincoln, kalian awasi Benny. Kau Elen, jaga Alexa di rumah sakit.”
“Siap, Pak.”
Mereka keluar satu per satu dari ruanganku, meninggalkan aku dalam kesunyian.
Aku pasti akan membalas orang yang sudah menyakiti Alexa. Siapapun dia.

®RatuBuku

“Anda sibuk, Pak?”

Aku mendongak, melihat Dante yang langsung merebahkan tubuhnya di sofa, melemparkan sebuah stopmap berwarna merah ke atas meja. Harus ada yang mengajarinya beretika.

“Apa?” tanyaku ketus kembali memperhatikan layar laptop.

“Sandra.” Hanya kata itu yang diucapkan Dante sebelum dia mendengkur halus.

Aku mendengus kesal. Apa dia ke sini hanya untuk tidur? Apa maksudnya menyebut nama Sandra? Mendorong kursiku mundur, aku mengampirinya, mengambil stopmap yang dia letakkan di atas meja, lalu kembali.

Aku membuka stopmap itu, membaca kertas yang berada paling atas. Sebuah skema kejadian terpampang di hadapanku, dugaan-dugaan Dante yang kemudian disertai dengan bukti-bukti, semua mengarah pada sebuah nama yang tertulis di bawah sendiri. SANDRA.

Sandra? Pelakunya Sandra? Dante pasti salah.

Aku membuka lembaran-lembaran yang lain, hanya menemukan bukti yang semakin menguatkan dugaan, Sandra sebagai pelakunya. Foto-foto kamar Sandra yang dindingnya dipenuhi fotoku bahkan foto ketika aku masih sekolah. Sebuah papan hitam yang tergantung di salah satu dinding, difoto dari jarak dekat, di mana bisa dengan jelas terlihat puluhan foto Alexa yang tertancap pisau kecil. Sebuah tulisan ‘Kau harus mati’ yang dituliskan dengan kasar pada cermin rias menggunakan lipstikc merah menyala. Terakhir, foto anting yang sama persis dengan yang ditemukan Dante di mobil Alexa.

Ponselku bergetar.

“Ya.” jawabku.

“Pak, kami mengikuti target dan melihat target menguntit seorang wanita.” Suara Beck dari seberang.

“Siapa wanita itu?”

“Saya belum pernah melihatnya sebelumnya, Pak.”

“OK, ikuti mereka.”

“Ya, Pak.”

Panggilan terputus.

Setengah jam kemudian, Beck kembali meneleponku.

“Pak, mereka berada di rumah sakit tempat istri Pak Jarvis dirawat.”

Aku langsung berdiri dari dudukku. “Apa yang mereka lakukan di sana?”

“Mereka baru sampai, Pak. Kami belum tahu.”

“Apa mereka bersama-sama.”

“Tidak. Target terlihat sembunyi-sembunyi membuntuti wanita itu.”

“Aku ke sana sekarang!”

Aku meletakkan barang bukti yang dibawa Dante ke dalam laci dan menguncinya. Melirik Dante sekilas sebelum keluar dari ruanganku, membiarkan Dante pulas dalam tidurnya.

Satu jam kemudian aku sampai di depan rumah sakit, berlari keluar dari mobil. Memasuki loby rumah sakit, aku langsung naik lift.

Di lantai 5 lift berhenti. Begitu pintu terbuka aku melangkah cepat menuju ruangan di mana Alexa dirawat. Kerumunan di depan kamar Alexa membuatku panik, langkahku berubah menjadi lari.

Beberapa petugas satuan pengamanan terlihat sedang mengamankan seorang wanita yang tertunduk. Aku juga melihat Beck dan Lincoln sedang memberikan keterangan pada mereka. Elen terlihat sedang memeluk seorang gadis cilik yang sangat mirip dengannya.

“Ada apa ini?” tanyaku begitu berada di dekat mereka.

Secara mengejutkan perempuan itu mendongak mendengar suaraku.

“Sandra?!”

Sandra menggerak-gerakkan kepalanya gelisah, tapi bibirnya menyunggingkan senyum yang aneh. “Tolong aku Jarvis, aku hanya

ingin menengok Alexa dan mereka menangkapku." Pandangan matanya berkelebat kesana-kemari.

"Wanita itu berusaha menikam istri Pak Jarvis." Kata Lincoln.

Aku menoleh terkejut, "Bagaimana keadaan istriku."

"Tidak apa-apa, Pak." Jawab Beck. "Untung Pak... ehm... Benny menggagalkan perbuatan wanita itu."

Saat itulah aku melihatnya, berdiri menyendiri dengan kepala yang tertunduk. Sebuah topi kusam menutupi wajahnya yang terkena luka bakar.

Aku menatap Beck tidak mengerti. "Saat kami mau naik ke lantai atas, semua lift sedang terpakai. Kami menaiki tangga untuk sampai ke lantai 5. Ketika kami sampai di depan kamar istri Anda, Elen tidak ada di tempat, dia baru datang setelah kejadian. Rupanya tadi ada yang meneleponnya dan mengatakan rumahnya kebakaran. Mengingat putrinya hanya sendirian di rumah, Elen panik dan langsung pulang tanpa mengonfirmasi berita itu."

"Saya pikir, karena rumah saya dekat dari sini, saya hanya membutuhkan waktu sebentar untuk menyelamatkan putri saya dari pada mencari pertolongan lain." Elen memberikan alasan dengan malu.

Aku menyuruh Beck melanjutkan ceritanya dengan isyarat mataku.

"Saat itulah kami mendengar suara ribut-ribut dari dalam kamar. Kami semua menerobos masuk dan melihat Pak Benny sedang berusaha menahan wanita yang tengah memegang pisau di atas dada istri Anda. Sepertinya dia ingin menikam Bu Alexa. Kami membantu Pak Benny dan meringkus wanita ini." Beck melirik Sandra.

"Serahkan dia ke pihak berwajib." Gumamku penuh kebencian, menatap Sandra yang semakin terlihat aneh. "Aku mau melihat istriku."

Meninggalkan mereka aku menerobos masuk ke dalam ruangan.

Tampak Dokter tengah memeriksa keadaannya.

“Bagaimana dia?” tanyaku.

“Masih stabil, Pak. Kejadian tadi tidak mengganggunya sama sekali.”

Dokter itu meninggalkan kami. Aku duduk di sampingnya. Wajahnya terlihat tenang seolah hanya sedang tidur biasa. Aku membelai pipi lembutnya, sekali lagi... sekali lagi aku hampir kehilangan wanita yang sangat aku cintai.

Aku teringat sesuatu. Segera beranjak ke luar ruangan. Sudah tidak ada siapa-siapa di depan kamar Alexa. Orang yang kucari sudah pergi.

Om Benny.

®RatuBuku

OVEREBOOK

13
Mimpi

Alexa

Aku bermimpi, mimpi yang aneh karena dalam tidurku itu aku merasa seperti orang tidur. Terkadang aku merasa bangun meski tidak bisa menggerakkan tubuhku, aku mendengar suara-suara, merasakan sentuhan... begitu nyata sampai-sampai seolah-olah aku melihat orang yang bersuara dan menyentuhku. Itu berlangsung sangat lama, sampai aku hafal dengan sentuhan-sentuhan mereka, suara-suara mereka. Terkadang hanya gelap yang bisa kurasakan.

“Bangun, Sayang. Aku merindukanmu.”

Itu suara Jarvis. Aku bisa merasakan tangannya menyentuh pipiku.

“Apa yang kau lihat pagi itu, benar-benar tidak seperti yang kau pikirkan.”

Kilasan kejadian pagi itu terlintas. Dadaku terasa sesak.

“Aku hanya sedang tidur saat itu.”

Pusaran gelap menarikku.

Tunggu! Aku masih ingin mendengar apa yang dia katakan.

“Elliefee sudah bisa bicara... dia suka melihat fotomu, Fai....”

Aliran hangat terasa di sudut mataku.

Dilain waktu, aku mendengar suaranya yang putus asa.

“Aku merindukanmu....”

Aku sangat ingin mengangkat tanganku dan membelai rambutnya, menelusupkan tangan di antara helaian rambut perunggunya seperti yang biasa aku lakukan. Menghiburnya dan mengatakan ‘aku baik-baik saja’.

Tapi, aku kembali merasakan gelap.

Hari ini aku mendengar suara baru, lembut dan menyejukkan.

“Mommy….”

Aku tidak bisa menggambarkan perasaan yang kurasakan sekarang. Gamang, gembira, sedih… haru, semuanya menyatu, menghadirkan rasa yang hanya kumengerti sebagai rindu.

“I miss you, Mommy.”

I miss you too, My Darla.

Ada aliran hangat yang mengalir di pipiku, aku merasakan basahnya.

“Mommy cry….”

Lalu, aku mendengar Jarvis berteriak memanggil dokter sebelum gelap kembali memelukku.

®RatuBuku

Aku bergandengan tangan dengan Alena, di padang luas yang dipenuhi bunga-bunga ungu. Menyanyikan lagu Somewhere Over The Rainbow bersama-sama.

Dia tersenyum padaku, “Aku di sini, Lex. Jangan takut….”

Aku ingin percaya apa yang ia ucapkan. Aku ingin tidak pernah merasa takut lagi.

“Kau ingat, Lex? Kau selalu melindungiku. Dulu kau gadis kecil yang kuat.”

“Sekarang aku lemah. Aku bukan lagi langit setelah hujan yang mampu menghadirkan pelangi, aku hanya pecahan kaca yang rapuh karena terlalu lama terkena panas mentari.”

“Pecahan kaca pun bisa membiaskan pelangi. Kau hanya butuh sedikit air dan cahaya untuk menghadirkannya.”

“Aku takut, mereka akan berhenti mencintaiku….”

“Tidak ada yang pernah bisa berhenti mencintaimu.”

“Tidak ada?”

“Tidak akan pernah ada.”

“Kembalilah, Al. Apa kau tidak merindukanku?”

“Aku pasti kembali.”

Senyum Alena mengantarkan aku kembali dalam gelapku.

®RatuBuku

OVEREBOOK

14
Alena

Jarvis

Sudah hampir satu tahun, dan Alexa belum terbangun dari komanya. Elliefee sebentar lagi genap berusia 2 tahun. Dia tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik, perpaduan sempurna antara aku dan Alexa.

Elliefee sama sekali tidak seperti gadis kecil lainnya, dia mengerti kondisi seperti apa yang terjadi pada Mommy-nya, dan dia menyikapi itu dengan tegar.

Aku mengutuk Sandra yang sudah membuat Elliefee menunggu untuk merasakan belaian Alexa.

Sandra akhirnya mendapatkan balasan, kondisi kejiwaannya membuat dia harus dikurung di sebuah rumah sakit jiwa.

Sebuah nama lagi yang berhubungan dengan kejadian ini. Om Benny. Pada hari penangkapan Sandra, aku menemuinya di tempat dia bekerja.

“Ada yang nyari, Ben.” Teriak seorang laki-laki kurus, badannya membungkuk melongok ke bawah sebuah mobil.

“Bentar!” sahut suara berat dari bawah mobil. Lalu,dia menarik tubuhnya keluar dari bawah mobil.

“Ada perlu apa?” tanyanya datar sambil mengelap tangannya, belum melihat ke arahku.

“Apa kabar, Om?” tanyaku lebih berupa gumaman.

Om Benny menoleh, terkejut melihatku. “Jarvis?!” bisiknya gugup.

“Ya, ini aku.”

Aku menatapnya yang duduk di depanku, air mineral yang dia suguhkan sama sekali belum kusentuh.

“Jadi apa maksudmu mengirim foto Ibu pagi itu?” tanyaku datar.

Om Benny menatapku dengan matanya yang melebar, kemudian kembali meredup dan menundukkan pandangannya.

“Aku pikir, kau ingin memperlihatkan pada Ellifee foto Neneknya.”

Sebuah benda berat seolah menghimpit dadaku, sama sekali tidak menduga jawabannya.

“Elliefee bisa melihat Neneknya kalau kau tidak…” aku terdiam, napasku menjadi sesak.

“Aku mengerti. Kau tahu, bertahun-tahun aku merasa bersalah karena kejadian itu. Bahkan kondisi terparah akibat luka bakar ini, sama sekali tidak mampu menghapus perasaan bersalahku.”

Aku memperhatikan bagian tubuhnya yang terlihat, bekas luka bakar memenuhi hampir semuanya, bahkan wajahnya. Bayangan saat tubuhnya dipenuhi api berkelebat dalam ingatanku.

“Aku pantas mendapatkan ini.” Katanya pelan.

Aku berdiri, menahan sesuatu dari pelupuk mataku yang ingin menerobos keluar.

Ya, dia pantas mendapatkan itu.

Lalu, berlalu meninggalkannya tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Waktu berlalu dan aku memikirkan kembali kejadian itu. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah. Alexa memberikan itu padaku.

Suatu sore, aku mengajak Elliefee mengunjungi Om Benny.

Om Benny terlihat gugup melihat kedatangan kami. Dia segera mengambil topinya dan mengenakannya, menutup kepala botaknya yang dipenuhi bekas luka bakar. Aku tahu dia tidak ingin terlihat jelek di depan Elliefee.

Om Benny berjongkok di depan Elliefee, “Kau masih mengingatku peri kecil?” tanyanya berusaha lembut, tersenyum.

Anak lain mungkin akan lari melihat senyum Om Benny, karena ujung bibirnya yang terkena luka bakar membuatnya mirip monster setiap dia

tersenyum. Tapi, tidak dengan putriku. Dia tersenyum manis dan membuka topi Om Benny. Memeluknya penuh kasih.
“Kakek.” Katanya membuat Om Benny menangis terguguk.
Aku sendiri tidak bisa menahan air mataku.
Merelakan hati untuk memaafkan, adalah hal yang indah.
Hembusan angin sore menggugurkan dedaunan dari sebuah pohon besar di depan bengkel, berterbangan di sekitar kami. Sore ini, angin bertiup cukup kencang, tapi matahari masih bersinar hangat untuk menghangatkan hati kami masing-masing.

®RatuBuku

Hari ini aku mengajak Elliefee ke taman bermain. Aku hanya duduk di bangku taman memperhatikannya yang sedang bermain bersama teman yang baru dikenalnya. Rambut ikal coklatnya bergerak-gerak saat dia berlari.
Aku tersenyum sedih. Dia benar-benar mirip denganmu, Fai. Hanya matanya yang mewarisiku, senyum dan caranya mengerutkan hidung benar-benar mengingatkanku padamu.
“Jarvis, kan?”
Aku mendongak, melihat seorang laki-laki berdiri di hadapanku. Aku menatapnya bingung.
Laki-laki itu tertawa, duduk di sampingku. “Kita pernah bertemu, kau ingat?”
Sepertinya aku memang pernah bertemu dengannya.
“Aku Aland, teman Daniel.”
“Ah, ya. Sekarang aku ingat.” Kataku tersenyum, mengulurkan tangan. “Maaf, terlalu banyak yang kupikirkan.”
“Tidak apa,” Aland menjabat tanganku. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Menemani putriku.” Jawabku, menoleh ke arah terakhir aku melihatnya.

Aku berdiri ketika tidak menemukan Elliefee. Panik, menatap berkeliling.

“Kenapa?” tanya Aland.

“Aku kehilangan putriku.”

Saat itulah aku melihatnya, menggendong putriku berjalan ke arah kami. Rambut ikal coklatnya tergerai, tampak sedang berbicara pada Elliefee, kemudian tersenyum. Ketika jaraknya semakin dekat, aku melihat mata bulat coklatnya mengerjap mendengar apa yang diucapkan Elliefee.

“Mommy.”

®RatuBuku

Aku terpaku tak percaya.

“Aland, ke mana saja kau. Aku mencarimu.”

Aku tersadar ketika mendengar suaranya, dan aku langsung tahu dia bukan Alexa.

“Aku yang mencarimu, Sweetheart.” Lelaki disampingku tertawa. Merangkul bahu wanita itu. “Omong-omong, siapa gadis kecil ini?” tanyanya menyentuh pipi Elliefee.

“Terimakasih, Nona. Anda menemukan putriku.” Kataku mengambil alih Elliefee dari gendongannya.

“Mommy.” Kata Elliefee berbisik di telingaku.

“Bukan Mommy, Sayang.” Bisikku kembali. Meski aku masih kaget melihat perempuan yang sangat mirip dengan Alexa itu.

“Jadi dia putrimu? Cantik sekali.” Kata Aland. “Halo cantik, aku Om Aland.” Aland membungkuk dan mengulurkan tangannya pada Elliefee. Elliefee tersenyum manis, menyambut uluran tangan Aland dan menciumnya.

“Putrimu manis sekali.” Kata perempuan itu, mengusap kepala Elliefee.
“Oya, Jarvis. Kenalkan ini tunanganku. Alena.”
Alena?
Aku selalu bisa mengendalikan diri, tapi aku yakin saat ini mataku membulat lebar mendengar ucapan Aland. Seharusnya terpikirkan olehku, tentu saja dia Alena, saudara kembar Alexa.
“Aland, aku harus bicara denganmu.” Kataku menatap Aland serius.

®RatuBuku

“Alena memiliki saudara kembar?” Aland terdengar tak percaya.
Aku sudah menceritakan semuanya kepada Aland, sementara Elliefee bermain bersama Alena.
“Apa Alena pernah menceritakan sesuatu tentang Alexa?”
Aland menggeleng, “Ketika pertama bertemu dengannya, yang dia ingat hanya namanya.”
Aku menarik napas, “Hilang ingatan? Apa dia mengalami benturan pada kepalanya?”
“Setahuku tidak, menurut dokter Alena mengalami semacam... amnesia disosiatif. Lebih dikarenakan kondisi kepribadiannya yang labil.”
Aku mengangguk, “Kau harus membantuku, Aland.”
Aku tahu bagaimana perasaan Alexa pada Alena. Mungkin dengan bantuannya, aku bisa membangunkan Alexa dari tidur panjangnya.
“Apa yang bisa kulakukan.”
“Berbicaralah dengan Alena. Katakan saudara kembarnya sangat membutuhkan dia sekarang.”

®RatuBuku

15
Bangun

Somewhere ... over the rainbow, why up high.
There's a land that I heard of once in a lulaby.
Somewhere ... over the rainbow, skies are blue.
And the dreams that you dare to dream.
Really do come true.

Aku mendengar suara asing... tapi aku merasa pernah mendengarnya dulu... dulu sekali. Menyanyikan lagu yang tidak akan pernah aku lupakan sepanjang jaman. Entah kenapa suara itu menghadirkan rasa rindu dalam hatiku, menarikku lebih dekat kepada dunia nyata.

Someday I'll wish upon a star and wake up where the clouds are far behind me.
Where troubles melt like lemon drops, away above the chimney tops.
That's where you'll find me.

Suara lain mengikuti suara tadi. Suara serak anak-anak yang terbata, yang pengucapannya bahkan belum sempurna. Aku tertawa dalam mimpiku karenanya, aku tahu itu Elliefee.
"Halo, Lex. Bagaimana kabarmu?"
Ah, aku benar-benar mengenal suara itu. Aku ingat siapa dia. Alena.
Alena ada di sini?
"Kau mempunyai putri yang sangat cantik, mengingatkan aku akan masa kecil kita." Alena terdiam sesaat. "Dia memanggilku Auntie Al. Manis sekali."
Aku mendengar isakan pada suaranya.

“Aku di sini, Lex. Bangunlah!” Dia menggenggam tanganku. “Maaf kemarin aku melupakanmu, tapi sekarang aku sudah ingat.”
Sudut mataku terasa panas, Alena ada di sini. Dia datang untukku.
“Mommy....”
Kini aku merasa air mataku mengalir di pipi, aku merindukan putriku. Aku rindu Alena... dan aku sangat merindukan Jarvis....
“Alexa?”
Yang pertama kulihat adalah garis-garis samar, membuyar menjadi lingkaran yang berpendar. Kemudian menjadi raut-raut wajah yang sangat aku rindukan.
“Aku merindukan kalian...” gumamku pelan.
“Panggil dokter.” Kata Jarvis menatapku penuh kerinduan.
Lalu, tiba-tiba ruangan terasa penuh, dengan ucapan syukur, tawa dan aura kebahagiaan.
Ah, aku benar-benar merindukan kesibukan ini.

®RatuBuku

Dua bulan berlalu, setelah menjalani berbagai pemeriksaan dan terapi, aku merasa jauh lebih baik. Hari ini aku pulang, aku menyambutnya dengan sangat bersemangat. Alena dan Elliefee membantuku berkemas. Alena, tentu saja aku menghabiskan banyak waktu dengannya dua bulan terakhir. Aku berkenalan dengan Aland tunangannya, ujung pelangi Alena. Selain itu, sekarang dia tinggal bersama Mama dan Papa.
Tak bisa kuceritakan bagaiman reaksi Mama dan Papa saat pertama kali melihat Alena lagi, disaat yang bersamaan dengan mengetahui aku sudah terbangun dari koma.
Jarvis langsung menghubungi mereka begitu aku terbangun, tanpa sempat menceritakan tentang Alena. Kemudian, ketika mereka

membuka pintu... mereka menyadari, bukan hanya satu putrinya yang telah kembali, tapi keduanya.

“Kapan kau akan menikah dengan Aland?” tanyaku tersenyum.

Alena tersipu, pipinya bersemu merah. Aku ingat dia lebih pemalu dari aku.

“Seharusnya bulan ini, tapi aku minta Aland mengundurnya.”

“Kenapa?” aku mengerutkan hidungku.

Alena menghampiriku, memelukku sayang. “Aku baru bertemu keluargaku, dan aku ingin kau sudah sangat sehat saat menghadiri pernikahanku.” Gumamnya. “Jangan khawatir, Aland tidak keberatan.”

“Dia pria yang baik.”

“Ya, aku tahu. Dia menjagaku sejak aku kecil, menggantikanmu ketika kau tidak ada.”

“Aku harus berterimakasih padanya.” Gumamku tertawa.

“Ya, kau harus.” Alena ikut tertawa.

“Mommy, Auntie...”

Kami menoleh, melihat Elliefee berusaha menutup koper yang terlalu penuh karena Elliefee hanya mengumpulkan pakaianku jadi satu di salah satu sisi koper itu, tanpa menatanya.

Aku dan Alena kembali tergelak.

®RatuBuku

OVERBOOK

Aku naik mobil bersama Jarvis untuk pulang, sedangkan Elliefee ikut bersama Alena dan Aland.

Mama dan yang lainnya pasti sudah menunggu di apartemen. Aku dengar dari Jarvis, Auntie Claire juga datang. Aku sangat tidak sabar untuk segera sampai ke rumah.

“Kenapa ke sini?” tanyaku menyadari Jarvis tidak menuju apartemen kami.

Jarvis hanya melirikku sekilas, tersenyum penuh misteri.
Aku melihat ke belakang, dan melihat mobil Aland masih mengikuti kami.
“Kita mau ke mana?” tanyaku.
“Pulang.” Jawab Jarvis pendek.
“Jangan membuatku mati penasaran, Jarvis.”
Jarvis tertawa, “Tidak. Tenang saja, sebentar lagi kita akan sampai.”
Aku menghela napas kesal.
Jarvis terus melajukan mobilnya sampai ke pinggiran kota. Kemudian, dia berhenti di depan gerbang sebuah rumah. Jarvis membunyikan klakson mobil, pintu gerbang terbuka dari dalam, seorang satpam membungkukkan badan saat kami melewatinya.
“Rumah siapa ini?” tanyaku penuh kekaguman.
Rumah indah dua lantai, di dominasi warna coklat dengan banyaknya kayu-kayu dan batu alam.
Jarvis membukakan pintu mobil, aku keluar masih dengan menatap takjub keindahan yang kulihat. Rumah ini... sederhana, tapi benar-benar sangat indah.
Aku melangkah perlahan ke arah suara percikan air, di samping rumah. Memekik kaget ketika melihat air yang menetes seperti hujan dari atas jatuh ke kolam dangkal persis di depan teras yang banyak dihiasi tiang-tiang persegi berdinding bata merah.
“Kau suka?”
Aku menoleh, menatap Jarvis tak mengerti.
“Kau suka rumah kita, Fai?”
Aku terbelalak, “Benarkah?” tanyaku tak percaya.
Jarvis mengangguk.
“Sejak kapan kau membuatnya?”
“Aku ingin memberikan kejutan untukmu.” Gumamnya tersenyum.

“Kau berhasil.” Aku memeluk Jarvis sebentar. Kembali memperhatikan sekitar rumah.

Ada banyak pohon di halaman, pohon yang rindang, dan halamannya sangat luas. Elliefee akan gembira bermain di sini. Bayangan Elliefee yang sudah agak besar, berlari-lari menggandeng tangan laki-laki kecil yang mirip Jarvis membuatku tersenyum.

“Kita harus ke dalam, Sayang. Mereka pasti sudah menunggu kita.”

“Mama?”

“Semuanya.”

Kami melangkah meninggalkan halaman samping.

“Apa Auntie Claire juga ada di sini?”

“Tentu, dan kau tahu bersama siapa dia datang?”

Aku menggeleng.

“Henry.” Jarvis tertawa. “Rupanya mereka memiliki hubungan khusus.”

Aku mengangkat alisku tak percaya. “Tapi Auntie Claire lebih tua dari Henry.”

“Bukannya cinta tidak mengenal usia?”

Aku tertawa, “Kau benar.”

“Aku ingin mengenalkan seseorang padamu.”

“Oya? Siapa.”

“Om Benny.”

“Om Benny?”

Kami semakin jauh dari teras samping, aku dan Jarvis terus berbincang meski suara kami tersamarkan percikan air yang berjatuhan menyentuh genangan air. Membicarakan banyak hal, sementara kaki kami melangkah menuju kehidupan yang lebih indah.

Ada yang ingin aku tanyakan pada Jarvis, tentang Liana. Tapi itu bisa kutanyakan nanti.

®RatuBuku

Pagi yang indah untuk memulai hari, aku menggeliat terbangun dari tidurku. Di sampingku, Jarvis memeluk pinggangku erat.

Ponselku berdering, aku mengangkatnya malas.

“Hallo.” Sapaku.

“Alex?”

Aku mengerutkan kening, mengenali suara di seberang.

“Dokter Andrea?”

“Alex, Anthony sakit.”

END

OVEREBOOK